

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR



Oleh:

Drs. Mohammad Rozi

NIM: 10913187

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2013

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR



Oleh:

Drs. Mohammad Rozi

NIM: 10913187

Pembimbing:

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mohammad Rozi**
Nomor Induk Mahasiswa : **10913187**
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul **“SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR”** adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 Februari 2013

Yang Membuat Pernyataan,



Mohammad Rozi



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1111/PS-MSI/Peng./II/2013

TESIS berjudul : **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF
HIZBUT TAHRIR**

Ditulis oleh : Mohammad Rozi

N. I. M. : 10913187

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 23 Pebruari 2013

Ketua,



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAQISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mohammad Rozi
Tempat/tgl lahir : Pamekasan, 11 Maret 1971
N. I. M. : 10913187
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HIZBUT
TAHRIR**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Dr. Drs. H. M. Idrus, S.Psi., M.Pd

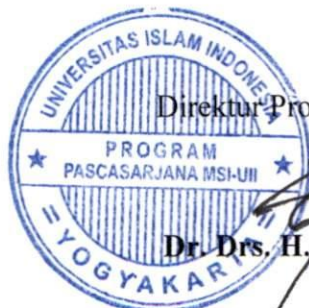
Penguji : Dr. Junanah, MIS

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 17 Februari 2013

Pukul : 13.30–14.30 WIB

Hasil / Nilai : **83,95 / A-**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1111/PS-MSI/ND/II/2013

TESIS berjudul : **SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR**

Ditulis oleh : Mohammad Rozi

NIM : 10913187

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Pebruari 2013
Ketua,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Sistem Pendidikan Islam
Dalam Perspektif Hizbut Tahrir

Ditulis oleh : Drs. Mohammad Rozi

N I M : 10913187

Program Studi : Pendidikan Islam

Telah dapat di setujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 04 Februari 2013

Mengetahui Pembimbing

Ketua PPs FIAI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Motto

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

(QS. Adz-Dzariyat [51]; 56)

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.

(Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan untuk:

Ayah bunda tercinta yang dengan kesabaran serta kasih sayangnya senantiasa menuntunku meniti jalan hidup,

Istri dan putera-puteri tersayang yang selalu memberi semangat dalam hidupku

Paman, bibi, Kakak dan adik-adikku semua atas doanya dan dukungannya

Shahabat-shahabat para pengemban da'wah yang sedang menggapai Ridha-Nya

Semoga Tesis ini menjadi sumbangan bagi perubahan besar dunia menuju Ridha Allah

Allahu Akbar

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'		-
ت	Tā		-
ث	Sā		s (dengan titik di atas)
ج	Jīm		-
ح	Hā'		h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Zāl	z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	-
ز	Zā'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Sād	s	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	g	-
ف	Fā'	F	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
هـ	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

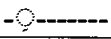
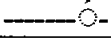
b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

	<i>fathah</i>	ditulis	a
	<i>kasrah</i>	ditulis	i
	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تنسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> بينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Mohammad Rozi, Sistem Pendidikan Islam dalam Perspektif Hizbut Tahrir. Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan corak sebuah kehidupan dunia, -walaupun bukan satu-satunya penentu- jika pendidikannya mampu melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian Islam, melahirkan generasi yang tangguh dalam menerapkan syari'at Islam maka tentu akan mendukung terciptanya masyarakat yang Islami. Namun sayang, pendidikan kita saat ini jauh dari apa yang kita harapkan, pendidikan saat ini belum mampu melahirkan sosok pribadi Islam. Yang kita saksikan adalah banyaknya perkelahian antar pelajar, antar kampus, dan antar remaja. Banyaknya angka putus sekolah, pergaulan bebas, miras dan narkoba yang melibatkan remaja yang tidak lain adalah masih bestatus siswa. Permasalahan pendidikan yang menimpa bangsa ini di nilai oleh Hizbut Tahrir karena diterapkannya sistem Pendidikan Sekuler-Kapitalistik. Oleh karena itu Hizbut Tahrir aktif menyampaikan gagasan perubahan paradigma. Berangkat dari itu, maka penulis tertarik untuk meneliti sistem Pendidikan Islam Perspektif Hizbut Tahrir sebagai solusi atas permasalahan Pendidikan nasional.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan Historis Tematis. Penelitian ini bersifat kualitatif, penyajian data dan hasil penelitian tidak dilakukan dengan numeric sebagaimana penyajian data secara kuantitatif. Pemikiran Hizbut Tahrir tentang sistem pendidikan Islam yang tertuang dalam karya "Usus at Ta'lim fi ad Daulah al-Khilafah", Nidzamil Islam, Ad-Dustur, dan buku, karya pemikiran tokoh-tokoh Hizbut Tahrir lainnya sebagai objek penelitian Tesis ini. Cara yang digunakan untuk menganalisis data menggunakan analisis isi (content analysis).

Dari hasil penelitian yang di lakukan, Sistem Pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir adalah pendidikan yang bertumpu pada aqidah Islam. Asas, arah, kurikulum, materi dan metode, berdasarkan aqidah Islam. Tujuan Pendidikannya membentuk manusia yang berkepribadian Islam, menguasai Peradaban Islam serta membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Guru/dosen yang memiliki kualifikasi Amanah, Kafaah, Himmah dan berkepribadian Islamiyah. Pendidikan menjadi tanggung jawab negara. Sehingga pendidikan menjadi mudah bahkan gratis dan bermutu. Implementasi sistem pendidikan Islam ini akan berjalan secara ideal jika dilaksanakan oleh negara. Oleh karena itu harus ada perubahan mendasar pada kehidupan bernegara, harus mengambil Islam sebagai ideologinya. Dan menjadikan aqidah Islam sebagai asas dalam penyelenggaraan pendidikan, perumusan kurikulum, dan rekrutmen guru/dosen.

Kata Kunci : Sistem Pendidikan Islam, Hizbut Tahrir

ABSTRACT

Mohammad Rozi, Islamic Education System in the Perspective of Hizbut Tahrir.

Academic world, even though not the only parameter, plays an essential role in creating the color of the world life. This can be achieved if the education is able to create a graduate that has the Islamic personality and create a generation that is strong enough to implement the Islamic canonical law (Shariah). By doing so, an Islamic society can be established. In fact, our education is far from what is expected since the education at recent is not able to create an Islamic figure. What we are seeing today is the fighting among students, among campuses, and among teenagers. In addition, the high number of dropouts, promiscuities, and drug abusers involves many teenagers still on the status of students. The educational issues being faced by us today, as considered by Hizbut Tahrir, are related to the implementation of the secular-capitalistic educational system. For this, Hizbut actively proposed his thoughts on the paradigm transformation. Based on this matter, the writer, in turn, is interested to analyze the system of the Islamic education in the perspective of Hizbut Tahrir as a solution for the national education issues.

This is a library research using a historical-thematic approach. This is also a qualitative research in which the data presentation and the result of the research were not conducted using the numerical points as in the quantitative research. The thoughts of Hizbut Tahrir on Islamic education system as stated in a work entitled "*Usus at Ta'lim fi ad Daulah al-Khalifah*", *Nidzamil Islam*, *Ad-Dustur*, and book, other thoughts of Hizbut Tahrir's figures, additionally, have been used as the object of the research in this thesis. To analyze data, the content analysis method was used then.

Based on the result of the research, it is found that the Islamic education system in the perspective of Hizbut Tahrir refers to the education based on Islamic perspectives including principles, direction, curriculum, material and methods. The educational objectives, meanwhile, are to create a human with Islamic personalities, to dominate the Islamic civilization, and to support both the students with science and technology and the teachers/lecturers with qualifications of trusteeship (amanah), suitability and compatibility (kafa'ah), spiritual aspiration (Himmah) and Islamic personality. Education is state responsibility in which, by so doing, the education comes to be accessible, even free accessible and qualified. The system implementation on the Islamic education will run ideally if it is implemented by state. Hence, a fundamental transformation is deemed essential in civic life and must put the Islamic principles as the ideology. Furthermore, it also should use the Islamic beliefs as the foundation in implementation of education, establishment of curriculum and recruitment of teachers and lecturers.

Keywords: Islamic education system, Hizbut Tahrir

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam atas Berkah, Rahmat dan Karunianya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas nabi Muhammad SAW, penutup para Nabi dan Rasul, keluarganya yang baik dan yang suci, para sahabatnya yang mulia dan mengikuti, dan siapa saja yang masih mengikuti petunjuknya serta menempuh cara hidupnya hingga hari kiamat. *Amma ba'du*.

Allah SWT berfirman:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (٤١)

Artinya : Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS ar-Ruum [30];41)

Telah sangat jelas kerusakan di dunia baik kerusakan fisik seperti kerusakan hutan, pencemaran air, udara dan lingkungan, maupun kerusakan moral. Kerusakan moral tentu di sebabkan oleh tatanan kehidupan yang rusak.

Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan corak sebuah kehidupan dunia, -walaupun bukan satu-satunya penentu- jika pendidikannya mampu melahirkan lulusan yang memiliki kepribadian Islam, melahirkan generasi yang tangguh dalam menerapkan syari'at Islam maka tentu akan mendukung terciptanya masyarakat yang Islami. Namun sayang, pendidikan kita saat ini jauh dari apa yang kita harapkan, pendidikan saat ini belum mampu melahirkan sosok pribadi Islami, yang kita saksikan adalah banyaknya perkelahian antar sekolah, antar kampus, dan antar remaja. Kasus miras, narkoba, pergaulan bebas, pornografi, pornoaksi dan aborsi yang melibatkan remaja yang tidak lain juga berstatus siswa.

Sungguh terlalu banyak kelemahan dan kekurangan sistem pendidikan sekularistik-Kapitalistik saat ini, sementara ummat Islam adalah ummat terbaik yang di berikan oleh Allah sebuah sistem kehidupan, termasuk sistem pendidikan Islam. Sistem itu telah menunjukkan hasilnya kepada dunia, melahirkan pribadi-pribadi sholeh berkepribadian Islam sekaligus mahir dalam berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan, banyak melahirkan ilmuwan besar, yang hasil karyanya menjadi rujukan ilmuwan saat ini.

Tesis ini mengungkap konsep Sistem Pendidikan Islam yang di kemukakan oleh Hizbut Tahrir, pembaca akan menemukan kehebatan dan keunggulan Sistem Pendidikan Islam yang datang dari Al-Kholiq, yang pernah di terapkan oleh generasi terbaik khilafah rasyidah, yang kemudian di wariskan kepada generasi sesudahnya, sistem pendidikan yang pernah menghasilkan orang besar dan hebat.

Dunia saat ini sedang merindukan sistem Islam, sistem pendidikan Islam, sistem pergaulan Islam, sistem ekonomi Islam, sistem uqubat Islam.

Tesis yang sederhana ini semoga bermanfaat bagi penulis, pembaca, pengelola pendidikan, pemerintah dan ummat Islam secara keseluruhan serta menjadi sumbangan bagi perubahan dunia yang lebih baik dan menyejahterakan, oleh karena itu penulis haturkan *jazakumullah khair* kepada :

1. **Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec**, selaku rektor Universitas Islam Indonesia.
2. **Dr. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum**, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. **Dr. H. Ahmad Darmaji, M.Pd. dan Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag**, selaku ketua dan sekretaris program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia,
4. **Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI**, selaku pembimbing penyusunan tesis ini, dengan bimbingan yang di berikan sehingga tesis ini tersusun sebagaimana yang ada di tangan pembaca.
5. Segenap karyawan dan civitas akademika FIAI UII Yogyakarta, karena perannya baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penulis dapat menyusun tesis ini.
6. Kepala SMA Negeri 2 Balikpapan, **Drs. H. Totok Ismawanto, MMPD**, yang telah memberikan izin kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan

kuliah sebagaimana di rencanakan, dan Bapak **Drs. Eddy Effendi** yang melanjutkan kepemimpinan SMA Negeri 2 Balikpapan, dan semua rekan-rekan guru SMA Negeri 2 Balikpapan yang telah memberikan dukungan kepada penulis sehingga selesai tesis ini

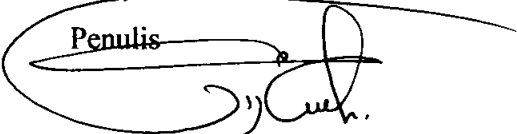
7. Ayahanda **Busahir**, ibunda **Sahrama**, serta ibu mertua **Masniati** atas dukungan, do'anya dan telah mengantarkan ananda sehingga bisa menyelesaikan kuliah.
8. Istri tersayang, **Aimatul Anisah, S.Ag**; puteri sulung, **Farihatuz Ziyadah Ar-Rozi**; puteri kedua, **Faatihatur Roifah Ar Rozi**, dan Putera ketiga, **Farid Faqih Ar Rozi** yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk terus berda'wah dan menuntut ilmu.
9. Para ustadz Hizbut Tahrir Indonesia Balikpapan, Saudara, kerabat, shahabat yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan informasi, motivasi, inspirasi dan bantuan moril sehingga tesis ini dapat tersusun sebagaimana sekarang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini belumlah sempurna, mungkin masih di temui banyak kekurangan, hal itu karena keterbatasan penulis dalam mengungkap dan membahasakan kembali, oleh karenanya dengan senang hati jika para pembaca memberikan sarannya demi sempurnanya tesis ini.

Kepada Allah-lah penulis menyerahkan diri, Amin.

Yogyakarta, 02 Februari 2013

Penulis


Drs. Mohammad Rozi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN TIM PENGUJI.....	III
HALAMAN NOTA DINAS	IV
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	V
HALAMAN MOTTO	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	VII
HALAMAN TRANSLITERASI.....	VIII
HALAMAN ABSTRAK	XII
KATA PENGANTAR	XVI
DAFTAR ISI	XX



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	12

BAB II. KERANGKA TEORI

A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kerangka Teori	15
C. Konsep Hizbut Tahrir	16
1. Definisi Hizbut Tahrir.....	22
2. Konsep Pokok-pokok Pemikiran Hizbut Tahrir	23
D. Landasan Pemikiran Hizbut Tahrir	47

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	50
B. Pendekatan	51
C. Subyek dan Obyek Peneltian.....	51
D. Cara Memperoleh Data	52
E. Cara Analisis Data	53

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Hizbut Tahrir	55
B. Tujuan, Aktivitas dan Metode Dakwah Hizbut Tahrir.....	61
C. Sistem Pendidikan Islam dalam Perspektif Hizbut Tahrir	78
D. Implementasi Sistem Pendidikan Islam dalam Perspektif Hizbut Tahrir	120
E. Keunggulan dan Hambatan Sistem Pendidikan Islam	125

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran.....	129

Daftar Pustaka

Curriculum Vitae Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia mulai dari waktu ke waktu terus di lakukan, di antaranya adalah para pemegang kebijakan negeri ini berusaha melakukan penyempurnaan undang-undang pendidikan nasional. Maka lahirlah banyak undang-undang dan peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pendidikan. Di antaranya undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (yang merupakan penyempurnaan dari undang-undang sistem pendidikan nasional sebelumnya), Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dan Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dengan adanya sejumlah undang-undang dan peraturan ini diharapkan menjadi arah bagi bangsa ini dalam membangun manusia Indonesia melalui pendidikan. Di dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 di sebutkan bahwa Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (ttp, tnp, 2006) hal 5

Selain itu Sistem Pendidikan Nasional memberikan kesempatan hak dan kewajiban yang sama kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UU No. 20/2003 pasal 5, bahwa :

“Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus, warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus serta setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.”²

Melaksanakan amanat undang-undang ini maka pemerintah menyelenggarakan Wajib Pendidikan Dasar 9 tahun, serta digulirkannya program Bantuan Operasional Siswa, Bantuan Operasional Siswa untuk buku mata pelajaran, bantuan bagi siswa dari keluarga miskin, dan program-program lainnya yang tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Namun berbagai upaya yang telah dilakukan itu belum mampu mewujudkan tujuan pendidikan Nasional yang telah diundangkan. Pendidikan yang telah dilaksanakan negeri ini tidak mampu mencetak manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang telah tercantum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Banyak pelajar yang terlibat tawuran, melakukan tindakan kriminal, pencurian, penodongan, penyimpangan seksual, menyalah-gunakan obat-obatan terlarang dan sebagainya. Perbuatan tidak terpuji yang dilakukan para pelajar tersebut benar-benar telah meresahkan masyarakat dan merepotkan pihak aparat

² *Ibid*, hal 8

keamanan. Hal tersebut masih ditambah lagi dengan adanya peningkatan jumlah pengangguran yang pada umumnya adalah tamatan pendidikan.

Banyaknya kasus Korupsi yang dilakukan oleh oknum pejabat mulai dari setingkat Menteri, oknum Anggota DPR, oknum polisi, Jaksa, gubernur dan walikota bupati hingga di tingkat dinas-dinas di kabupaten kota di seluruh Indonesia, di laporkan sebanyak 173 kepala daerah hasil pemilu kada terlibat kasus korupsi.³ Banyaknya kasus perzinahan di kalangan siswa dan mahasiswa “mengacu pada Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010, di laporkan bahwa 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah.”⁴

Jumlah kasus narkoba yang menjangkit pelajar tingkat atas lebih banyak lagi. Tercatat, pada 2011, kasus narkoba yang menjerat SMP sebanyak 1.345. Meski jumlah ini turun dari angka sebelumnya 1.430 kasus, namun pemerintah diharap mampu memperkecil jumlah tersebut. Pada tingkat SMA, 3.187 pelajar terancam rusak masa depannya karena barang haram ini.⁵

³ Muhammad Hasanudin, *173 Kepala Daerah Hasil Pilkada Tersangkut Korupsi*, <http://regional.kompas.com/>, di akses tgl 04-07-2012

⁴ *Astaghfirullah, lebi dari separoh anak muda negeri ini telah berzina*, <http://syabab.com/>, di akses tanggal 03-07-2012

⁵ “959 Pelajar SD DKI Jakarta Terjerat Narkoba”, dalam <http://www.republika.co.id/> Sabtu, 26 Mei 2012, di download 30 September 2012

Banyaknya angka putus sekolah merupakan bukti gagalnya sistem pendidikan nasional. Laporan UNESCO tahun 2011 sebanyak 527.850 anak atau 1,7 persen dari 31,05 juta anak SD putus sekolah setiap tahunnya.⁶

Disamping banyak anak putus sekolah sehingga tidak bisa menyelesaikan pendidikan di sekolahnya, yang berhasil luluspun harus kandas hanya bisa mengenyam pendidikan sampai SMA saja, sebab banyak lulusan SMA dan yang sederajat yang tidak bisa masuk ke perguruan tinggi, sebabnya adalah mahalnya biaya belajar di perguruan tinggi. Misalnya, di UNAIR biaya jalur mandiri mencapai 175 juta per mahasiswa. Sementara di ITS mencapai 50 juta per mahasiswa dan jumlah sebesar itu dinilai tidak mahal, tentu jika dibandingkan PTN lain. Mahalnya biaya itu ternyata juga dialami mahasiswa yang masuk melalui jalur reguler. Di UGM misalnya, untuk Fakultas Ilmu Keperawatan Gigi yang harus dibayar saat masuk mencapai 37 jutaan, fakultas Teknik Mesin 20 juta dan fakultas kedokteran mencapai 100 juta. Sementara di UNDIP Semarang, biaya daftar ulang antara Rp 8,6 juta hingga Rp 29,5 juta.⁷

Dan yang terakhir mencengangkan kita semua adalah tawuran antar pelajar yang menelan korban. Tawuran pelajar SMA 6 dan SMA 70 Jakarta, di

⁶ M.Latief, *527.850 siswa SD Putus Sekolah*, <http://edukasi.kompas.com/di> akses tanggal 04-07-2012

⁷ Al-Islam, *Pendidikan Mahal: Melanggengkan Kemiskinan dan Penjajahan*, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/> di akses Tanggal 11 Oktober 2012

susul tawuran yang serupa yang terjadi antara pelajar SMK Yake, Kampung Melayu dan SMK Kartika Zeni yang menelan korban jiwa, Deny Yanuar.⁸

Komisi Perlindungan Anak Indonesia menyebutkan, dalam kurun waktu tiga tahun, sebanyak 301 peristiwa tawuran pelajar terjadi di Jabodetabek. Dari seluruh peristiwa tersebut, sebanyak 46 orang pelajar tewas sia-sia.⁹ Ketua Divisi Sosialisasi KPAI, Asrorun Ni'am mengatakan "Untuk tahun 2010 tercatat ada 102 kejadian tawuran dengan korban meninggal 17 orang. Sementara tahun 2011 menurun hanya ada 96 kasus dengan korban meninggal 12. Dan untuk tahun 2012 ada 103 kasus tawuran dengan jumlah korban tewas 17 orang."¹⁰

Hizbut Tahrir melalui Juru Bicara Hizbut Tahrir Indonesia, Muhammad Ismail Yusanto menjelaskan bahwa akar permasalahan dari berbagai krisis yang tengah kita hadapi adalah tegaknya sistem kehidupan sekuler, tatanan ekonomi yang kapitalistik, perilaku politik yang oportunistik, budaya hedonistik, kehidupan sosial yang egoistik dan individualistik sikap beragama yang sinkrenistik dan paradigma yang materialistik dan kehidupan sekuler lainnya.¹¹ Dalam kesempatan yang lain Muhammad Ismail Yusanto menjelaskan bahwa penyebab gagalnya pendidikan Indonesia adalah sistem pendidikan yang sekular-materialistik, menurutnya sistem pendidikan sekular-

⁸ <http://www.antaranews.com/> 29 September 2012, di download tanggal 30 September 2012

⁹ <http://hizbut-tahrir.or.id/2012/09/28/kpai-selama-3-tahun-46-pelajar-tewas-akibat-tawuran/> di akses tanggal 11 oktober 2012

¹⁰ Ibid,

¹¹ Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2011), hal 8

materialistik terbukti telah gagal menghantarkan manusia menjadi sosok pribadi yang utuh, yakni seorang *'abidu al-shalih* yang muslim, generasi yang cerdas, peduli bangsa dan kelak mampu menjadi pemimpin yang ideal.¹²

Hizbut Tahrir memandang ada dua hal yang menyebabkan kegagalan pendidikan tersebut. **Pertama**, paradigma pendidikan yang keliru dengan asas sekuler. Tujuan pendidikan yang ditetapkan juga sekedar membentuk manusia-manusia yang berpaham materialistik dan serba individualistik. **Kedua**, kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksana pendidikan, yaitu: (1) kelemahan pada lembaga pendidikan formal yang tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidak berfungsinya guru dan lingkungan sekolah/kampus sebagai medium pendidikan sebagaimana mestinya, (2) kehidupan keluarga yang tidak mendukung, dan (3) keadaan masyarakat yang tidak kondusif.¹³

Hizbut Tahrir menawarkan konsep sebagai solusi atas permasalahan yang menimpa Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan, hal itu disampaikan dalam manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia “Indonesia, Khilafah dan Penyatuan kembali Dunia Islam”.¹⁴

Dalam mukaddimah manifestonya Hizbut Tahrir Indonesia menyatakan, bahwa Indonesia sekalipun memiliki tentara dalam jumlah cukup besar dengan jumlah penduduk terbesar nomor empat di dunia, serta memiliki

¹² Muhammad Ismail Yusanto, *Sistem Pendidikan Sekular-materialistik gagal membentuk sosok pribadi utuh*, dalam <http://hizbut-tahrir.or.id/> di akses tanggal 04 Desember 2012

¹³ Ibid

¹⁴ Hizbut Tahrir, *Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia, Indonesia, Khilafah dan penyatuan kembali Dunia Islam*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009) hal 62-66

potensi sumberdaya pertanian dan kekayaan mineral yang sangat melimpah, tapi semua itu tidak mampu membuat rakyatnya hidup dalam kebaikan. Justru sebaliknya, rakyat hidup dalam penderitaan, kemiskinan, kebodohan, kedzaliman, ketidakadilan dan berbagai problem lain, termasuk penjajahan dalam segala bentuknya, senantiasa mewarnai kehidupan masyarakat dari negara Muslim terbesar di dunia ini. Semua potensi dan kekayaan alam yang dimiliki seolah tidak memberikan arti apa-apa buat hidup rakyatnya.¹⁵

Hizbut Tahrir berkesimpulan bahwa semua persoalan yang saat ini tengah dihadapi oleh dunia Islam, termasuk Indonesia, berpangkal pada tidak adanya kedaulatan *asy-Syaari'*. Dengan kata lain, tidak diterapkannya sistem Islam di tengah-tengah masyarakat. Masalah utama ini kemudian memicu terjadinya berbagai persoalan ikutan, seperti kemiskinan, kebodohan, korupsi, kerusakan moral, kedzaliman, ketidakadilan, disintegrasi dan penjajahan dalam segala bentuknya, baik penjajahan secara langsung seperti yang kini terjadi di Irak dan Afghanistan, ataupun penjajahan secara tidak langsung di bidang ekonomi dan politik.¹⁶ Allah SWT. menjelaskan sumber dari berbagai persoalan itu dalam firman-Nya:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤)

*"Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit."*¹⁷

¹⁵ *Ibid*, hal 5-6

¹⁶ *Ibid*, hal 6

¹⁷ QS. Thaha [20]: 124

Karena itu, jika ada satu atau lebih negeri Islam saat ini menjelma menjadi sebuah *Daulah Khilafah*, yang di dalamnya diterapkan sistem Islam, niscaya negara tersebut akan menjadi titik awal bagi proses reunifikasi atau penyatuan kembali seluruh dunia Islam menuju terwujudnya sebuah negara yang paling kuat di dunia. Sejak kemerdekaan hingga lebih dari enam dekade, sekulerisme mengatur Indonesia, terlepas dari siapa pun yang berkuasa. Tidak diterapkannya sistem Islam telah nyata membawa negara ini dalam keterpurukan. Rakyat Indonesia terus menerus hidup dalam berbagai krisis yang tidak berkesudahan.¹⁸

Sistem pendidikan dalam *Daulah Khilafah*, pendidikan akan diselenggarakan dengan dasar aqidah Islam yang tercermin pada penetapan arah pendidikan, penyusunan kurikulum, dan silabi serta menjadi dasar dalam kegiatan belajar mengajar (KBM). Pendidikan harus diarahkan bagi terbentuknya kepribadian Islam anak didik dan membina mereka agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta *tsaqafah* Islam. Pendidikan juga harus menjadi media utama bagi dakwah dan menyiapkan anak didik agar kelak menjadi kader umat yang akan ikut memajukan masyarakat Islam. Kebijakan pendidikan seperti ini berlaku umum pada sekolah negeri maupun swasta.¹⁹ Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

¹⁸ Hizbut Tahrir, *Manifesto*, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009)

¹⁹ Ibid, hal 62

*Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*²⁰

Melalui pendidikan, *Daulah Khilafah* akan memastikan bahwa warga negaranya mampu menguasai berbagai bidang keahlian yang diperlukan untuk kemajuan masyarakat. Secara garis besar, seperti yang disebut oleh Imam Ghazali, ilmu pengetahuan dapat dikategorikan menjadi dua, yakni ilmu kehidupan dan *tsaqafah* Islam. Berkaitan dengan *tsaqafah* Islam, negara akan mendidik anak-anak agar dapat menguasai *tsaqafah* Islam seperti fiqih, tafsir, *ulumul Qur'an* dan hadits dan lainnya. Berkaitan dengan ilmu kehidupan, *Daulah Khilafah* akan mengarahkan agar putra-putri umat Islam unggul dalam berbagai bidang pengetahuan dan teknologi seperti teknik mesin, ilmu kimia, fisika, kedokteran, dan sebagainya.²¹

Rasulullah saw. bersabda:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

“Kalian lebih tahu urusan dunia kalian.” (HR. Muslim)

Dari sistem pendidikan yang bermutu tinggi dimasa lalu lahir pribadi-pribadi istimewa yang mampu menjadi pemimpin politik dan pemerintahan serta militer seperti Abu Bakar ra, Khalid bin Walid ra, dan Shalahuddin al-Ayyubi. Pada saat yang sama, lahir pula sosok-sosok yang luar biasa seperti

²⁰ QS at-Tahrim (66); 6

²¹ Hizbut Tahrir, *Manifesto.*, hal 63-64

Imam Abu Hanifah dan al-Khawarizmi yang ahli dalam ilmu fikih maupun cabang ilmu *tsaqafah* Islam yang lain.²²

Hizbut Tahrir telah menyampaikan gagasannya tentang Sistem Pendidikan Islam dalam beberapa Kitabnya diantaranya adalah *Muqaddimah ad Dustur* Karya Syekh Taqiyuddin An-Nabhani,²³ *Nidzam al-Islam* Karya Syekh Taqiyuddin An Nabhani, *'Usus at-Ta'lim fi ad Daulah al-Khilafah* karya Abu Yasin.²⁴ Dan Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia tahun 2009.²⁵

Dengan memperhatikan permasalahan pendidikan nasional kita dan juga pandangan dari Hizbut Tahrir maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Solusi permasalahan pendidikan yang di sampaikan oleh Hizbut Tahrir guna memahami lebih mendalam tentang Sistem Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hizbut Tahrir.

²² Ibid, hal 64

²³ Syekh Taqiyuddin an-Nabhani adalah pendiri Hizbut Tahrir dan memimpin Hizbut Tahrir dari sejak berdirinya tahun 1953 hingga tahun 1977, lihat Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir dan strategi Hizbut Tahrir* Cet. 5 (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012) hal 43, dan Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqafah dan Metode Hizbut Tahrir dalam mendirikan Negara Khilafah Islamiyah*, (*Hizbu at-Tahrir, Tsaqafatuhu wa Manhajuhu fi Iqamah ad Daulah al-Khilafah al-Islamiyah*) alih bahasa Muhammad Bajuri dan Romli Abu Wafa, Cet. 1 (Bangil: Al-Izzah, 2008) hal 44-58

²⁴ Abu Yasin adalah salah seorang Tokoh Hizbut Tahrir, kitab ini di keluarkan oleh Hizbut Tahrir, di Terbitkan oleh Dar al-Ummah, Bairut tahun 2004, dalam edisi Bahasa Indonesia dengan Judul *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, di Terbitkan oleh Pustakan Thariqul Izzah, Bogor.

²⁵ Hizbut Tahrir, *Manifesto.*, hal 63-64

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian dan kajian ini dapat terarah pada sasaran, maka penulis perlu memaparkan rumusan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut;

1. Bagaimana sistem pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir sebagai solusi permasalahan pendidikan saat ini?
2. Bagaimana implementasi sistem pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana telah penulis kemukakan dalam rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep dasar pemikiran Hizbut Tahrir tentang Sistem Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui implementasi Sistem Pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan penting dan wawasan bagi kajian Sistem Pendidikan Islam sehingga dapat menjadi rujukan bagi para pengelola pendidikan Islam.
 - b. Dapat memberi sumbangan dokumentasi ilmiah bagi para peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pijakan dan solusi atas berbagai permasalahan pendidikan yang menimpa bangsa ini.
- b. Hasil penelitian ini juga dapat di gunakan sebagai alternatif pilihan dari sekian banyak konsep pendidikan Islam dalam mengelola Pendidikan Islam.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat di jadikan referensi bagi para pengambil kebijakan dalam membenahi pendidikan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELA'AH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tela'ah Pustaka

Pada dasarnya pembahasan tentang sistem pendidikan Islam telah banyak di bahas dan di terbitkan dalam kumpulan karya ilmiah. Banyak yang telah membahas pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh pendidikan, seperti Hanafi dalam Tesisnya berjudul "*Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna, study atas sistem usrah dalam tarbiyah Ikhwanul Muslimin*", karya ilmiah ini membahas tentang pemikiran Hasan Al-Banna dengan fokus pada Sistem Usrah. *Usrah* artinya kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yaitu ikatan kekeluargaan. Kekeluargaan yang akrab dan harmonis inilah yang di bangun dalam kultur Ikhwanul Muslimin dalam melakukan proses dakwah dan tarbiyah.²⁶

Hanafi mengungkapkan bahwa Al-Banna sangat menganjurkan kepada ummat Islam untuk membentuk perkumpulan-perkumpulan keluarga dengan tujuan mengarahkan mereka untuk mencapai tingkat keteladanan, mengokohkan persatuan dan kebersamaan serta mengangkat konsep persaudaraan diantara mereka dari tataran teori dan kata-kata menuju praktek nyata dan oprasionalisasi konkrit.²⁷ Dari perkumpulan-perkumpulan keluarga inilah konsep pendidikan yang di bangun Al-Banna, sebab keluarga merupakan dasar pertama pendidikan dan pembinaan anak atas

²⁶ Hanafi, *Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna, study atas sistem Usrah dalam Tarbiyah Ikhwanul Muslimin, Tesis*, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2010, hal 86-87

²⁷ *Ibid*

perkembangan spiritualitas mereka di masa akan datang. Namun karya ilmiah ini belum menyentuh tataran sistem, bahwa pendidikan itu bukan hanya tanggung jawab keluarga, melainkan tanggung jawab Negara juga.

Erlin Fauzia Alfa dalam Tesisnya *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas* bahwa pendidikan menurut Al-Attas menggunakan terma Ta'dib (dalam bahasa Arab) bukan Tarbiyah sebagaimana Hasan Al-Banna dan bukan Ta'lim sebagaimana kebanyakan orang. Al-Attas berpandangan bahwa dengan istilah Ta'dib sudah mencakup Tarbiyah dan Ta'lim. Al-Attas juga membagi manusia dalam dua unsur yaitu unsur Jasad dan unsur ruhani.²⁸ Karya ini juga belum memberikan konsep pendidikan Islam yang aplikatif, ideal, dan detail. Baik Hanafi maupun Erlin Fauziyah sama-sama mengkaji konsep pendidikan dari seorang tokoh.

Muhammad Muhsin Rodhi (2010) dalam Tesisnya berjudul *"Tsaqofah Hizbut Tahrir dan Metodenya dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah"*, telah berhasil membahas tentang Tsaqafah dan Metode Hizbut Tahrir dalam mendirikan negara Khilafah Islam, dalam pembahasannya Rodhi menjelaskan sistem negara Khilafah Islam, bahwa bentuk negara dan sistem pemerintahan dalam Islam adalah Khilafah Islamiyah. Negara khilafah ini dalam menjalankan sistem pendidikannya berasaskan aqidah Islam. Aqidah Islam menjadi dasar kurikulum pendidikan, dimana seluruh materi pelajaran dan metode penyampaiannya

²⁸ Erlin Fauzia Alfa, *Pemikiran Pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Tesis*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009, hal 61

harus bertumpu pada pola yang tidak mengeluarkan pendidikan dari aqidah Islam.²⁹

Tujuan Pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir adalah (1) Membentuk Kepribadian Islam, (2) Mempersiapkan generasi kaum muslimin untuk menjadi ahli ilmu pengetahuan yang memiliki kompetensi dalam setiap medan kehidupan. Rodhi menyebutkan bahwa Hizbut Tahrir memiliki pandangan bahwa kurikulum pendidikan harus satu dalam negara khilafah, tidak boleh ada kurikulum selain kurikulum negara.³⁰ Namun Rodhi tidak secara khusus membicarakan tentang sistem pendidikan Islam perspektif Hizbut Tahrir, sehingga pembahasan tentang bagaimana sistem pendidikan Islam menurut Hizbut Tahrir belum di bahas secara detail. Walaupun demikian penelitian ini telah banyak memberikan informasi kepada saya untuk memulai penelitian terutama tentang sejarah berdirinya, dan Tokoh-tokoh sentral Hizbut Tahrir di tingkat dunia.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengungkap secara detail unsur-unsur pendidikan yang membentuk suatu rangkaian pemikiran sehingga menjadi sebuah sistem dalam perspektif Hizbut Tahrir.

Selain itu, sepengetahuan penulis belum di temukan buku maupun dalam bentuk Tesis dan Disertasi yang meneliti tentang sistem pendidikan

²⁹ Muhammad Muhsin Rodhi, Tsaqofah Hizbut Tahrir dan metodenya dalam mendirikan Negara Khilafah Islamiyah, *Tesis*, terjemahan oleh Muhammad Bajuri dan Romli Abu Wafa dari Hizbut Tahrir: Tsaqafatuhu wa Thariqatuhu fi Iqamatil al- Daulah al-Khilafah Islamiyah, (Bangil: Al-Izzah, 2008) hal 476

³⁰ Ibid hal 477-478

³¹ Ibid, hal 60

Islam dalam Perspektif Hizbut Tahrir. Oleh karena itu maka perlu di teliti lebih lanjut guna lebih mengetahui Sistem Pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir.

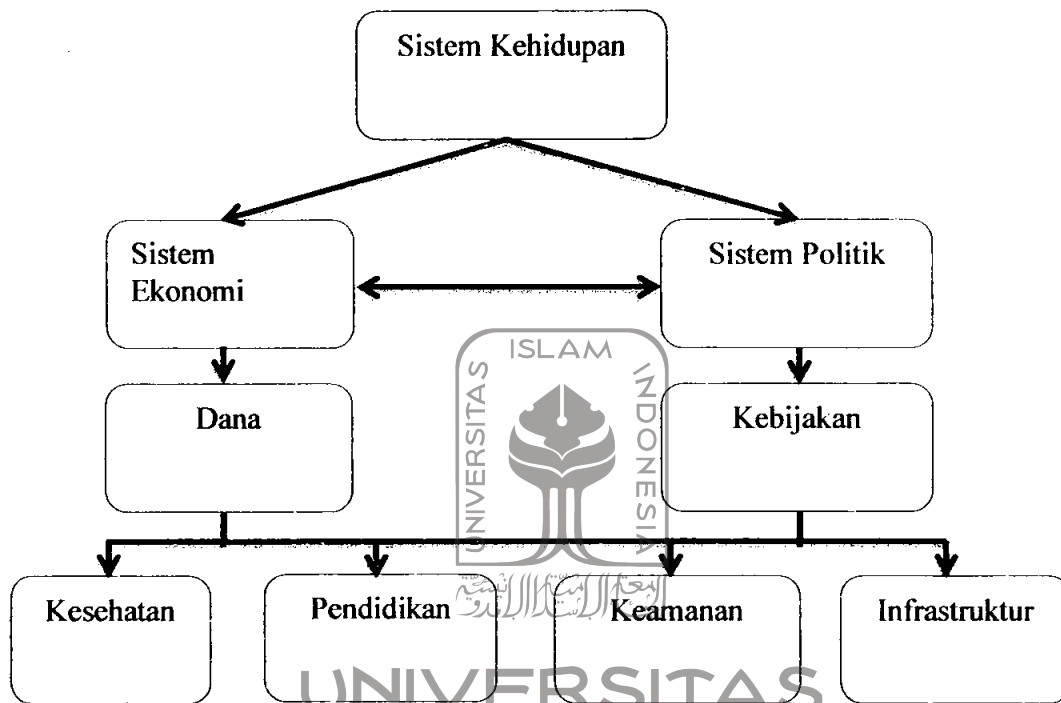
B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah teori-teori yang di pakai untuk menjuruskan atau merumuskan suatu hipotesa dan teori-teori yang betul-betul teori pilihan, lengkap dan relevan. Kerangka teori dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif.³²

Adapun kerangka teori yang di bangun peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa sistem pendidikan merupakan bagian integral dari sebuah sistem kehidupan bernegara, sebuah negara saat menjalankan sistem pendidikannya tentu tidak terlepas dari ideologi negara tersebut. UU Sisdiknas no 20 Tahun 2003 dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 poin 1 menyebutkan Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dari sini nampak bahwa sistem pendidikan itu merupakan bagian Integral dari sistem kehidupan berbangsa dan bernegara. Sistem pendidikan Islam juga merupakan bagian Integral dari Sistem Islam secara utuh (*kaffah*) yang berasaskan aqidah

³² Program Pascasarjana FIAI UII , *Pedoman penulisan Tesis dan Desertasi*, cet 6 (Yogyakarta: FIAI UII, 211) hal 15

Islam, bahwa pendidikan itu merupakan bagian integral dari sistem kehidupan dapatlah peneliti gambarkan sebagai berikut:

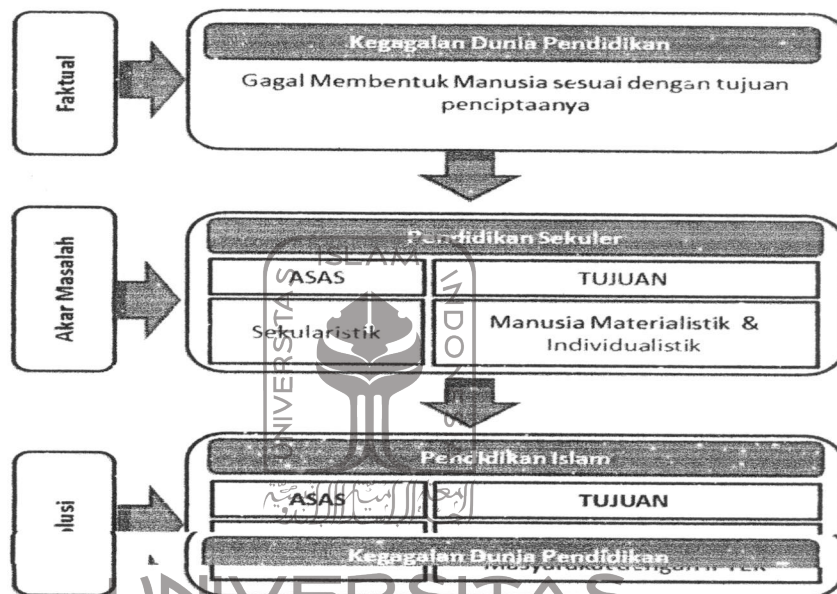


Dari bagan di atas jelas bahwa Sistem Pendidikan merupakan bagian integral dari sistem kehidupan yang lain, dan dipengaruhi oleh faktor Sistem Ekonomi dan Sistem politik.

Sebagaimana telah di paparkan diatas bahwa permasalahan dunia pendidikan menurut Hizbut Tahrir karena pendidikan berasaskan seluler-kapitalistik, yang memisahkan antara agama dan kehidupan, memisahkan agama dengan ilmu-ilmu lainnya, serta berorientasi pada materi. Berbeda dengan pendidikan Islam yang berasaskan Aqidah Islam, merupakan pendidikan terpadu, keterpaduan materi, keterpaduan antara pendidikan

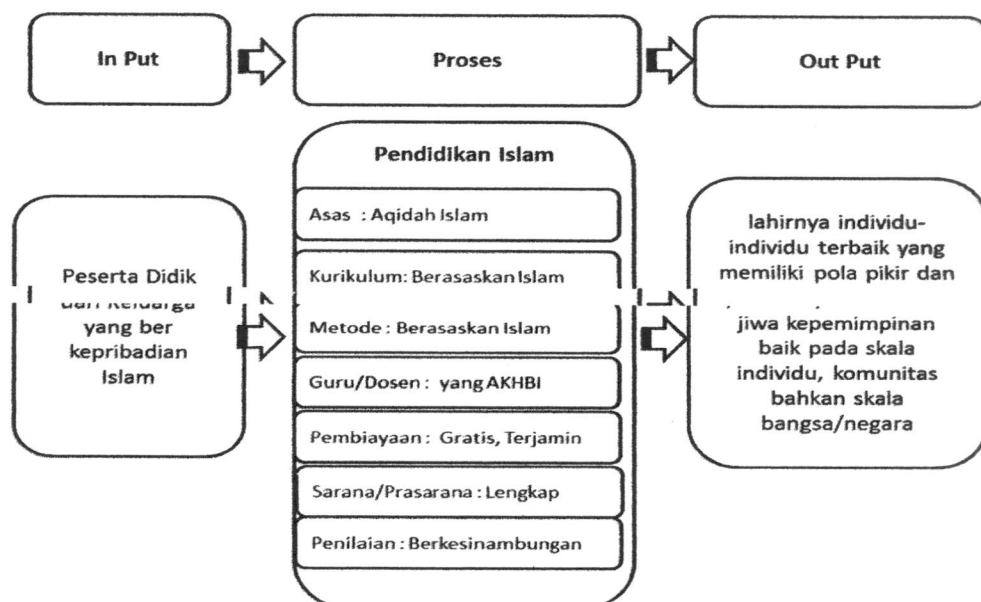
keluarga, sekolah dan masyarakat, serta keterpaduan antara Kepribadian dengan penguasaan IPTEK.

Berikut adalah bagan permasalahan pendidikan dan solusi paradigmatic:



Bagan 2. Bagan Akar Masalah Pendidikan dan Solusi Paradigmatik

Bagan Input, Proses dan Out put sistem pendidikan Islam



Penjelasan tentang Pendidikan Islam dan Pendidikan sebagai sebuah sistem adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya : dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.³³

Allah menciptakan manusia dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, tapi Allah melengkapi manusia dengan berbagai potensi untuk dapat hidup di dunia sesuai dengan tujuan penciptaannya, Allah SWT berfirman :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS An-Nahl ayat 78)³⁴

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi manusia agar bisa hidup di dunia dengan selamat. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

³³ QS, Adz-Dzariyat (51): 56.

³⁴ QS An-Nahl (16) : 78

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.³⁵

Pendidikan yang di butuhkan manusia adalah pendidikan Islam yaitu pendidikan yang di gali dari dzat sang pencipta manusia. **Hasan Langgulung** merumuskan Pendidikan Islam adalah sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindah pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang di selaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁶ Sementara **Arifin** (2009) mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang di butuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia baik duniawi maupun ukhrawi.³⁷

Menurut **Zakiah Darajat** (2009) Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian.³⁸ Sementara **Muhammad Ismail Yusanto** (2011) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai uapaya sadar dan terstruktur secara sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan

³⁵ QS Al-Mujadilah (58): 11.

³⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal 94

³⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), hal 8

³⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 28

manusia sebagai *abdullah* dan *khalifatullah* di muka bumi.³⁹ Sejalan dengan Muhammad Ismail Yusanto, **Hafidz Abdurrahman** memberi definisi pendidikan adalah proses manusia untuk menjadi sempurna yang di ridhoi Allah SWT.⁴⁰

2. Pendidikan Islam sebagai sebuah Sistem

Secara bahasa **Sistem** berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustēma*) adalah suatu kesatuan yang terdiri komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi atau energi.⁴¹

Sistem juga berarti himpunan dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu kesatuan.⁴² Jika dikaitkan dengan pendidikan sistem pendidikan mempunyai makna satu rangkaian pemikiran dalam bidang pendidikan yang terorganisasi atau sistem pendidikan adalah sekelompok dari unsur-unsur pendidikan yang saling berkaitan dan bekerjasama.⁴³ Jika pendidikan itu merupakan sekumpulan unsur-unsur yang saling keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, maka agar mencapai tujuannya semua unsur harus berfungsi dengan baik.

³⁹ Yusanto, Ismail, *Menggagas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Azhar Press, 2011), hal 59

⁴⁰ Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Ummat: Keteladan Rasulullah SAW di Bidang Pendidikan*, (Ciputat: Wadi Press, 2008), hal 18

⁴¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem>, di akses tanggal 14 oktober 2012

⁴² Kuntjojo, "Pendidikan sebagai suatu sistem", dalam <http://ebekunt.files.wordpress.com/> di akses tanggal 14 oktober 2012

⁴³ Topan Saputra, "Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem", dalam <http://islamiceducationteacher.blogspot.com/> di akses tanggal 14 Oktober 2012

Unsur-unsur pendidikan itu adalah:

1. Anak didik, pihak yang menjadi obyek utama pendidikan
2. Pendidik, pihak yang menjadi subyek dari pelaksanaan pendidikan
3. Materi, bahan atau pengalaman belajar yang disusun menjadi kurikulum
4. Alat pendidikan, tindakan yang menjadi kelangsungan mendidik
5. Lingkungan, keadaan yang berpengaruh terhadap hasil pendidikan
6. Dasar dan landasan pendidikan, landasan yang menjadi fundamental dari segala kegiatan pendidikan.⁴⁴

C. Konsep Hizbut Tahrir

1. Definisi Hizbut Tahrir

Secara bahasa Hizbut Tahrir berarti Partai atau kelompok Pembebasan. Namun untuk mengetahui apa Hizbut Tahrir tentu harus merujuk pada sumbernya yaitu Hizbut Tahrir sendiri.

Hizbut Tahrir mendefinisikan dirinya dalam buku-buku dan pamflet-pamflet yang dikeluarkannya bahwa Hizbut Tahrir adalah sebuah partai politik yang berideologi Islam. Politik merupakan aktivitasnya, dan Islam adalah ideologinya. Hizbut Tahrir bergerak di tengah-tengah umat, dan bersama mereka berjuang untuk menjadikan Islam sebagai permasalahan

⁴⁴ Muchlisin, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, dalam http://directory.umm.ac.id/di_aksas tanggal 15 Oktober 2012

utamanya, serta membimbing mereka untuk mendirikan kembali sistem Khilafah dan menegakkan hukum yang diturunkan Allah dalam realitas kehidupan.⁴⁵

Dengan demikian, ketika Hizbut Tahrir menetapkan dirinya sebagai sebuah partai politik yang tegak di atas Islam, maka Hizbut Tahrir bukan organisasi kerohanian yang sifatnya kependetaan, bukan lembaga ilmiah, bukan lembaga pendidikan, dan bukan pula lembaga yang hanya melakukan aktivitas-aktivitas sosial. Ide-ide Islam menjadi Jiwa, inti sekaligus sebagai rahasia kelangsungan kelompoknya.⁴⁶

Arti bahwa Hizbut Tahrir bukan organisasi kerohanian yang sifatnya kependetaan adalah karena Hizbut Tahrir aktivitasnya tidak terbatas pada persoalan-persoalan ibadah dan di masjid-masjid saja, sebagaimana orang Kristen yang hanya terbatas di gereja-gereja saja. Maksud bahwa Hizbut Tahrir bukan lembaga ilmiah adalah karena aktivitasnya bukan mengkaji dan meneliti pengetahuan yang tersimpan dalam buku-buku, meski Hizbut Tahrir juga mengkaji buku-buku untuk menggali pengetahuan, sebab mengkaji dan meneliti pengetahuan hanyalah wasilah (sarana) bukan aktivitas dan tujuannya, sementara aktivitas Hizbut Tahrir sesungguhnya adalah politik. Arti bahwa Hizbut Tahrir bukan lembaga pendidikan adalah karena Hizbut Tahrir bukanlah sekolah yang hanya menjalankan program pengajaran berbagai pengetahuan, namun Hizbut Tahrir memberikan pengetahuan-

⁴⁵ Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, (*Hizb at Tahrir dan Manhaj Hizbut Tahrir fi Taghyir*), alih bahasa Abu Afif dan Nur Khalish, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012), hal 3

⁴⁶ *Ibid*

pengetahuan itu kepada masyarakat sebagai bentuk pemeliharaan urusan-urusan mereka dengan hukum syara' bukan hanya sekedar pengajaran. Maksud bahwa Hizbut Tahrir bukan lembaga yang hanya melakukan aktivitas-aktivitas sosial adalah karena Hizbut Tahrir tidak beraktivitas pengumpulan zakat dan mendistribusikannya pada para fakir miskin, dan aktivitas-aktivitas sejenisnya. Dan juga, Hizbut Tahrir bukan tukang pemberi nasihat, yang hanya mengingatkan masyarakat tentang kehidupan akhirat dan memalingkan mereka dari kehidupan dunia. Namun, Hizbut Tahrir mengurus urusan-urusan mereka dan memperkenalkan dunia kepada mereka, agar mereka bisa memimpin dunia, dan menjadikan tujuan mereka di dunia adalah untuk meraih kebahagiaan di akhirat serta ridho Allah SWT.. Dengan demikian, aktivitas Hizbut Tahrir adalah aktivitas politik. Di dalam aktivitas politiknya ini Hizbut Tahrir memberikan pemikiran-pemikiran Islam, hukum-hukum Islam, solusi-solusi Islam untuk diamalkan, dan diwujudkan dalam realitas kehidupan, negara dan masyarakat. Artinya, bahwa Hizbut Tahrir dalam melakukan aktivitas-aktivitas pemeliharaan urusan-urusan umat hanya dengan pandangan hidup (*way of live*) Islam saja, bukan yang lainnya.⁴⁷

2. Pemikiran Hizbut Tahrir.

Hizbut Tahrir sebagai sebuah partai politik yang berasaskan Islam maka harus memiliki *tsaqafah* yang di adopsinya, yang harus berupa

⁴⁷Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqaofah & Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah Islamiyah, (Hizb at Tahrir, Tsaqafatuhu wa Manhajuhu fi Iqomah Daulah al-Khilafah al-Islamiyah)* alih bahasa Muhammad Bajuri dan Romli Abu Wafa dari, Cet.1, (Bangil: Al-Izzah, 2008) hal 9-10,

tsaqafah Islam. Sebagaimana telah menjadi karakteristik tsaqafah manapun, yaitu membatasi sumber-sumber yang akan di jadikan landasan dan pijakan. Hizbut Tahrir meyakini bahwa sumber-sumber *tsaqafah* Islam terbatas pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab aqidah Islam mengharuskan mengambil keduanya, dan terikat dengan apa yang terkandung di dalamnya. Allah SWT telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasul-Nya agar menjelaskannya kepada ummat manusia.⁴⁸ Allah SWT berfirman

... وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٤٤)

Artinya :...dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.⁴⁹

Dan Allah juga memerintahkan kepada kaum muslimin agar mengambil (menerima) apa yang di bawa oleh Rasul-Nya yang mulia, Muhammad SAW, Allah SWT berfirman;

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (٧)

Artinya : ... apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.⁵⁰

Hizbut Tahrir telah membatasi sumber-sumber *tsaqafah* Islam Islam itu pada Al-Qur'an dan as-Sunnah. Namun demikian, metode Hizbut tahrir dalam menetapkan persoalan aqidah, ada yang di tetapkan berdasarkan

⁴⁸ Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqofah*., hal 167

⁴⁹ QS. An-Nahl (16) ; 44

⁵⁰ QS. Al-Hasyr (59) ; 7

dalil aqli dan ada pula yang di tetapkan berdasarkan dalil sami' (naqli).⁵¹ Adapun persoalan aqidah yang memiliki fakta yang tampak dan terjangkau oleh indera seperti iman kepada adanya Al-Kholiq (pencipta) yaitu Allah SWT, dan bahwa Al-Qur'an adalah Wahyu Allah SWT, serta Muhammad adalah Rasul Allah maka metode penetapannya berdasarkan dalil aqli. Sedangkan persoalan aqidah yang tidak dapat di jangkau oleh akal dan tidak dapat di indera maka metode penetapannya berdasarkan dalil sami' (naqli).⁵²

Pemikiran yang menjadi dasar berdirinya Hizbut Tahrir adalah pemikiran Islam. Pemikiran itu meliputi akidah Islam, pemikiran-pemikiran yang dibangun di atasnya, serta hukum-hukum yang lahir darinya. Hizbut Tahrir tidak cukup menjalankan pemikiran Islam yang sifatnya umum (global). Namun, Hizbut Tahrir mengadopsi sejumlah pemikiran yang diperlukannya dalam aktivitas *Isti'naf al-Hayah al-Islamiyah* (mengembalikan kehidupan yang Islami), dan mengemban dakwah Islam dengan mendirikan Negara Khilafah. Hizbut Tahrir menjelaskan setiap pemikiran yang diadopsinya dalam buku-buku dan pamflet-pamflet yang dikeluarkannya, serta menjelaskan untuk setiap hukum, pendapat, pemikiran dan konsep dalil-dalilnya secara terperinci.⁵³

Berikut ini adalah beberapa pemikiran Hizbut Tahrir yang paling menonjol:

⁵¹Taqiyuddin An-Nabhani, *Nidzam.*, hal 15-35

⁵²*Ibid*

⁵³*Ibid*, hal 57

a. Aqidah Islam

Hizbut Tahrir mendefinisikan Aqidah Islam adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan, disamping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan.⁵⁴ Pokok-pokok Aqidah Islam adalah iman kepada Allah, Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, dan Iman kepada qadha'-qadar baik dan buruknya datang dari Allah.⁵⁵

Iman adalah *tasdiq al-jazim* (membenarkan sesuatu dengan pasti) yang sesuai dengan kenyataan, serta berdasarkan bukti dan dalil. Apabila membenaran ini tidak berdasarkan dalil, maka ia tidak dapat disebut sebagai iman. Sebab di dalamnya tidak terdapat unsur kepastian. Begitu pula membenaran tidak akan mencapai tingkat pasti, kecuali jika ia ditetapkan dengan dalil yang qath'i (pasti). Oleh karena itu, dalil-dalil aqidah harus bersifat qath'i (pasti) dan tidak boleh bersifat dzanni (dugaan).⁵⁶

Hizbut Tahrir berpendapat bahwa Islam mewajibkan setiap ummat Islam untuk menggunakan akal dalam beriman kepada Allah SWT, serta melarang bertaqlid dalam masalah aqidah.⁵⁷

Allah SWT berfirman;

⁵⁴Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam, (Nidzam al-Islam)* alih bahasa Abu Amin, dkk, Cet.3 (Jakarta Selatan, Hizbut Tahrir Indonesia, 2008) hal 42-43

⁵⁵An-Nabhani, Taqiyuddin, *Syakhsyah Islamiyah (Kepribadian Islam) jilid I*, terjemahan oleh Zakia Ahmad dari *Al-Syakhsyah al-Islamiyah*, (Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2003) hal 22; Anonim, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, ___ hal 57;

⁵⁶An Ibid hal 57-58

⁵⁷Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan..*, hal 14

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ
لِّأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.⁵⁸

Setiap muslim wajib menjadikan imannya betul betul muncul dari proses berfikir, selalu meneliti dan memperhatikan serta senantiasa bertahkim(merujuk) kepada akal nya secara muthlaq dalam beriman kepada (adanya) Allah SWT. Ajakan untuk memperhatikan alam semesta dengan seksama dalam rangka mencari sunnatullah serta untuk memperoleh petunjuk agar beriman terhadap penciptanya, telah di sebut ratusan kali oleh Al-Qur'an dalam berbagai surat yang berbeda. Semua di tujukan kepada potensi akal manusia untuk di ajak berfikir dan merenung, sehingga imannya betul betul muncul dari akal dan bukti yang nyata. Al-Qur'an juga telah memperingatkannya agar tidak mengambil jalan yang telah di tempuh oleh nenekmoyangnya, tanpa meneliti dan menguji kembali sejauh mana kebenarannya.⁵⁹

Hizbut Tahrir juga berpandangan bahwa Aqidah Islam adalah asas bagi Islam, asas bagi pandangan hidup, asas bagi negara, konstitusi dan perundang-undangan serta asas bagi segala sesuatu yang lahir dan di bangun dari atau di atas aqidah, baik itu berupa pemikran, hukum, maupun persepsi Islam. Aqidah Islam

⁵⁸QS Ali Imron [3]; 190

⁵⁹Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan.*, hal 14-15

juga menjadi *qiyadah fikriyah* (kepemimpinan ideologis), *qaidah fikriyah* (landasan pemikiran), sebagai *aqidah siyasiyah* (aqidah yang bersifat politis). Sebab ide-ide, hukum-hukum, pendapat pendapat dan persepsi-persepsi yang lahir atau tumbuh di atas akidah terkait dengan urusan-urusan dunia dan tatacara pengaturannya, seperti halnya terkait juga dengan urusan akhirat.⁶⁰

Aqidah Islam juga menjadi asas yang mengatur seluruh urusan dunia. Di dalamnya terdapat hukum-hukum tentang jual beli, sewa-menyewa, perwakilan, jaminan, pemilikan, pernikahan, syirkah, warisan dan lain-lain.

b. Pandangannya terhadap Manusia

Adapun pandangan Hizbut Tahrir terhadap manusia adalah bahwa manusia makhluk Allah SWT, Allah menciptakan manusia baik pria maupun wanita dengan suatu fitrah tertentu yang berbeda dengan hewan. Allah telah menciptakan pada manusia (baik pria maupun wanita) potensi kehidupan (*thaqah hayawiyah*) berupa (1) kebutuhan jasmani (*hajat 'udhuwiyyah*) seperti rasa lapar, rasa dahaga, atau buang hajat; dan (2) berbagai Naluri (*gharaiz*), yaitu naluri mempertahankan diri (*gharizah al baqa'*), naluri melestarikan keturunan (*gharizah an Naw'*), naluri beragama (*gharizah al-*

⁶⁰Hizbut Tahrir, *Mengenal.*, hal 58

tadayyun), (3) Allah juga menjadikan pada manusia daya pikir atau akal.⁶¹

Hizbut Tahrir menolak anggapan bahwa manusia terbentuk dari campuran materi dan ruh, sehingga apabila materi yang ada padanya mampu mendominasi ruh jadilah ia sebagai orang yang jahat, dan jika ruh yang mendominasi dalam dirinya, maka jadilah ia orang baik, dan bahwasanya manusia harus berusaha memenangkan ruh atas materi agar menjadi orang baik. Hizbut Tahrir menolak anggapan yang demikian.⁶² Hizbut Tahrir memahami jika ruh yang di maksud adalah nyawa maka itu adalah *sirrul hayah* (rahasia kehidupan) yang merupakan pengaruh dari sang pencipta, sebab jika ini yang di fahami maka berarti manusia tidak ada bedanya dengan makhluk hidup lainnya. Tapi Hizbut Tahrir mengakui bahwa pada manusia ada aspek rohani yaitu adanya kesadaran hubungannya dengan sang Pencipta yaitu Allah SWT, ini yang membedakan antara manusia yang beriman dan manusia yang kafir, tergantung pada aspek rohani. Artinya jika di katakan manusia itu terbentuk dari materi dan ruh dalam arti nyawa, maka pemahaman ini kurang tepat, karena pengertian manusia itu adalah manusia yang hidup dan ia pasti bernyawa. Tapi jika yang di

⁶¹Taqiyuddin An-Nabhani, *Sistem Pergaulan dalam Islam, (an-Nidzam al-Ijtima'i fi al-Islam)* alih bahasa M. Nashir dkk, (Jakarta Selatan: Hizbut Tahrir Indonesia, 2011), hal 21; Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup dalam Islam, (Nidzam al-Islam)*, alih bahasa Abu Amin, dkk, cet. 3 (Jakarta Selatan: Hizbut Tahrir Indonesia, 2008) hal 32-36; Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah, Menajamkan Pemahaman Islam*, alih bahasa M. Romli, cet 1, (Bangil: Al-Izzah, 2003) hal 11;

⁶²Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim.*, hal 27

maksud ruh adalah aspek ruh yakni adanya kesadaran akan hubungannya dengan sang Pencipta, Allah SWT, ini sesuatu yang lain bukan unsur pembentuk manusia, sebab tidak selamanya manusia memiliki aspek ini.

Kepribadian manusia setiap manusia terdiri dari aqliyah (pola pikir) dan Nafsiyah (pola sikap) Kepribadian manusia tidak ada kaitannya dengan bentuk tubuh, asesoris dan sejenisnya, semua itu hanya penampakan kulit luar belaka. Merupakan kedangkalan berfikir bagi orang yang mengira bahwa asesoris merupakan salah satu faktor penunjang kepribadian atau mempengaruhi kepribadian. manusia memiliki keistimewaan di sebabkan akal nya, dan prilaku seseorang adalah yang menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang. Prilaku seseorang didalam kehidupan tergantung pada mafahimnya (persepsinya). Jadi, dengan sendirinya tingkah laku terkait erat dengan mafahimnya dan tidak bisa di pisahkan. Suluk (tingkah laku) adalah aktifitas yang di lakukan dalam rangka memenuhi gharizah (naluri) atau kebutuhan jasmaninya. Suluk berjalan secara pasti sesuai dengan *muyul* (kecendrungan) yang ada pada diri manusia untuk mencapai kebutuhan tersebut. Dengan demikian mafahim dan muyulnya merupakan tonggak atau dasar dari kepribadian.⁶³

Perbuatan seseorang itu bukan kepribadian, bukan pula pola pikir atau pola jiwa. Ia hanyalah pengaruh dari semuanya (kepribadian,

⁶³Taqiyuddin An-Nabhani, *Syakhshiyah Islam (Kepribadian Islam)* jilid I, alih bahasa Zakia Ahmad, Cet. 1 (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003) hal 1, Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim.*, hal 75

pola pikir dan pola jiwa) dan terkadang kepribadian yang khas dan kepribadian yang tidak khas.

Kepribadian yang khas adalah kepribadian dimana pola pikir dan pola jiwa pemiliknya terdiri dari satu jenis. Lalu kecenderungannya tunduk pada pemahamannya, maksudnya pola jiwanya tunduk pada pola pikirnya. Ia cenderung pada sesuatu (benda) atau perbuatan sesuai dengan pemahaman-pemahamannya dalam memenuhi naluri-naluri dan kebutuhan jasmaninya dengan menstandarkan pada standar pemikiran dasar.⁶⁴ Kepribadian yang khas ini tidak akan terwujud kecuali kepribadian yang berideologi (madaiyah) seperti Kepribadian Islam, Kepribadian Kapitalisme, dan kepribadian Komunisme.⁶⁵ Kepribadian yang tidak khas adalah pola pikirnya berbeda dengan pola jiwanya. Kepribadian yang tidak khas ini tumbuh pada diri seseorang ketika standar yang membangun pemikirannya berbeda dengan standar yang membangun kecenderungannya.⁶⁶

Seseorang dikatakan memiliki kepribadian Islam apabila menjadikan Islam sebagai tolok ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, dan menjadikan seluruh kecenderungannya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan kebutuhan jasmani maupun naluri.⁶⁷

⁶⁴ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim.*, hal 83

⁶⁵ *Ibid*, hal 84

⁶⁶ *Ibid*, hal 90

⁶⁷ Taqiyuddin An-Nabhani, *Syakhshiyah.*, hal 7

Bertolak dari pandangannya terhadap manusia dan kepribadian manusia, maka Hizbut Tahrir berpandangan bahwa untuk mengubah perilaku manusia itu dari perilaku tercela menjadi perilaku terpuji, terlebih dahulu harus mengubah persepsinya tentang kehidupan. Satu satunya cara untuk membentuk kepribadian manusia adalah mewujudkan satu asas dalam berfikir dan *muyulnya* (kecenderungannya).⁶⁸ Asas yang dimaksud itu adalah aqidah. yaitu aqidah yang di peroleh melalui proses berfikir. Demikian juga juga jika ingin membentuk kepribadian Islam pada seseorang maka harus menanamkan aqidah Islam pada orang tersebut dengan proses berfikir (dirosah aqliyah), bukan hanya pengajaran dan penghafalan (talqin), dengan menetapkan secara rasional bahwa Allah itu ada dan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah yang di turunkan kepada Muhammad Rasulullah Saw untuk semua alam, kemudian beriman dengan aqidah-aqidah naqliyah yang terdapat dalam al-Qur'an.⁶⁹

Hizbut Tahir mendasarkan pandangannya pada firman Allah SWT;

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ... (١١)

*Artinya : Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*⁷⁰

Samih 'Atif az-Zayn dalam bukunya Harakah at-Tarikh dan Sifat ad-Daiyah sebagaimana di kutip oleh Hafid Abdurrahman

⁶⁸Ibid, hal 13

⁶⁹Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim.*, hal 95

⁷⁰QS Ar-Ra'd (13);11

menjelaskan bahwa lafadz *ma bianfusihim* dalam konteks ayat tersebut lebih tepat jika di artikan dengan sesuatu yang ada di dalam pikiran mereka' atau pemahaman mereka. Inilah sunnatullah yang telah di tetapkan Allah pada diri manusia, bahwa perubahan selalu harus di mulai dari berubahnya pandangan mereka mengenai segala hal.⁷¹

c. Pandangannya terhadap Masyarakat

Terdapat banyak definisi tentang makna masyarakat, sebagian orang mengatakan masyarakat adalah kumpulan individu, ada juga yang mengatakan masyarakat adalah sekelompok manusia yang di satukan oleh cita-cita dan penderitaan. Dan ada pula yang yang mengatakan masyarakat adalah kesatuan yang bersifat politis yang di satukan oleh sistem politik, atau masyarakat adalah sekelompok manusia yang bersatu untuk merealisasikan tujuan bersama. Atau masyarakat adalah sekelompok manusia yang memiliki tsaqofah yang sama dan perasaan yang sama untuk bersatu dalam rangka memelihara eksistensi mereka.⁷²

Hizbut Tahrir berpandangan bahwa masyarakat terdiri dari kumpulan manusia, pemikiran, perasaan dan peraturan.⁷³ Masyarakat bukanlah hanya sekedar kumpulan individu-individu, sehingga jika

⁷¹Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik Spiritual*, Cet. 2, (Bogor: Al-Azhar Press, 2007), hal 79

⁷² Hafidz Sholih, *Falsafah Kebangkitan, dari Ide Hingga Metode, (An-Nahdhah)* alih bahasa Yayat Rohiyatna, Cet.1, (Bogor: CV IDEa Pustaka Utama, 2003), hal 95

⁷³Taqiuddin An-Nabhani, *Nidzam.*, hal 59; Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim.*, hal

urusan individu teratur maka dengan sendirinya urusan masyarakat akan teratur pula. Di katakan masyarakat Islami jika terdiri dari kumpulan manusia yang berinteraksi secara terus menerus dengan pemikiran dan perasaan yang sama di antara manusia itu yaitu perasaan Islam serta hidup dengan mengikuti satu aturan yang samayaitu aturan Islam.

Bangkit dan mundurnya masyarakat tergantung pada asas yang di gunakan bagi keberlangsungan kehidupannya. Apabila suatu masyarakat terdapat kesamaan jenis sitem peraturan dalam pemikiran dan perasaannya, terdapat keslarasan yang sempurna antara pemimpin dan rakyatnya, terdapat interaksi yang baik, perasaan yang baik, nilai-nilai yang luhur, serta aturan yang mampu menyelesaikan seluruh urusan masyarakat itu, maka masyarakat itu di katakan sebagai masyarakat yang maju atau bangkit.⁷⁴ Tegaknya sebuah masyarakat bergantung pada pemikiran dan pemahaman yang ada di dalamnya, serta perkara-perkara yang terpancar dari pemikiran dan pemahaman tersebut, yaitu berupa perasaan dan nilai-nilai. Disamping itu bergantung pula pada pengetahuan atas perkara yang akan memelihara keberlangsungan interaksi tersebut, yaitu aturan dan perundang-undangan. Tegaknya sebuah masyarakat tidak ada kaitannya dengan

⁷⁴Hafidz Sholih, *Falsafah*., hal 11

kekayaan alam dan yang lainnya. Artinya, hal itu tidak ada nilainya bagi maju atau mundurnya sebuah masyarakat.⁷⁵

Hafidz Shalih dalam bukunya *Falsafah Kebangkitan* menjelaskan bahwa masyarakat dunia Islam saat ini mengalami kerusakan, kekacauan dalam pemikiran, tumpul dalam penginderaan, berbeda-beda dalam perasaan, dan permusuhan yang serius antara masyarakat dengan sistem yang di berlakukan terhadap mereka akibatnya aparat penegak sistem itu menjadi musuh pertama bagi seluruh masyarakat.⁷⁶

Bertolak dari pandangannya terhadap masyarakat bahwa masyarakat itu terdiri dari kumpulan manusia, pemikiran, perasaan dan peraturan, artinya Hizbut Tahrir berpandangan dalam mengubah masyarakat menuju pada kebangkitan tidaklah cukup hanya memperbaiki individu, bahkan perbaikan individu tidak akan memberi pengaruh sedikitpun terhadap perubahan masyarakat, tetapi harus mengubah pemikiran, perasaan, serta aturan yang di gunakan dalam interaksinya, dengan pemikiran, perasaan dan aturan yang berasal dari aqidah. Jika ingin mewujudkan masyarakat Islam maka harus mengubah pemikiran, perasaan, dan aturan masyarakat dengan aturan yang berasal dari aqidah Islam.

d. Sikap Hizbut Tahrir terhadap Beberapa Pemikiran dan Konsep

1) Konsep Ideologi

⁷⁵*Ibid*, hal 12

⁷⁶*Ibid*, hal 13

(a) Definisi Ideologi Menurut Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir memandang bahwa banyak definisi tentang Ideologi, Hizbut Tahrir berpandangan bahwa Ideologi (*mabda'*) adalah Aqidah Aqliyah yang melahirkan peraturan.⁷⁷ Dan yang di maksud aqidah adalah pemikiran menyeluruh tentang alam semesta, manusia dan hidup, serta tentang apa yang ada sebelum dan sesudah kehidupan, disamping hubungannya dengan sebelum dan sesudah alam kehidupan. Peraturan yang lahir dari aqidah tidak lain berfungsi untuk memecahkan dan mengatasi berbagai problematika hidup manusia, menjelaskan bagaimana cara pelaksanaan pemecahannya, memelihara aqidah serta untuk mengemban ideologi (*mabda*). Penjelasan tentang cara pelaksanaan, pemeliharaan aqidah, dan penyebaran risalah dakwah di namakan *thariqah*. Sedangkan yang lainnya, yaitu aqidah dan berbagai pemecahan masalah hidup di sebut fikroh. Jadi Ideologi itu mencakup dua bagian , yaitu fikroh dan Thariqah.⁷⁸

Berdasarkan definisi ideologi di atas maka yang di maksud dengan ideologi itu haruslah berupa pemikiran mendasar yang merupakan hasil kajian rasional dan darinya muncul atau bisa di gali berbagai macam pemikiran cabang. Sehingga tidak di sebut ideologi jika pemikiran itu merupakan

⁷⁷Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan.*, hal 42; *Mafahim.*, hal 87-88

⁷⁸Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan.*, hal 42-43

pemikiran cabang. Atas dasar itu maka Nasionalisme, Patriotisme, Nazisme, eksistensialisme bukanlah Ideologi, sebab masing-masing bukanlah aqidah rasional yang bisa memancarkan sistem apapun, juga tidak bisa menjadi pondasi dari pemikiran apapun yang bisa menyelesaikan problem kehidupan.⁷⁹ Adapun agama, jika aqidahnya rasional dan di capai dengan jalan aqliy, dan darinya di lahirkan sistem yang memberikan solusi (jawaban) atas berbagai problematika kehidupan, atau di atasnya di bangun pemikiran-pemikiran, maka ia merupakan ideologi. Namun jika aqidahnya bukan aqidah rasional, misalnya aqidahnya merupakan aqidah perasaan di terima tanpa proses pembahasan nalar, juga tidak bisa memancarkan sistem apapun, dan tidak pula mampu menjadi pondasi bagi pemikiran yang lain, maka semua agama yang seperti ini bukanlah ideologi (mabda') karena aqidahnya bukanlah aqidah rasional, juga tidak memancarkan sistem kehidupan.

- (b) Ideologi-ideologi yang ada di dunia dan sikap Hizbut tahrir terhadapnya

Hizbut Tahrir memandang bahwa ideologi yang muncul di dunia ini melalui benak manusia ada yang (1) berasal dari Wahyu Allah SWT. Seseorang, dan ia diperintahkan untuk

⁷⁹Muhammad Ismail, *Fikrul Islam, Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Cet. 1, (Bogor: Al-Azhar Press, 2011), hal 21

menyampaikannya, atau (2). Kecerdasan yang terpancar dalam diri seseorang. Adapun ideologi yang lahir dalam benak manusia dan bersumber dari wahyu Allah SWT. adalah ideologi yang benar, sebab ideologi ini berasal dari Tuhan yang menciptakan alam semesta, manusia dan kehidupan, yaitu Allah SWT. Sehingga ia merupakan ideologi yang *qath'i* (definitif). Adapun ideologi yang lahir dalam benak seseorang yang bersumber dari kecerdasan yang terpancar dalam dirinya adalah ideologi yang batil. Sebab ideologi ini lahir dari akal yang terbatas, dan tidak mampu menguasai kehidupan. Di samping, pemahaman (persepsi) manusia dalam membuat aturan besar kemungkinan dalam menimbulkan pertentangan, perselisihan, dan kontradiksi, serta terpengaruhnya dengan lingkungan tempatnya berada juga merupakan faktor di antara faktor-faktor yang menghasilkan sistem kehidupan yang kontradiksi, yang berakibat pada celaknya manusia. Oleh karena itu, ideologi yang lahir dalam benak manusia yang bersumber dari kecerdasan adalah batil, baik dalam akidahnya maupun dalam sistem yang dilahirkan darinya.⁸⁰

Hizbut Tahrir berpendapat bahwa di dunia ini hanya ada tiga ideologi (*mabda'*) yaitu Kapitalisme, Sosialisem

⁸⁰Taqiuddin An-Nabhani, *Peraturan.*, hal 43

(komunisme) dan Islam.⁸¹ Islam adalah ideologi, sebab akidahnya adalah akidah rasional yang darinya dilahirkan sistem kehidupan, yaitu hukum-hukum syara' yang memberikan solusi (jawaban) atas berbagai problematika kehidupan. Komunisme adalah ideologi, sebab akidahnya adalah akidah rasional yang darinya dilahirkan sistem kehidupan, yaitu berupa pemikiran-pemikiran yang memberikan solusi (jawaban) atas berbagai problematika kehidupan. Kapitalisme adalah ideologi, sebab akidahnya adalah akidah rasional yang di atasnya dibangun sistem kehidupan, yaitu berupa pemikiran-pemikiran yang memberikan solusi (jawaban) atas berbagai problematika kehidupan.

Kedua ideologi yang terakhir ini masing-masing diemban oleh satu negara atau beberapa negara. Sedangkan Islam tidak diemban oleh satu negarapun. Islam hanya diemban oleh individu-individu yang berada di tengah-tengah umat. Akan tetapi Islam ada secara universal di seluruh penjuru dunia.⁸²

Masing-masing ideologi memiliki asas yang dengan asas itu ia tegak. Kapitalisme tegak atas dasar pemisahan agama dengan kehidupan (*sekularisme*). Bagi kapitalisme, *sekularisme* adalah *aqidahnya* (asanya), *qiyadah fikriyah*

⁸¹*Ibid*, hal 45

⁸²Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan.*, hal 45;

(Kepemimpinan berfikir)nya, serta *qaidah fikriyah* (kaedah berfikir)nya. Menurut ideologi ini manusia berhak membuat peraturan hidupnya. Dan dari ideologi ini muncullah ide kebebasan manusia, yaitu kebebasan beraqidah, berpendapat, hak milik dan kebebasan pribadi. Dari kebebasan hal milik lahir sistem ekonomi kapitalis. Ideologi ini juga melahirkan pemikiran cabang berupa bahwa agama hanyalah sekedar mengatur hubungan antara individu dengan Penciptanya saja.⁸³

Sosialisme (komunisme) tegak atas dasar materi, keduanya berpandangan bahwa alam semesta, manusia dan hidup adalah materi. Bahwa materi adalah asal dari segala sesuatu. melalui perkembangan dan evolusi materi benda-benda lainnya menjadi ada. Tidak ada selain materi. Materi bersifat azali, qadim, dan tidak seorangpun yang mengadakannya. Penganut ideologi sosialisme mengingkari adanya pencipta yang menciptakan alam semesta. Agama dianggap candu yang meracuni masyarakat dan menghambat pekerjaan.⁸⁴

Sedangkan Islam tegak di atas asas aqidah Islam, yaitu bahwa di balik alam semesta, manusia, dan hidup terdapat al-Kholik yang menciptakan segala sesuatu, yaitu Allah SWT. Atau dengan kata lain asas ideologi Islam adalah keyakinan akan adanya Allah SWT. Ideologi Islam berpandangan bahwa

⁸³*Ibid*, hal 57-48

⁸⁴*Ibid*, hal 48

terdapat aspek rohani, yaitu hubungan manusia sebagai makhluk dengan Allah SWT sebagai *al-Kholik* (pencipta) merupakan aspek rohani yang ada pada manusia. Dengan demikian aspek ruh yang di maksud adalah adanya kesadaran manusia akan hubungan dirinya dengan Allah SWT.⁸⁵

2) *Hadharah* dan *Madaniyah*

Hizbut tahrir memiliki pandangan yang khas terhadap *Hadharah* dan *Madaniyah*, serta antara *tsaqafah* dan *'ulum*. *Hadharah* adalah sekumpulan mafahim (ide yang di anut dan mempunyai fakta) tentang kehidupan. Sedangkan *madaniyah* adalah bentuk fisik dari benda-benda yang terindera yang di gunakan dalam berbagai aspek kehidupan. *Hadharah* bersifat khas dan terkait dengan pandangan hidup. Sementara *madaniyah* bisa bersifat khas, bisa pula bersifat umum untuk seluruh ummat manusia. Bentuk-bentuk *madaniyah* yang dihasilkan dari *hadharah*, seperti patung, termasuk *madaniyah* yang bersifat khas. Sedangkan bentuk-bentuk *madaniyah* yang menjadi produk kemajuan sains dan perkembangan teknologi/industri tergolong *madaniyah* yang bersifat umum, milik seluruh ummat manusia. Bentuk *madaniyah* yang terakhir ini bukan milik ummat tertentu, akan tetapi bersifat universal seperti halnya sains dan teknologi/industri.⁸⁶

⁸⁵*Ibid*

⁸⁶Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan.*, hal 99

Hizbut Tahrir selalu mengingatkan kepada umat Islam untuk selalu memperhatikan hadharah dan madaniyah, juga bentuk-bentuk madaniyah yang merupakan hasil dari sebuah hadharah dan bentuk-bentuk madaniyah yang merupakan hasil sains/industri. Ummat Islam terikat dengan hukum syara', hanya boleh mengambil hadharah Islam, dan madaniyah yang di hasilkan dari sains, bukan hasil dari sebuah *hadharah gharbiyah* (peradaban asing).

3) Demokrasi

Saat Barat dan bangsa-bangsa di dunia mendewa-dewakan demokrasi, bahwa demokrasi adalah suatu sistem kehidupan yang paling baik, Hizbut Tahrir justru mengkritisi demokrasi, menjelaskan kepada umat tentang kepalsuan Demokrasi. Dalam pandangan Hizbut Tahrir sistem kehidupan yang paling baik adalah sistem Islam, yaitu khilafah Islamiyah. Hizbut Tahrir dalam manifestonya menyatakan bahwa;

"Dalam Sistem demokrasi kedaulatan ada di tangan manusia, bukan di tangan Allah SWT, Dzat yang Maha Menciptakan manusia dan alam semesta. Atas nama kebebasan, sistem demokrasi telah membuat manusia, melalui wakil-wakilnya di lembaga legislatif bertindak sebagai tuhan, yang merasa berwenang menetapkan hukum sesuai dengan keinginan mereka. Kredo demokrasi mengatakan "suara rakyat adalah suara tuhan (vox populei vox dei)". Suara mayoritas menjadi penentu kebenaran, betapapun buruknya sebuah keputusan atau pemikiran. Ketika sudah didukung suara mayoritas, maka keputusan atau pemikiran itu seakan telah menjadi benar. Dengan demikian, jelaslah bahwa pada hakikatnya sistem demokrasi ini bertentangan sama sekali dengan Islam. Karena itu, umat Islam tidak boleh menerima, menerapkan, dan mendakwahkan sistem

demokrasi ini dan sistem apapun lainnya yang dibangun di atas prinsip demokrasi.”⁸⁷

Menurut Hizbut Tahrir Demokrasi bertentangan dengan prinsip-prinsipn dasar Islam beberapa aspek;

Pertama, Islam telah menetapkan bahwa kedaulatan tertinggi hanya di tangan Allah Dialah Dzat yang berhak menetapkan dan membuat hukum. Dalam pandangan Islam, meskipun seluruh rakyat sepakat terhadap suatu hukum, sementara kesepakatan mereka bertentangan dengan hukum Allah, hukum Allah mesti dimenangkan.

Hizbut Tahrir mendasarkan pendapatnya pada Firman Allah:



إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ... (٥٧)

Artinya: “Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah....”⁸⁸

Kedua, pengambilan keputusan pada semua masalah di dasarkan pada suara mayoritas, juga sangat bertentangan dengan konsep pengambilan keputusan di dalam Islam. Pada perkara-perkara yang berhubungan dengan suatu aktivitas yang hendak di kerjakan, seperti para shahbat yang mengambil sikap menyongsong musuh diluar kota Madinah pada perang uhud berdasarkan mayoritas, sedangkan pada masalah yang berkaitan dengan hukum syariat dan pendapat-pendapat sya’ri, perkara yang berhubungan dengan

⁸⁷Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto.*, hal 16

⁸⁸ QS Al-An’am (60); 57

definisi-definisi syar'i, dan perkara yang memerlukan keahlian tertentu, tidak boleh dengan suara mayoritas.⁸⁹

4) Hak Asasi Manusia (HAM)

Pemikiran mengenai HAM berpangkal dari pandangan ideologi kapitalisme terhadap tabi'at manusia, hubungan individu dengan masyarakat, fakta masyarakat dan tugas negara.⁹⁰ Ide kebebasan dengan HAM yang di lontarkan barat menjadi perhatian Hizbut Tahrir, dinilai ide HAM merupakan propaganda menyesatkan dan alat penjajahan Barat, Hizbut Tahrir melalui buletin Al-Islam edisi 535 menyatakan bahwa "Hak Asasi Manusia (HAM) yang selama ini digembar-gemborkan kalangan sekular sesungguhnya bagian dari ide demokrasi yang dipropagandakan Barat sekaligus dijajakan di negeri-negeri Islam"⁹¹. Kebebasan beragama (*freedom of religion*), misalnya, bukanlah semata-mata ketidakbolehan memaksa seseorang untuk memeluk agama tertentu; tetapi kebebasan untuk murtad dari Islam, bahkan untuk tidak beragama sama sekali. Atas dasar kebebasan juga, keyakinan dan praktik yang menyimpang dari Islam dibiarkan. Dengan alasan HAM, Ahmadiyah yang sesat karena menyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi baru setelah Rasulullah Muhammad saw. atau Lia Eden yang mengaku Jibril dibela habis-habisan.

⁸⁹ Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan Syari'at Islam.*, hal 774-76

⁹⁰ *Ibid*, hal 94

⁹¹ Hizbut Tahrir Indonesia, *HAM: Alat Propaganda dan Penjajahan Barat*, Buletin Al-Islam, edisi 535

Di bidang sosial, dengan alasan kebebasan berperilaku sebagai ekspresi kebebasan individu, HAM melegalkan praktik yang menyimpang dari Islam seperti seks bebas, homoseksual, lesbian serta pornografi dan pornoaksi. Akibatnya, kemaksiatan pun meluas di tengah-tengah masyarakat. Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2010 menunjukkan sebanyak 51 persen remaja di Jabodetabek tidak perawan lagi karena telah melakukan hubungan seks pranikah. Hal serupa juga terjadi di kota besar lainnya. Di Surabaya tercatat 54 persen, Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan sudah tidak perawan. Bersamaan dengan itu, jumlah pengidap penyakit HIV/AIDS pun terus meningkat.

Di bidang politik ide HAM juga digunakan sebagai “*political hammer* (palu politik)” untuk menyerang perjuangan penegakan syariah Islam yang merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Tidak hanya itu, HAM juga mengancam stabilitas dan kesatuan politik negeri-negeri Islam, termasuk Indonesia. Lepasnya Timor Timur tidak bisa dilepaskan dari propaganda hak menentukan nasib sendiri (*the right of self determination*). Ancaman disintegrasi dengan alasan yang sama juga bisa terjadi di Papua dan Aceh.

Di bidang ekonomi, liberalisasi ekonomi telah menjadi jalan perampokan terhadap kekayaan negeri-negeri Islam atas

namakebebasan pemilikan. Tambang minyak, emas, perak, batubara yang sebenarnya merupakan milik rakyat (*al-milkiyah al-amah*), dirampok atas nama kebebasan investasi dan perdagangan bebas.

Walhasil, propaganda HAM di negeri-negeri Muslim, termasuk di negeri ini, pada dasarnya menyesatkan, dan karenanya perlu diwaspadai oleh umat Islam.

Demikian beberapa pandangan pemikiran Hizbut Tahrir atas pandangan dan pemikiran lainnya.

D. Landasan Pemikiran Hizbut Tahrir

Hizbut Tahrir telah melakukan pengkajian, penelitian dan studi terhadap kondisi umat, termasuk kemerosotan yang dideritanya. Kemudian membandingkannya dengan kondisi yang ada pada masa Rasulullah saw, masa Khulafa ar-Rasyidin, dan masa generasi Tabi'in. Selain itu juga merujuk kembali sirah Rasulullah saw, dan tata cara mengemban dakwah yang beliau lakukan sejak permulaan dakwahnya, hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah. Dipelajari juga perjalanan hidup beliau di Madinah. Tentu saja, dengan tetap merujuk kepada Kitabullah, Sunnah Rasul-Nya, serta apa yang ditunjukkan oleh dua sumber tadi, yaitu Ijma Shahabat dan Qiyas. Selain juga tetap berpedoman pada ungkapan-ungkapan maupun pendapat-pendapat para Shahabat, Tabi'in, Imam-imam dari kalangan Mujtahidin.

Setelah melakukan kajian secara menyeluruh itu, maka Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum yang berkaitan dengan fikrah dan thariqah. Semua ide, pendapat dan hukum yang dipilih dan ditetapkan Hizbut Tahrir hanya berasal dari Islam. Tidak ada satupun yang bukan dari Islam. Bahkan tidak dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak bersumber dari Islam.

Hizbut Tahrir telah memilih dan menetapkan ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut sesuai dengan perkara-perkara yang diperlukan dalam perjuangannya-yaitu untuk melangsungkan kembali kehidupan Islam serta mengemban dakwah Islam ke seluruh penjuru dunia-dengan mendirikan Daulah Khilafah, dan mengangkat seorang Khalifah. Ide-ide, pendapat-pendapat dan hukum-hukum tersebut telah dihimpun dalam berbagai buku, booklet maupun selebaran., yang diterbitkan dan disebarluaskan kepada umat. Buku-buku itu, antara lain:

1. *Nizhamul Islam* (Peraturan Hidup dalam Islam)
2. *Nizhamul Hukmi fil Islam* (Sistem Pemerintahan dalam Islam)
3. *Nizhamul Iqtishadi fil Islam* (Sistem Ekonomi dalam Islam)
4. *Nizhamul Ijtima'iy fil islam* (Sistem Pergaulan dalam islam)
5. *At-Takattul al-Hizbiy* (Pembentukan Partai Politik)
6. *Mafahim Hizbut Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Hizbut Tahrir)
7. *Daulah Al-Islamiyah* (Negara Islam)
8. *Syakhshiyah Islamiyah* -- 3 jilid (Membentuk Kepribadian Islam)

9. *Mafahim Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (Pokok-pokok Pikiran Politik Hizbut Tahrir)
10. *Nadharat Siyasiyah li Hizbit Tahrir* (beberapa Pandangan Politik Hizbut Tahrir)
11. *Muqaddimatu ad-Dustur* (Pengantar Undang-undang Dasar Negara Islam)
12. *Al-Khilafah* (Sistem Khilafah)
13. *Kaifa Hudimatil Khilafah* (Persekongkolan Meruntuhkan Khilafah)
14. *Nizhamul 'Uqubat fil Islam* (Sistem Sanksi Peradilan dalam Islam)
15. *Ahkamul Bayyinat* (Hukum-hukum Pembuktian)
16. *Naqdlu al-Istirakiyah al-Marksiyah* (Kritik terhadap Sosialis Marxis)
17. *At Tafkir* (membangun Pemikiran)
18. *Sur'atul Badiah* (Kecepatan berfikir)
19. *Fikru Al-Islami* (Pemikiran Islam)
20. *Naqdlu an-Nadlriyatu al-Itizami fi al-Alqawanini al-Gharbiyah* (kritik Terhadap Teori Stipulasi Undang-Undang Barat)
21. *Nida Haar* (seruan Hizbut Tahrir untuk Ummat Islam)
22. *Siyasatu al-Iqtishadiyah al-Mutsila* (Politik Ekonomi yang Agung)
23. *Al-Amwal fi Daulatil Khilafah* (Sistem Keuangan Negara Khilafah)

Dan banyak lagi buku-buku, booklet, maupun selebaran yang dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, baik yang menyangkut ide maupun politik.⁹²

Dalam mengambil dan menetapkan ide-ide dan hukum-hukum Islam, Hizbut Tahrir hanya bersandar kepada wahyu, yakni Al-Qur'an dan As-

⁹²Hizbut Tahrir, *Mengenal.*, hal 35-38

Sunnah, serta yang di tunjukkan oleh keduanya, berupa ijma' shahabat dan Qiyas. Karena ke empat rujukan itu saja yang hujjahnya di tetapkan dengan dalil yang Qath'i (pasti).⁹³



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁹³Ibid 39

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menjelaskan tentang data penelitian serta analisis data yang digunakan dalam menganalisis penelitian.

A. Jenis Penelitian

Di tinjau dari tempat penelitian (Fowler, FJ, 2004) Penelitian dapat di bedakan menjadi tiga :

1. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung di lakukan di lapangan atau kepada responden

2. Penelitian Kepustakaan

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang di laksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.

3. Penelitian Laboratorium

Penelitian laboratorium adalah penelitian yang dilaksanakan pada tempat tertentu (laboratorium) dan biasanya bersifat eksperimen atau percobaan.¹³³

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian dengan menggunakan literatur baik berupa buku, artikel, majalah, catatan.

¹³³ Sangadji, Etta Mamang, dan Sopiah, 2010, *Metodologi penelitian, pendekatan Praktis dalam penelitian*, Andi, Yogyakarta, hal 28

B. Pendekatan

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Historis dan Tematis. Pendekatan Historis digunakan untuk memperoleh gambaran sekaligus menempatkan posisi Sistem Pendidikan Islam perspektif Hizbut Tahrir sebagaimana mestinya.¹³⁴ Sedangkan pendekatan Tematis digunakan untuk mendeskripsikan tema khusus yang menggunakan konsep-konsep yang biasanya digunakan dalam kependidikan Islam dan pemikirannya, sehingga bisa membedakan dengan yang lainnya.¹³⁵

C. Subyek dan obyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemikiran Hizbut Tahrir tentang sistem pendidikan Islam yang tertuang dalam karya "*Usus at Ta'lim fi ad Daulah al-Khilafah*", *Nidzamil Islam*, *Ad-Dustur*, dan buku, karya pemikiran tokoh tokoh Hizbut Tahrir lainnya, sehingga penelitian ini tergolong dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*).

Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana penyajian data tidak dilakukan dengan numeric sebagaimana penyajian data secara kuantitatif. Secara metodologis, tata cara mengungkapkan pemikiran seseorang ataupun pandangan kelompok orang adalah dengan menggunakan penelitian secara kualitatif.¹³⁶

¹³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) hal 78

¹³⁵ Arief Furhan dan agus Maimun, *Study Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal 34

¹³⁶ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), hal 94

Buku yang menjadi objek penelitian ini adalah buku-buku atau karya pemikiran pendiri Hizbut Tahrir, Pimpinan Hizbut Tahrir, juru bicara Hizbut Tahrir di Wilayah baik berupa buku atau majalah, Nasyroh atau di website resmi Hizbut Tahrir. Adapun buku yang berkaitan dengan sistem pendidikan adalah yaitu *Muqaddimah ad Dustur* Karya Syekh Taqiyuddin An-Nabhani, *Nidzam al-Islam* Karya Syekh Taqiyuddin An Nabhani, *'Usus at-Ta'lim fi ad Daulah al-Khilafah* karya Abu Yasin. Dan Manifesto Hizbut Tahrir untuk Indonesia tahun 2009, Serta buku lainnya seperti asy-Syahsiyah Islamiyah (Taqiyuddin an-Nabhani) *Mafahim Islamiyah* (Muhammad Husain Abdullah), *Dirasat fi al-Fikri al-Islami* (Muhammad Husain Abdullah), *at Thariq* (Ahmad Athiyat), *Diskursus Islam Politik Spiritual* (Hafidz Abdurrahman) menjadi **data primer**. Sedangkan buku-buku lain karangan syabab Hizbut Tahrir, dan karya para pemikir lain, serta majalah, jurnal, internet mengenai pemikiran Hizbut Tahrir menjadi **data sekunder**. Data yang sudah terkumpul, dari sumber primer maupun sekunder kemudian diseleksi untuk menentukan apakah data tersebut relevan atau tidak dengan fokus penelitian yang ditulis, sehingga hanya data yang dianggap relevan saja yang kemudian dijadikan sebagai sumber data dalam penulisan tesis ini.

D. Cara Memperoleh Data

Teknik pengumpulan data yang lazim digunakan oleh peneliti jika studi lapangan menggunakan kuestioner/angket, Wawancara, Observasi, atau Dokumentasi, jika Studi Kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah

literatur, baik buku, jurnal, majalah, koran, atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian.¹³⁷

Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) maka peneliti menggunakan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur, baik buku, majalah, Website atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian

Dalam hal ini metode pengumpulan data meliputi:

- a) Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh dari segi kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian antara data satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman data.
- b) Induktif, yaitu metode yang digunakan untuk membahas masalah-masalah yang bersifat khusus kemudian dibuat kesimpulan umum.
- c) Deduktif, yaitu diawali dengan teori-teori atau dalil-dalil bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan menjadi bersifat khusus.

E. Cara Analisis Data

Analisis adalah upaya sistematik untuk mempelajari pokok persoalan penelitian dengan memilah-milah atau menguraikan komponen informasi yang telah di kumpulkan ke dalam bagian-bagian atau unit-unit analisis.¹³⁸

Disini peneliti akan melakukan seleksi terhadap data penelitian dan

¹³⁷ Nurul Solikha Nofiani, "Teknik Pengumpulan Data", dalam <http://nurulsolikha.blogspot.com/2011/03/>, di akses tanggal 21 Oktober 2012

¹³⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 70

menggunakan metode kritik teks, yang mempertimbangkan tiga unsur sekaligus, yaitu teks, konteks dan Wacana.

Analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis),¹³⁹ yakni metode analisis yang diarahkan pada materi atau teks yang terdapat dalam buku-buku karya Tokoh-tokoh Hizbut Tahrir.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹³⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hal 49. Soedjono dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 18

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Hizbut Tahrir

Tentang latar belakang berdirinya Hizbut Tahrir, seperti telah dijelaskan sendiri oleh Hizbut Tahrir bahwa Hizbut Tahrir didirikan dalam rangka:

Pertama, Memenuhi seruan Allah SWT.

Kedua, Realitas umat Islam.¹³⁹

Ketiga, Kegagalan harakah Ishlahiyah.¹⁴⁰

1. Memenuhi Seruan Allah SWT.

Memenuhi seruan Allah SWT. ini merupakan sebab pertama yang melatarbelakangi berdirinya Hizbut Tahrir. Sebab, Allah SWT. dalam firman-Nya:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

*Artinya: dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.*¹⁴¹

¹³⁹ Hizbut Tahrir, *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, (Hizbut Tahrir dan Manhaj Hizbut Tahrir fi Taghyir), alih bahasa oleh Abu Afif dan Nur Khalish, Cet. 5, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2012), hal 3

¹⁴⁰ Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim Hizbut Tahrir edisi Mu'tamadah*, (Mafahim Hizbut Tahrir) alih bahasa Abdullah, (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2001) hal 13

¹⁴¹ QS Ali Imran (3); 104

Ayat ini memerintahkan kaum muslimin agar di antara mereka terdapat jama'ah (kelompok) yang melakukan dua perkara:

- a. Menyeru kepada kebajikan, yakni menyeru kepada Islam.
- b. Menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.

Perintah mendirikan jama'ah (kelompok) yang akan menjalankan dua perkara ini masih sekedar *ath-tholab* (tuntutan/ajakan). Namun ada *qarinah* (indikasi) yang menunjukkan bahwa ini bukan sekedar tuntutan biasa, tetapi suatu keharusan (*tholab jazim*). Sedang, aktivitas yang telah ditetapkan ayat, dan yang harus dijalankan oleh jama'ah ini menyeru kepada kebajikan, dan menyuruh kepada yang ma'ruf serta mencegah dari yang munkar merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan kaum muslimin. Hal ini dikuatkan oleh banyak ayat dan hadits yang menunjukkan wajibnya hal tersebut. Rasulullah SAW. Bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يُسْتَجِيبُ لَكُمْ

Artinya: “Demi Dzat yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya. Kamu akan benar-benar menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Atau—jika tidak kamu lalukan—sungguh Allah akan segera mengirim atas kalian bencana dari sisi-Nya. Kemudian, kamu sungguh-sungguh berdo'a kepada-Nya. Namun, Allah sudah tidak menerima lagi do'a kalian.”¹⁴²

¹⁴²Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, nomor 22212, Kitab 9 Imam, versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.

Hadits ini merupakan salah satu *qarinah* (indikasi) bahwa *at-tholab* (tuntutan/ajakan) tersebut adalah thalab yang bersifat harus, dan perintah yang ada adalah wajib.¹⁴³

2. Realitas Umat Islam.

Adapun sebab kedua yang melatarbelakangi berdirinya Hizbut Tahrir adalah realitas ummat terutama setelah runtuhnya khilafah Islam Turki Utsmani bahwa ummat Islam mengalami kemerosotan dan kemunduran yang begitu parah, selain itu adanya dominasi pemikiran-pemikiran kufur, sistem-sistem kufur dan hukum-hukum kufur, serta kekuasaan negara-negara kafir dan pengaruhnya terhadap ummat Islam. Hizbut Tahrir melihat bahwa sejak pertengahan abad ke-12 Hijriyah ummat Islam mengalami kemunduran yang mengerikan dan menyedihkan, yang tidak pantas dialami oleh umat, yang oleh Allah sendiri dikatakan sebagai umat terbaik. Sebagaimana firman-Nya:

[كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ]

*“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.”*¹⁴⁴

Hizbut Tahrir yakin bahwa sebab terjadinya semua itu adalah kembali pada lemahnya kaum muslimin dalam memahami Islam, dan dalam menyampaikannya. Kondisi ini terjadi dan menimpa kaum muslimin akibat mereka memisahkan kekuatan bahasa Arab dari

¹⁴³ Hizbut Tahrir, *Mengenal.*, hal 7.

¹⁴⁴ QS. Ali Imran [3] : 110

kekuatan Islam, yaitu ketika peran bahasa Arab mulai diremehkan sejak awal abad ke-7 Hijriyah. Serta adanya unsur-unsur terselubung yang mulai masuk sejak abad ke-2 Hijriyah hingga sekarang. Dan yang paling terlihat dan terasa adalah:

- a. Adanya transfer filsafat-filsafat India, Persia dan Yunani, serta adanya usaha sebagian kaum muslimin untuk mengkompromikan filsafat-filsafat itu dengan Islam, meskipun diantara keduanya terdapat perbedaan yang sangat mendasar.
- b. Adanya manipulasi ajaran Islam oleh orang-orang yang membenci Islam berupa ide-ide atau hukum-hukum, yang sebenarnya tidak bersumber dari Islam, dengan tujuan mersak citra Islam dan menjauhkan kaum Muslimin dari Islam.
- c. Diabaikannya bahasa Arab dalam memahami Islam, dan melaksanakan ajaran Islam. Disusul kemudian dengan dipisahkan bahasa Arab dari Islam pada abad ke-7 Hijriyah. Padahal agama Islam tidak mungkin dapat dipahami tanpa bahasa Arab. Seperti yang tampak dalam pengambilan hukum-hukum baru pada berbagai peristiwa yang berkembang, yang dilakukan dengan cara ijtihad, hal ini tidak dapat di lakukan, tanpa menggunakan bahasa arab.
- d. Serangan misionaris dan Tsaqafah asing, yang di susul dengan serangan Politis negara-negara kafir Barat yang berlangsung sejak abad ke 17 Masehi, dengan tujuan untuk mengalihkan

pandangan dan menjauhkan kaum muslimin dari Islam, yang berujung untuk menghancurkan Islam.¹⁴⁵

Dua hal inilah yang melatar belakangi berdirinya Hizbut Tahrir. Hizbut Tahrir hadir di tengah-tengah ummat berjuang bergerak melakukan pembinaan untuk menyadarkan ummat bahwa Ummat Islam harus bangkit menjadi ummat terbaik dengan menerapkan Islam secara total dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

3. Kegagalan *Harakah Ishlahiyah*

Kemerosotan dan kemunduran ummat dirasakan oleh kaum muslimin, oleh karena itu sebagian mereka berusaha untuk melakukan reformasi, namun usaha mereka gagal dan selalu gagal. Hizbut Tahrir melihat kegagalan mereka disebabkan oleh tiga hal yaitu:

Pertama, mereka mempelajari Islam dengan cara yang bertentangan dengan Islam,

Kedua Bahwasanya dunia Barat yang dengki dan membenci Islam dan kaum Muslimin terus menerus menyerang agama Islam. Disatu sisi mereka mencela Islam dengan cara mengada-adakan sesuatu yang tidak ada dalam Islam, sementara disi lain mereka menjelek-jelekkan sebagian hukum-hukum Islam, padahal semuanya adalah hukum yang tidak di ragukan lagi kebenarannya dalam memecahkan masalah dan persoalan hidup. Menghadapi serangan seperti ini kaum muslimin -terutama kaum intelektualnya- berada

¹⁴⁵ Hizbut Tahrir, *Mengenal*., hal 14-15, Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim*., hal 5-8

dalam posisi yang sangat lemah. Mereka rela menerima Islam sebagai pihak tertuduh, lalu mereka berusaha untuk membelanya. Dalam rangka menghindari tuduhan seperti itu, mereka berusaha menginterpretasikan hukum hukum Islam. Sebagai contoh, mereka menginterpretasikan jihad dengan makna peperangan defensif, peperangan ofensif. Penakwilan seperti ini menyalahi makna dan hakikat jihad sebenarnya. Sikap seperti ini malah memuaskan pihak penuduh. Demikian pula sikap dalam menghadapi tuduhan kafir dalam masalah Poligami, potong tangan bagi pencuri dan sebagainya. Inilah yang menyebabkan kaum muslimin semakin jauh dari Islam.

Ketiga adalah sebagai akibat menyusutnya Daulah Islamiyah karena banyaknya negeri-negeri Islam yang melepaskan diri lalu tunduk pada pemerintahan kufur, apalagi disusul dengan runtuh dan lenyapnya Daulah Islamiyah, maka terciptalah dalam benak kaum Muslim gambaran yang memustahilkan terwujudnya kembali Daulah Islamiyah berikut terlaksananya kembali hukum Islam sebagai satu-satunya hukum yang harus di terapkan. Inilah yang mengakibatkan mereka bersedia menerima begitu saja hukum lain yang bukan berasal dari Allah SWT. Mereka tidak melihat hal ini sebagai suatu bencana dan dosa, selama nama baik Islam tetap di jaga, sekalipun hukum Islam tidak di terapkan lagi. Mereka juga menyerukan agar aliran dan ajaran selain Islam harus di manfaatkan guna membantu penerapan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan

kaum muslimin hanya duduk berpangku tangan tanpa berbuat apa-apa untuk mengembalikan Daulah Islamiyah, serta berdiam diri melihat hukum kufur yang di terapkan di tengah-tengah kahidupan kaum muslimin oleh orang-orang Islam itu sendiri.¹⁴⁶

Atas dasar ketiga hal di atas itulah Hizbut Tahrir berdiri. Hizbut Tahrir telah menentukan asas berdirinya yaitu Aqidah Islam, mengambil dan menetapkan ide-ide dan hukum-hukum Islam yang di perlukan dalam perjalanannya untuk mencapai tujuannya. Hizbut Tahrir telah menghindarkan dirinya dari seluruh unsur yang menjadi kekurangan maupun menjadi sebab-sebab kegagalan kelompok-kelompok sebelumnya yang telah berdiri untuk membangkitkan kaum muslimin dengan Islam.

B. Tujuan, Aktivitas dan Metode Dakwah Hizbut Tahrir

1. Tujuan Hizbut Tahrir

Adapun Tujuan Hizbut Tahrir yang di dirikan oleh Syekh Taqiyuddin an Nabhani adalah :

a. Melanjutkan kembali kehidupan Islam

Di katakan melanjutkan kembali kehidupan Islam karena kehidupan Islam pernah berlangsung bahkan berlangsung dalam waktu yang lama dari abad ke 7 hingga 19 M, yaitu dari masa nabi Muhammad SAW di Madinah hingga masa Sultan Abdul Hamid II Khalifah Turki Utsmani.

¹⁴⁶ Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim.*, hal 13-21

Hizbut Tahrir mengajak kaum muslimin untuk kembali hidup secara Islami di Darul Islam dan di dalam Masyarakat Islam. Seluruh aktivitas kehidupan didalamnya diatur sesuai dengan hukum-hukum syara'. Pandangan hidup yang akan menjadi pusat perhatiannya adalah halal dan haram, dibawah naungan Daulah Khilafah, yang dipimpin oleh seorang Kholifah yang diangkat dan dibi'at oleh kaum Muslim untuk didengar dan ditaati, dan agar menjalankan perintahnya berdasarkan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya

b. Mengemban Da'wah Islam keseluruh penjuru dunia.

Islam memerintahkan kepada pemeiuknya untuk menyebarkan Islam keseluruh penjuru dunia. Hizbut Tahrir bertujuan mengemban dakwah Islam keseluruh penjuru dunia dengan Dakwah dan Jihad. Dakwah yang efektif menurut Hizbut Tahrir jika dilakukan oleh Daulah Islam.

c. Membangkitkan Kembali Ummat Islam dengan kebangkitan yang benar, melalui pola pikir yang cemerlang.

Hizbut Tahrir berusaha untuk mengembalikan posisi ummat kemasa kejayaan dan kemuliaannya, mengambil alih kendali negara-negara dan bangsa-bangsa di dunia, dan agar kembali menjadi negara super power di dunia, seperti yang telah terjadi masa silam, dan memimpinnnya sesuai hukum hukum Islam.

- d. Menyampaikan Hidayah (petunjuk syari'at) bagi ummat manusia.

Islam merupakan petunjuk kehidupan ummat manusia, untuk itu Hizbut Tahrir bertujuan menyampaikan hidayah Islam itu kesemua manusia di seluruh penjuru dunia.

- e. Memimpin ummat untuk menentang ide-ide dan sistem perundang-undangan kufur, maupun kekufuran itu sendiri secara menyeluruh, sehingga dapat menyelimuti seluruh dunia.¹⁴⁷

Terhadap tujuan Hizbut Tahrir di atas, penulis harus mengakui secara jujur bahwa kehidupan Islam memang pernah berjalan mulai dari masa Rasulullah SAW di Madinah, masa *Khulafa ar-Rasyidin*, Bani Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah. Demikian juga bahwa Rasulullah SAW sebagai pemimpin (kepala negara) Madinah mengutus utusan untuk menyampaikan Islam kepada negara lain, sehingga da'wah berjalan efektif. Dengan dakwah yang dilakukan oleh Daulah (Negara) ini banyak bangsa menjadi negara yang bangkit dengan kebangkitan yang benar. Sebut saja Istambul, Cordoba menjadi kota bahkan negara yang bangkit setelah menerima da'wah Islam dan dipimpin oleh Islam.

2. Aktivitas Hizbut Tahrir

Aktivitas Hizbut Tahrir adalah mengemban dakwah Islam untuk mengubah kondisi masyarakat yang rusak menjadi masyarakat Islam, dengan mengubah ide-ide yang ada menjadi ide-ide Islam, sehingga akan menjadi opini umum di tengah-tengah masyarakat, serta menjadi persepsi

¹⁴⁷ Hizbut Tahrir, *Mengenal.*, hal 25-26

bagi mereka, yang akan mendorongnya untuk merealisasikan dan menerapkannya sesuai dengan tuntunan Islam. Juga dengan mengubah perasaan yang dimiliki anggota masyarakat menjadi perasaan Islam, ridla terhadap apa yang di ridhoi Allah, marah dan benci terhadap apa yang di murkai dan di benci Allah. Mengubah hubungan/interaksi yang ada di tengah-tengah masyarakat menjadi hubungan/interaksi yang Islami, berjalan sesuai dengan hukum-hukum dan pemecahan-pemecahan Islam.¹⁴⁸

Hizbut Tahrir dalam menyampaikan dakwahnya berusaha membangkitkan dan menggerakkan pemikiran. Hizbut Tarir berpendapat, dakwah Islam harus di bangun atas dasar pembentukan pemikiran dan wajib di kembangkan sebagai sebagai sebuah *kiyadah fikriyah*.¹⁴⁹

Seluruh kegiatan yang dilakukan Hizbut Tahrir adalah kegiatan yang bersifat politik. Dimana Hizbut Tahrir memperhatikan urusan masyarakat sesuai dengan hukum-hukum serta pemecahannya secara syar'i, karena politik adalah mengurus dan memelihara urusan masyarakat (rakyat) banyak sesuai dengan hukum-hukum Islam dan pemecahan-pemecahannya.

Kegiatan-kegiatan yang bersifat politik ini tampak jelas di dalam mendidik dan membina umat dengan tsaqafah (kebudayaan) Islam, meleburnya dengan Islam, membebaskannya dari akidah-akidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, serta dari persepsi yang keliru,

¹⁴⁸ *Ibid*, hal 29

¹⁴⁹ Taqiyuddin An-Nabhani, *Mafahim*, hal 23

yang sekaligus membebaskannya dari pengaruh ide-ide dan pandangan-pandangan yang kufur. Kegiatan politik ini tampak juga dalam aspek pergolakan pemikiran dan dalam perjuangan politiknya.

Adapun pergolakan pemikiran tersebut dapat terlihat dalam penentangannya terhadap ide-ide dan aturan-aturan kufur. Seperti halnya dalam penentangannya terhadap ide yang salah, aqidah-aqidah yang rusak atau pemahaman yang keliru dengan cara menjelaskan kerusakannya, menampakkan kekeliruannya, yang disertai dengan menjelaskan ketentuan hukum Islam dalam masalah tersebut.

Sedangkan perjuangan politiknya, dapat terlihat dari penentangannya terhadap orang-orang kafir Imperialis untuk memerdekakan umat dari belenggu kekuasaannya, membebaskan umat dari tekanan dan pengaruhnya, serta mencabut akar-akarnya yang berupa pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, maupun militer dari seluruh negeri-negeri Islam.

Perjuangan politik ini juga tampak jelas dalam menentang para penguasa, mengungkapkan pengkhianatan dan persekongkolan mereka terhadap umat; melancarkan kritik, kontrol dan koreksi terhadap mereka serta berusaha menggantinya apabila hak-hak umat dilanggar atau tidak menjalankan kewajibannya terhadap umat, begitu halnya bila mereka melalaikan salah satu urusan umat, atau mereka menyalahi hukum-hukum Islam.

Jadi kegiatan Hizbut Tahrir secara keseluruhan adalah kegiatan yang bersifat politik, baik diluar perkara pemerintahan ataupun yang menyangkut pemerintahan.

Kegiatan Hizbut Tahrir tidak bersifat akademik. Hizbut Tahrir bukanlahsekolahan. Seruannya bukan berbentuk nasehat-nasehat dan petunjuk-petunjuk yang menjemukan dan kering. Aktivitasnya bersifat politik, dengan cara mengungkapkan *fikrah-fikrah* Islam beserta hukum-hukumnya untuk dilaksanakan, diemban dan diwujudkan dalam kenyataan hidup bermasyarakat dan bernegara.

Hizbut Tahrir mengemban da'wah Islam agar Islam dapat dilaksanakan dalam kehidupan, sehingga aqidah Islam menjadi dasar negara, dasar konstitusi dan perundang-undangan. Karena aqidah Islam adalah aqidah aqliyah (dasar untuk pemikiran) dan aqidah siyasiyah (dasar untuk politik) yang memancarkan aturan yang dapat memecahkan problema manusia secara keseluruhan, baik di bidang politik, ekonomi, pendidikan, sosial kemasyarakatan dan lain-lain.¹⁵⁰

Aktivitas Hizbut Tahrir telah menyebar ke sejumlah besar wilayah di dunia Islam, di antara bangsa Arab, dan di dunia secara umum.

a. Aktivitas Hizbut Tahrir di Negeri-negeri kaum Muslimin

Aktivitas Hizbut Tahrir sudah menyebar meliputi sejumlah besar negeri-negeri di dunia Islam: Yordania, Palestina, Irak,¹⁵¹ Turki, Pakistan, Bangladesh, Indonesia, Malaysia, Kazakstan,

¹⁵⁰Hizbut Tahrir, *Mengenal*, hal 30-32

¹⁵¹Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqaofah*, hal 125,

Kirgiztan, Uzbekistan, Tajikistan, Afghanistan, Aljazair, Afrika, Sudan, Mesir, Lebanon, Suriah, Kuwait, dan Yaman.¹⁵²

Di samping itu, Hizbut Tahrir juga beraktivitas di Yordania, Palestina, Irak yang sebelumnya telah dibicarakan. Ada juga negeri-negeri lain di antara negeri-negeri di dunia Islam yang terdapat aktivitas Hizbut Tahrir, namun aktivitasnya masih belum nampak, seperti negara-negara berkembang. Misalnya, India, Tunisia, Hijaz dan Emirat Arab.

Termasuk bukti yang menunjukkan adanya Hizbut Tahrir adalah aktivitas-aktivitas secara terbuka yang diperlihatkan Hizbut Tahrir di negeri-negeri Islam, di Asia Tengah, yang sebelumnya dikuasai Uni Soviet, khususnya Uzbekistan. Aktivitas Hizbut Tahrir di Turki yang menjadi benteng terakhir Negara Khilafah Islam sebelum akhirnya dihancurkan oleh Kamal Attaturk tahun 1924 M.

Pada sebagian besar negeri-negeri di dunia Islam, Hizbut Tahrir dikategorikan sebagai partai terlarang. Para anggota Hizbut Tahrir ditangkap, dipenjara, dan bahkan tidak sedikit yang dijatuhi hukuman mati. Hal itu disebabkan aktivitas Hizbut Tahrir yang menjelaskan pandangannya berdasarkan dalil-dalil syara', dan sikapnya yang sangat berani menentang kebijakan-kebijakan pemerintah yang sedang berkuasa di dunia Islam.

¹⁵²Ibid, hal 143, <http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/> di akses tanggal 04 November 2012

Hizbut Tahrir baru saja mendapatkan ilmu dan khabar (pengakuan) dari departemen dalam negeri Lebanon. Dengan begitu, Hizbut Tahrir Lebanon menjadi partai yang memiliki legalitas dan resmi. Hizbut Tahrir membuka kantor di Tripoli dan di tempat lainnya. Namun legalitas Hizbut Tahrir untuk beraktivitas politik di Lebanon menimbulkan pro dan kontra pada sebagian pemikir dan politisi Lebanon.¹⁵³

b. Aktivitas Hizbut Tahrir di Negeri-negeri selain negeri kaum muslimin

Aktivitas-aktivitas Hizbut Tahrir juga telah menyebar ke sejumlah negeri-negeri selain negeri-negeri di dunia Islam, diantaranya adalah Inggris, Belanda, Denmark, Swiss, Australia, Amerika Serikat, Jerman, dan Rusia.¹⁵⁴ Perancis.¹⁵⁵

Hizbut Tahrir di sejumlah negara di Barat banyak mendapatkan tekanan, bahkan tidak jarang yang sampai pada pelarangan melakukan aktivitas politiknya, seperti yang terjadi di Denmark, namun usaha-usaha tersebut akhirnya gagal. Akan tetapi tidak jarang di sejumlah negara yang lain usaha-usaha tersebut berhasil, seperti di Jerman. Adapun di Rusia, maka pemerintahan memasukkan Hizbut Tahrir ke dalam organisasi terorisme. Akhir-akhir ini pemerintahan Inggris dengan kepemimpinan Blair melakukan berbagai usaha dengan serius untuk mengeluarkan

¹⁵³*Ibid*, hal 144

¹⁵⁴*Ibid*, hal 145

¹⁵⁵Video Profile Hizbut Tahrir, Liqa' Sawal Ulama, Jakarta,

undang-undang yang melarang kegiatan-kegiatan Hizbut Tahrir dan aktivitas politiknya.¹⁵⁶

c. Aktivitas Hizbut Tahrir Indonesia

Hizbut Tahrir masuk ke Indonesia pada tahun 1980-an dengan merintis dakwah di kampus-kampus besar di seluruh Indonesia. Pada era 1990-an ide-ide dakwah Hizbut Tahrir merambah ke masyarakat, melalui berbagai aktivitas dakwah di masjid, perkantoran, perusahaan, dan perumahan.¹⁵⁷

Hizbut Tahrir Indonesia telah banyak melakukan berbagai kegiatan baik skala Kabupaten/Kota, Provinsi, Nasional bahkan skala Internasional.

Konfrensi Khilafah Internasional (KKI) di dilaksanakan pada hari ahad tanggal 12 Agustus 2007 di hadiri oleh seratus ribu orang dari dalam dan luar negeri di Jakarta.¹⁵⁸ Mukhtar Ulama Nasional (MUN) dilaksanakan pada hari selasa tanggal 21 Juli 2009 di Istora Senayan Jakarta.¹⁵⁹ Mukhtar Muballighah Indonesia yang dihadiri sekitar 6.000 muballighah di Jakarta, tanggal 21 April 2010.¹⁶⁰ Majelis Al-Buhuts Al-Islami (MBI) di dilaksanakan pada hari ahad tanggal 18 Maret 2012 di Asrama Haji Surabaya di hadiri oleh Sekitar 1.800 ulama dan kiai se Jawa Timur.¹⁶¹

¹⁵⁶*Ibid*, hal 145

¹⁵⁷<http://hizbut-tahrir.or.id/tentang-kami/> di akses tanggal 04 November 2012

¹⁵⁸<http://hizbut-tahrir.or.id/> di akses tanggal 04 November 2012

¹⁵⁹*Ibid*,

¹⁶⁰*Ibid*,

¹⁶¹*Ibid*,

Semua aktivitas Hizbut Tahrir yang dilakukan di berbagai daerah termasuk di Indonesia dapat disimpulkan sebagai berikut;

Pertama, Pengkaderan (*at-tatsqif*), Terdapat dua aktivitas dalam pembinaan ini yaitu;

1) *At-Tatsqif Murokkazah* (pembinaan intensif individu).

Pembinaan intensif terhadap individu-individu melalui kelompok-kelompok kajian (*halaqoh*), tujuannya adalah untuk memperbesar organisasi Hizbut Tahrir dan memperbanyak kuantitas individunya, serta membentuk kepribadian Islam yang berkualitas sehingga mampu mengemban dakwah,

2) *At-Tatsqif Jama'iy* (pembinaan umum) Pembinaan itu juga dilakukan dalam bentuk pembinaan umum terhadap masyarakat dengan pemikiran-pemikiran Islam dan hukum-hukumnya yang telah diadopsi oleh Hizbut Tahrir, dengan tujuan menciptakan opini umum di tengah-tengah umat, berinteraksi dengannya, serta meleburkan umat ke dalam Islam. Dan dari pembinaan umum ini diharapkan terbentuk dukungan umat, sehingga memungkinkan umat dipimpin untuk menegakkan kembali Khilafah dan mengembalikan hukum yang telah diturunkan Allah.

Kedua, perang pemikiran (*ash-shira' al-fikriy*) terhadap akidah-akidah kufur, sistem-sistem kufur dan pemikiran-pemikiran

kufur, dan juga terhadap akidah-akidah yang rusak, pemikiran-pemikiran yang salah, dan konsep-konsep yang keliru, dengan cara mengungkap kepalsuannya, kekeliruannya dan kontradiksinya dengan Islam, agar umat terselamatkan darinya dan dari pengaruh-pengaruhnya.

Ketiga, perjuangan politik (*al-kifah as-siyasiy*). Perjuangan politik ini tercermin dalam aktivitas-aktivitas berikut:

- a. Berjuang melawan negara-negara kafir penjajah yang memiliki kekuasaan dan pengaruh di negeri-negeri Islam. Berjuang melawan penjajahan dengan segala bentuknya, baik berupa pemikiran, politik, ekonomi maupun militer. Mengungkap persekongkolan di antara mereka agar umat terselamatkan dari dominasinya, serta terbebaskan dari pengaruhnya dalam berbagai bentuknya.
- b. Menentang para penguasa di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri Islam. Mengungkap kejahatannya, mengoreksi dan mengkritiknya, atau bahkan mereformasinya, ketika mereka melakukan pemerkosaan atas hak-hak umat, mengabaikan kewajibannya terhadap umat, melalaikan salah satu urusan di antara urusan-urusan umat, atau melakukan pelanggaran terhadap hukum-hukum Islam. Dan juga melakukan pembersihan terhadap pemerintahan yang menerapkan hukum-hukum kufur dan sistem-sistem kufur, kemudian menggantikannya dengan pemerintahan Islam.

Keempat, mengadopsi kepentingan umat yang substansial, dengan menjelaskan hukum syara' terhadap berbagai peristiwa dan berbagai problem aktual.

Dengan demikian, Hizbut Tahrir mengemban Islam secara pemikiran dan politik. Agar Islam menjadi satu-satunya yang diterapkan, menjadi dasar negara, serta menjadi sumber UUD dan sumber undang-undang yang lain dalam negara. Hal itu dilakukan dengan menyeru kekuatan inti (simpul) umat, yaitu mereka yang memiliki kekuasaan dan pengaruh, untuk menegakkan kembali Khilafah Islamiyah di negeri-negeri Islam dengan segala daya dan secepat mungkin. Hizbut Tahrir menilai semua aktivitasnya ini sebagai aktivitas politik. Sebab, politik dalam pandangan Hizbut Tahrir adalah mengurus urusan-urusan umat dengan hukum-hukum Islam dan solusi-solusinya. Dan Hizbut Tahrir dalam aktivitasnya berusaha memberikan pemikiran-pemikiran Islam, hukum-hukum Islam dan solusi-solusi Islam untuk dilaksanakan, serta berusaha mewujudkan semuanya di dalam realitas kehidupan, bernegara dan bermasyarakat.¹⁶²

Ini adalah aktivitas Hizbut Tahrir didalam negeri-negeri Islam. Namun, setelah berdirinya Negara Islam, aktivitasnya terfokus pada aktivitas amar ma'ruf nahi munkar, khususnya melakukan koreksi terhadap penguasa, apabila penguasa

¹⁶²Hizbut Tahrir, *Mengenal*., hal 30-32

melakukan pemerkosaan atas hak-hak rakyat, mengabaikan kewajibannya terhadap rakyat, melalaikan salah satu urusan di antara urusan-urusan rakyat, melanggar salah satu hukum Islam, atau menerapkan hukum selain yang diturunkan Allah SWT..¹⁶³

Rasulullah SAW. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةُ عَدْلٍ عِنْدَ
سُلْطَانٍ جَائِرٍ أَوْ أَمِيرٍ جَائِرٍ

"Jihad yang paling utama adalah menyampaikan kebenaran kepada penguasa yang dhalim, atau pemimpin yang dhalim."¹⁶⁴

Rasulullah SAW. bersabda:

سَيِّدُ الشُّهَدَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ وَرَجُلٌ قَامَ
إِلَى إِمَامٍ جَائِرٍ فَنَهَاةً وَأَمْرَهُ فَقَتَلَهُ

Artinya: "Pemimpin para syuhada' pada hari kiamat adalah Hamzah ibn Abdul Muthallib dan seseorang yang mendatangi pemimpin yang zalim, lalu ia menyerunya agar melakukan kebaikan dan mencegahnya dari berbuat buruk, lalu pemimpin tadi membunuhnya."¹⁶⁵

3. Metode Dakwah Hizbut Tahrir

Metode yang ditempuh Hizbut Tahrir dalam mengemban dakwah adalah hukum-hukum syara', yang diambil dari *thariqah* (metode)

¹⁶³ Lihat. *Nidham al-Hukmi fi al-Islam*, Taqiyuddin an-Nabhaniy dan Abdul Qadim Zallum, dikeluarkan Hizbut Tahrir, Dar al-Ummah, Beirut, cet. VI (edisi Mu'tamadah), 1422 H./2002 M., hlm. 160; *Muqaddimah ad-Dustur au al-Asbab al-Mujibah lah*, dikeluarkan Hizbut Tahrir, 1382 H./1963 M., hlm. 101; *Hizbu at-Tahrir*, hlm. 51; *Soal Jawab*, 8 Jumadil Ula 1387 H./14 Agustus 1967 M.; penjelasan dengan judul *Muhasabah al-Hukkam fardun wa tarkuha haramun 'ala al-Muslimin*, dikeluarkan Hizbut Tahrir, 22 Rabiul Awal 1401 H./27 Januari 1981, Hizbut Tahrir, Wilayah Yordan.

¹⁶⁴ Hadits Riwayat Abu Daud, nomor 3781 dan Riwayat IbnuMajah nomor 4001, Kitab 9 Imam, versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

¹⁶⁵ Diriwayatkan oleh ath-Thabaraniy. Muhammad Muhsin Rodhi, *Tsaqaofah*, hal 20

dakwah Rasulullah SAW, sebab *thariqah* itu wajib diikuti. Sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan Hari Kiamat, dan dia banyak menyebut Allah (dengan membaca dzikir dan mengingat Allah).”¹⁶⁶

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ (٣١)

“Katakanlah: ‘Jika kalian (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosa kalian dan Allah Pengampun lagi Penyayang.’”¹⁶⁷

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.... (٧)

Artinya: “Apa saja yang dibawa Rasul untuk kalian, maka ambilah. Dan apa saja yang dilarangnya bagi kalian, maka tinggalkanlah.”¹⁶⁸

Dan banyak lagi ayat lain yang menunjukkan wajibnya mengikuti perjalanan dakwah Rasulullah SAW, menjadikan beliau suri teladan, dan mengambil nya sebagai rujukan. Berhubung kaum muslimin saat ini hidup di *Darul Kufur*-karena diterapkan atas mereka hukum-hukum kufur yang tidak diturunkan Allah SWT- maka keadaan negeri mereka serupa dengan Makkah ketika Rasulullah saw diutus (menyampaikan

¹⁶⁶QS Al-Azhab [33]; 21

¹⁶⁷QS Ali Imron [3]; 31

¹⁶⁸QS Al-Hasyr [59]; 7

risalah Islam). Untuk itu fase Makkah wajib dijadikan sebagai tempat berpijak dalam mengemban dakwah dan meneladani Rasulullah SAW.¹⁶⁹

Dalam buku “mengenal Hizbut Tahrir” di sebutkan bahwa

*Hizbut Tahrir telah melakukan penelitian, penelusuran terhadap sirah Rasulullah SAW di Makkah hingga beliau berhasil mendirikan Daulah Islamiyah di Madinah, akan tampak jelas beliau menjalani dakwahnya dengan beberapa tahapan yang sangat jelas ciri-cirinya. Beliau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu yang tampak dengan nyata tujuan-tujuannya.*¹⁷⁰

Dari sirah Rasulullah saw inilah Hizbut Tahrir mengambil metode dakwah dan tahapan-tahapannya, beserta kegiatan-kegiatan yang harus dilakukannya pada seluruh tahapan ini, karena Hizbut Tahrir mensuriteladani kegiatan-kegiatan yang dilakukan Rasulullah SAW dalam seluruh tahapan perjalanan dakwahnya.

Berdasarkan sirah Rasulullah SAW tersebut, Hizbut Tahrir menetapkan metode perjalanan dakwahnya dalam 3 (tiga) tahapan berikut :

Pertama, Tahap Tatsqif (Pembinaan dan Pengkaderan), yang dilaksanakan untuk melahirkan orang-orang yang meyakini fikroh Hizbut Tahrir, dalam rangkapembentukan kerangka tubuh partai.

Kedua, Tahap Tafa'ul (Berinteraksi) dengan Umat, yang dilaksanakan agar mampu mengemban dakwah Islam, sehingga umat akan menjadikannya sebagai perkara utama dalam kehidupannya, serta berusaha menerapkannya dalam realitas kehidupan.

¹⁶⁹Hizbut Tahrir, *Mengenal*., hal 41

¹⁷⁰Ibid, hal 42

Ketiga, Tahap Istilamu al Hukmi (penerimaan kekuasaan), yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam ke seluruh dunia.¹⁷¹

Hizbut Tahrir dalam aktivitas untuk mewujudkan tujuannya tidak menggunakan kekuatan fisik, demikian juga tatkala para anggotanya mendapatkan gangguan, cobaan bahkan menerima siksaan yang sangat pedih dari penguasa, baik berupa penjara, penyiksaan, pengusiran, pengejaran, di putus mata pencahariannya, di boikot kepentingannya, serta di larang bepergian ke luar negeri, bahkan banyak yang di bunuh, Hizbut Tahrir tidak pernah melakukan pebelaan dengan kekuatan fisik. Hal itu semata-mata karena mencontoh Rasulullah SAW, yaitu pada saat beliau berdakwah pada periode Makkah tidak pernah menggunakan dengan kekuatan fisik, sekalipun ada shahabat yang di siksa dan di bunuhi. Aktivitas beliau dan shahabatnya sebatas hanya dakwah secara lisan dan tidak melakukan kegiatan apapun bersifat fisik sampai beliau hijrah. Allah memerintahkan beliau agar bersabar terhadap berbagai penganiayaan dan siksaan, sebagaimana para Rasul sebelumnya.¹⁷²

وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنَا هُمْ نَصْرُنَا وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْمُرْسَلِينَ (٣٤)

Artinya: dan Sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Allah kepada mereka. tak ada seorangpun yang dapat

¹⁷¹Ibid, 42-43

¹⁷²Ibid, hal 49-52

*merobah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. dan Sesungguhnya telah datang kepadamu sebahagian dari berita Rasul-rasul itu.*¹⁷³

Rasulullah saw sering mendapatkan ejekan, olok-olokan, dan penertawaan, dengan maksud melecehkan kaum muslimin. Orang kafir itu sering menjelek jelekkan ajaran yang di bawa oleh Rasulullah, untuk membangkitkan keraguan bagi beliau dan shahabat, bahkan Beliau sering mendapatkan perlakuan kasar. Orang paling kasar perlakuannya kepada Beliau sewaktu beliau di dalam rumahnya adalah Abu Lahab, dan tetangganya yang lain ia sering melempari Rasulullah dengan kotoran unta.¹⁷⁴ Dan bahkan mereka orang orang kafir bersepakat untuk membunuh Rasulullah saw.¹⁷⁵

Keluarga Yasir telah disiksa dengan siksaan yang amat sadis agar mereka meninggalkan agamanya. Siksaan itu tidak berpengaruh sedikitpun pada keluarga ini kecuali semakin mantapnya iman dan keteguhan mereka. Sewaktu mereka tengah menyiksa keluarga Yasir, Rasul saw lewat di depan mereka, seraya memberikan kabar gembira, “Sabarlah wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya tempat yang di janjikan kepada kalian adalah surga. Sesungguhnya aku tidak memiliki apapun

¹⁷³ QS Al-An'an [6];34

¹⁷⁴ Syaikh Syafiyurrahman Al-Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah, (Ar-Rahiqul Makhtum, Bakhshun fis-Sirah An-Nabawiyah 'ala shahibiha Afdhalis salati was-salam)* alih bahasa Kathur Suhardi, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal 120

¹⁷⁵ Ibid, hal 219, Hisyam, Ibnu, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, (As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam)*, alih bahasa Fadhl Bahri (Bekasi, Darul Falah, 2011) hal 435; lihat juga Mahmud Ahmad, *Dakwah Islam, Kajian kritis terhadap Metode Dakwah Rasulullah jilid I, (Ad-Dakwah ila Al-Islam)* alih bahasa Mahbubah, (Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2002) hal 100-107

dari Allah untuk kalian”.¹⁷⁶ Demikian juga Bilal bin Rabbah seorang budak Umayyah bin Khalaf, ia disiksa dengan ditelentangkan di terik matahari di tengah padang pasir Mekkah, lalu ditindih dengan batu besar, lalu Umayyah mengancam agar bilal meninggalkan agamanya, namun bilal menjawab dengan jawaban tegas, Ahad, ahad, ahad.¹⁷⁷ Seperti itulah sikap kasar orang kafir kepada Shahabat-shahabat Rasulullah dan Rasulullah tidak memobilisasi massa untuk melakukan perlawanan. Namun dakwah tetap terus menyerang pemikiran kaum kafir Quraisy. Dan seperti itu pulalah Hizbut Tahrir dalam aktivitasnya, sepenuhnya mencontoh Rasulullah SAW. Perjuangannya adalah perjuangan politik dan pemikiran.

C. Sistem Pendidikan Islam dalam Perspektif Hizbut Tahrir

Islam adalah agama yang di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengatur hubungan manusia dengan kholiq-Nya, dengan dirinya dan dengan manusia sesamanya.¹⁷⁸ Islam sebagai sebuah agama yang sempurna dan paripurna yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik interaksi dengan Allah SWT sebagai Al-Kholiq dalam hal Aqidah dan Ibadah, interaksi manusia dengan dirinya sendiri dalam hal makanan, pakaian dan akhlaq, dan juga mengatur interaksi manusia dengan manusia yang lainnya, dalam bidang politik, ekonom, sosial budaya, pendidikan, keamanan, dan sistem sanksi.

¹⁷⁶ An-Nabhani, Taqiyuddin, *Daulah Islam, (Ad-Daulah Al-Islamiyah)* alih bahasa Umar Faruq, (Jakarta Selatan, HTI-Press, 2011) hal 23-24

¹⁷⁷ Syaikh Syafiyyurrahman. *Sirah Nabawiyah.*, hal 124

¹⁷⁸ Taqiyuddin An Nabhani, *Nizham al Islam*, (ttp: HizbutTahrir, 2001,) hal 69

Allah SWT berfirman;

...الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا... (٣)

*Artinya : ... pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu...*¹⁷⁹

Perihal potongan ayat di atas Ibnu Katsir mengatakan “ini merupakan nikmat Allah yang paling besar kepada ummat ini, karena Allah telah menyempurnakan bagi mereka agama mereka; mereka tidak memerlukan lagi agama yang lain, tidak pula memerlukan nabi selain nabi mereka”¹⁸⁰ Ibnu Abbas mengatakan melalui ayat ini Allah SWT memberitahukan kepada nabi-Nya dan orang-orang mukmin bahwa Dia telah menyempurnakan Islam untuk mereka, karena itu Islam tidak memerlukan tambahan lagi selamanya. Allah telah mencukupkannya dan tidak akan mengurangnya untuk selamanya. Dia telah ridha kepadanya, maka Dia tidak akan membencinya selamanya.¹⁸¹

Islam telah memiliki sistem peraturan hidup yang unik dan khas yang berbeda dengan sistem lainnya. Islam memiliki sistem pendidikan yang berbeda dengan sistem pendidikan yang ada di dunia. Sebagaimana Islam juga memiliki pandangan yang khas tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Poko-pokok Sistem Pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir sebagai solusi atas permasalahan pendidikan saat ini.

1. Hakikat Hidup Manusia dan Paradigma Pendidikan Islam

¹⁷⁹QS. Al-Maidah[5];3

¹⁸⁰Abul Fida Ismail Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir (Tafsir al-Qur'ani al-Azim)* Juz 6, alih bahasa oleh Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003) hal 208

¹⁸¹*Ibid*, hal 209

Sebelum membicarakan tentang pendidikan Islam terlebih dahulu harus diawali dengan pembahasan hakikat hidup manusia, karena berbicara tentang pendidikan pada hakikatnya membicarakan tentang hidup manusia. Bahkan semua persoalan harus berawal dan berangkat dari pemahaman tentang hakikat hidup manusia. Memahami hakikat hidup manusia bukanlah hal yang susah, sebab Allah telah memberikan kepada manusia potensi pada diri manusia berupa daya fikir (akal) dan fitrah yang melekat pada manusia sejak dia diciptakan. Juga telah dikaruniakan panca indra sebagai salah satu unsur penting dalam proses berfikir.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹⁸²

Kegagalan manusia dalam memahami hakikat hidupnya, tiada lain karena kelalaian dan keengganannya menggunakan bekal-bekal tersebut, sehingga arah dan orientasi hidupnya menjadi tidak jelas atau menyimpang dari jalan yang semestinya. Akhirnya, hawa nafsu atau bahkan setanlah yang di jadikan “tuhan” yakni menjadi sumber penentu sikap dan tujuan hidupnya. Orang sesat seperti ini di cap oleh Allah SWT bagaikan binatang ternak, bahkan lebih rendah lagi dari pada itu.

¹⁸²QS An-Hal [16]; 78

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ (١٧٩)

Artinya: dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka itulah orang-orang yang lalai.¹⁸³

Dengan demikian telah sangat jelas bahwa memahami hakikat hidup merupakan suatu yang sangat fundamental. Kegagalan memahami hakikat hidup, akan membuat seseorang menjalani kehidupan ini bagaikan layang-layang putus yang bergerak kemana arah angin berhembus, tanpa tujuan dan arah yang jelas. Artinya tanpa arah yang jelas manusia akan mudah sekali tersesat, atau bahkan tidak mustahil menjadi penentang Allah SWT.

Manusia dengan potensi yang di berikan oleh Allah SWT berupa akal, saat menginjak dewasa (baligh) mulailah ia berfikir tentang beberapa hal yang sangat mendasar yang menuntut jawaban tuntas, yang memuaskan akal, menentramkan jiwa dan sesuai dengan fitrahnya, mengingat jawaban itu pula yang akan menjadi landasan dan tujuan kehidupannya. Pertanyaan yang sangat mendasar itu adalah *dari mana manusia berasal, untuk apa hidup dan kemana setelah mati?* Tiga pertanyaan mendasar ini oleh Syekh Taqiyuddin An-Nabhani-pendiri

¹⁸³QS. Al-A'raf [7];179

Hizbut Tahrir- di sebut sebagai *al-Uqdatul Kubro* atau simpul yang sangat besar.¹⁸⁴

Islam telah memberikan jawaban tuntas atas pertanyaan mendasar yang muncul dari setiap manusia, jawaban islam terhadap uqdatul Qubro bersumber dari Al-Qur'an dan As Sunnah yang merupakan wahyu yang di trurunkan Allah SWT melalui Rasulullah Muhammad SAW. Terhadap pertanyaan *dari mana manusia, hidup dan alam semesta berasal?* Islam memberikan jawaban bahwa ketiganya di ciptakan oleh Allah SWT, tidak maujud dengan sendirinya.¹⁸⁵ Dengan kata lain, apa yang ada sebelum kehidupan dunia adalah Allah SWT. Jawaban ini di terangkan dalam banyak ayat, seperti;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (٢١)

Artinya : Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,¹⁸⁶

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ مَا غَرَّكَ بِرَبِّكَ الْكَرِيمِ (٦) الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ (٧)

Artinya : Hai manusia, Apakah yang telah memperdayakan kamu (berbuat durhaka) terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah. yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)mu seimbang,¹⁸⁷

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ (٢٨)

¹⁸⁴Taqiyuddin An-Nabhani, *Nidzam al-Islam*, (tt, Hizbut Tahrir, 2001), hal 5

¹⁸⁵Ibid; Muhammad Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas*., hal 29

¹⁸⁶QS. Al-Baqarah [2]; 21

¹⁸⁷QS Al-Infithar [82];6-7

*Artinya: mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?*¹⁸⁸

Terhadap pertanyaan “*untuk apa manusia hidup?*” Islam telah memberikan jawaban bahwa manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah. Makna ibadah secara umum adalah menaati Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nyadalam segala aspek kehidupan. Sedangkan makna ibadah secara khusus adalah ketaatan kepada hukum syara’ yang mengatur hubungan antar manusia dengan Rabnya, seperti sholat, zakat, puasa, haji, dzikir, do’a dan sebagainya.¹⁸⁹ Misi hidup manusia ini di jelaskan Allah SWT;



وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

*Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*¹⁹⁰

Firman Allah yang lain;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

*Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.*¹⁹¹

Aktualisasi ibadah terwujud ketika seorang muslim mengikatkan dirinya dengan hukum-hukum syara’ dalam setiap aktivitasnya, baik ketika berhubungan dengan Rabnya dalam aqidah dan Ibadah,

¹⁸⁸QS Al-Baqarah [2]; 28

¹⁸⁹Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Menggagas.*, hal 31

¹⁹⁰QS. Adz-Dzariyat [51]; 56

¹⁹¹QS. Al-Bayyinah [98]; 5

berhubungan dengan dirinya sendiri dalam bidang akhlaq, makanan, minuman dan pakaian maupun interaksi dengan sesamanya dalam bidang mu'amalah dan 'uqubat. Ketika seorang muslim menjalankan sholat lima waktu, mengeluarkan zakat setiap tahun di bulan ramadhan, berhaji, bertaubat atau membaca al-Qur'an di sebut sedang menjalankan ibadah (dalam arti khusus). Begitu pula tatkala dia bekerja secara profesional dengan etos kerja tinggi di dukung keahlian dan sikap amanah, mendidik anak dengan cara islam, menepati janji, peduli terhadap kaum muslimin yang lain, aktif berdakwah atau kegiatan keislaman, bersabar tatkala mendapat musibah, memerintahkan istri dan perempuannya berjilbab, menengok temannya yang sakit, menjaga kebersihan dan sebagainya diapun juga tengah menjalankan misi ibadah.

Sebaliknya, tatkala seseorang melalaikan tugas, tidak sholat lima waktu, setiap tahunnya di bulan ramadhan tidak menunaikan zakat fitrah padahal ia mampu, melakukan korupsi dan manipulasi, memberi atau menerima suap, berbohong, berzina, minum minuman keras, mengunjungi tempat maksiat, membantu terjadinya perzinahan, suka mendzolimi orang lain dan sebagainya di katakan ia telah melakukan ma'siyat kepada Allah SWT, dan ia telah lupa hakikat hidupnya di dunia. Begitu pula jika ia menentang dakwah Islam, menyatakan bahwa syariat Islam tidak layak di terapkan karena di nilai kejam, merayakan natal bersama, melakukan pelecehan seksual, mendakwahkan ide-ide kufur seperti Sekularisme,

pluralisme, demokrasi dan sebagainya maka ia telah lalai dari hakikat hidupnya di dunia, yaitu ibadah kepada Allah.

Sedangkan pertanyaan, “*kemana manusia setelah hidup di dunia*”

Islam menjawab, bahwa setelah kematian akan ada hari akhirat (yaumul Qiyamah). Islam menegaskan bahwa kehidupan tidaklah hanya di dunia saja, tapi juga di akhirat. pada hari kiamat manusia akan di bangkitkan lagi dari kuburnya untuk di hisab amal perbuatannya oleh Allah SWT, lalu di tentukan tempat selanjutnya di surga atau neraka.

ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ (١٥) ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ تُبْعَثُونَ (١٦)

Artinya : Kemudian, sesudah itu, Sesungguhnya kamu sekalian benar-benar akan mati. Kemudian, Sesungguhnya kamu sekalian akan dibangkitkan (dari kuburmu) di hari kiamat.¹⁹²

Inilah secara singkat jawaban Islam atas pertanyaan mendasar yang merupakan simpul besar yang harus di berikan jawabannya oleh setiap manusia.

Berangkat dari paradigma tentang kehidupan ini sistem pendidikan di bangun dan di arahkan untuk membentuk kepribadian Islam yang tangguh yaitu manusia yang memahami hakikat hidupnya dan mampu mewujudkannya dalam kehidupannya. Pendidikan dalam pandangan Hizbut Tahrir merupakan upaya sadar dan terstruktur serta sistimatis untuk mensukseskan misi penciptaan manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah di muka bumi.¹⁹³ Upaya seperti ini harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem hidup Islam. Sebagai bagian integral dari sistem

¹⁹²QS Al-Mu'minun [23]; 15-16

¹⁹³Muhammad Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas.*, hal 59

kehidupan Islam, pendidikan memperoleh masukan dari supra sistem, yakni keluarga dan masyarakat atau lingkungan , dan memberikan hasil bagi suprasistem tersebut. Sementara sub-sub sistem yang membentuk sistem pendidikan antara lain adalah (1). Tujuan Pendidikan, (2). Anak didik, (3). Manajemen, (4). Struktur dan Jadwal waktu, (5). Materi, (6). Tenaga Pendidik/Guru dan Pelaksana, (7). Alat bantu belajar, (8). Teknologi, (9). Fasilitas, (10). Kendali mutu, (11). Penelitian, (12). Biaya.¹⁹⁴

Sistem Pendidikan Islam merupakan bagian Integral dari Sistem kehidupan Islam.¹⁹⁵ Oleh karenanya arah dan tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari asas sistem kehidupan Islam yaitu Aqidah Islam. Sistem Pendidikan Islam di susun dari sekumpulan hukum-hukum syara' dan berbagai peraturan administrasi yang berkaitan dengan pendidikan formal. Hukum-hukum syara' yang berkaitan dengan pendidikan formal terpancar dari aqidah Islam dan mempunyai dalil-dalil syar'i, seperti mengenai materi pelajaran dan pemisahan antara murid laki-laki dan murid perempuan.¹⁹⁶

2. Pendidikan untuk semua

Pendidikan bagi setiap Muslim merupakan kebutuhan dasar. Allah SWT telah mewajibkan setiap Muslim untuk menuntut ilmu dan

¹⁹⁴*Ibid*, hal 60

¹⁹⁵*Ibid*

¹⁹⁶Abu Yasin, '*Usus at-Ta'lim fii Daula al-Khilafah*, (*Strategi Pendidikan Negara Khilafah*), alih bahasa oleh Ahmad Fahrurrozi, Pustaka (Bogor: Thariqul Izzah, 2008) hal 5

membekali dirinya dengan berbagai macam ilmu untuk dapat menyelesaikan permasalahan dirinya, keluarga, masyarakat dan negara.

Dalam sistem pendidikan Islam, pendidikan adalah untuk semua orang. Tidak dibedakan antara yang kaya dengan yang miskin, laki-laki dan perempuan, besar ataupun kaya.¹⁹⁷ Oleh karena itu negara harus memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada masyarakat untuk memperoleh pendidikan secara gratis sampai pada tingkat menengah dan memberi kelonggaran secara gratis bagi setiap individu rakyatnya.¹⁹⁸

Hizbut Tahrir mendasarkan pendapatnya pada dalil-dalil nash tentang wajibnya menuntut ilmu bagi setiap muslim (orang).

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
(١١)

Artinya: ...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁹⁹

... قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ
(٩)

Artinya: ...Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²⁰⁰

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."²⁰¹

¹⁹⁷ Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam, (Dirasat fi al Fikri al-Islami)* alih Bahasa Zamroni, Cet 2 (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2002) hal 160

¹⁹⁸ Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam.*, hal 260

¹⁹⁹ QS Al-Mujadilah [58]; 11

²⁰⁰ QS Az-Zumar [39]; 9

Berdasarkan dalil-dalil nash di atas menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang, oleh karena itu negara sebagai pihak yang mendapat amanah untuk mengurus ummat bertanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban itu. Negara harus menyiapkan berbagai perangkat, sarana dan prasarana agar semua warga negaranya dapat melaksanakan kewajibannya, menempuh pendidikan. Oleh karena saat sistem pendidikan Islam dilaksanakan secara baik oleh Negara sebagaimana yang syari'atkan oleh Islam tidak akan muncul peluang timbulnya kebodohan dikalangan kaum Muslim. Sebab, negara memiliki kewajiban untuk melahirkan generasi yang berkualitas yang secara hakiki mengambil ideologi Islam sebagai asas kehidupannya.

3. Pelaksana Pendidikan

Berdasarkan organ pelaksana, Pendidikan bisa di bagi menjadi dua, yakni secara formal di sekolah/kampus dan secara non formal di luar sekolah/kampus (lingkungan), yakni Keluarga dan masyarakat.²⁰²

4. Asas Pendidikan

Asas Pendidikan Islam adalah aqidah Islam.²⁰³ Asas ini sangat berpengaruh dalam penyusunan kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar, kwalifikasi guru, budaya yang di kembangkan dan dan interaksi

²⁰¹ Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik, nomor 220, versi LidwaPusakai-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²⁰² Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Menggagas*., hal 74

²⁰³ Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, (*Nidzam Al-Islam*), Alih Bahasa Oleh Abu Amin dkk, cet 3 (Jakarta, Hizbut Tahrir, 2008) hal 73, 189; Ahmad 'Athiyat, *Jalan Baru Islam, studi tentang Transformasi dan Kebangkitan Ummat*, (*Ath-Thariq*), Alih bahasa oleh Dede Koswara, Cet. 3 (Bogor, Pustaka Thariqul Izzah, 2010) hal 257; Abu Yasin, 'Usus., hal 6; Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan Syari'at Islam*, cet 1 (Jakarta, Hizbut Tahrir Indonesia, 2002) hal 264;

di antara semua komponen penyelenggara pendidikan.²⁰⁴ Langkah pertama Rasulullah Saw. pun ketika bersama manusia adalah mengajak mereka untuk memeluk Islam, yakni memeluk Aqidah Islam. Setelah mereka memeluk Islam, baru beliau mulai mengajarkan hukum-hukum Islam kepada mereka. Dengan demikian, Akidah Islam adalah dasar (asas) bagi proses pendidikan yang dilakukan Nabi Saw. kepada kaum muslimin. Ketika terjadi gerhana matahari, putra Nabi, Ibrahim wafat, maka orang-orang pun berkata: "Gerhana matahari itu terjadi karena kematian Ibrahim". Maka, Nabi Saw. bersabda kepada mereka:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا فَقُومُوا فَصَلُّوا

"Nabi. shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seorang dari manusia, tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. Jika kalian melihat gerhana keduanya maka berdirilah untuk shalat."²⁰⁵

Dalam hadits ini, Rasulullah Saw. telah menjadikan Aqidah Islam sebagai asas bagi ilmu pengetahuan mengenai gerhana matahari dan bulan. Dan masih banyak hadits-hadits yang menunjukkan bahwa menjadikan Aqidah Islam sebagai asas kurikulum pendidikan merupakan perkara yang wajib atas Daulah Islamiyah. Sehingga, negara tidak boleh mengabaikan perkara ini secara mutlak. Hanya saja, menjadikannya sebagai asas bagi kurikulum pendidikan itu tidak berarti setiap pengetahuan harus terpancar dari Aqidah Islam karena hal yang demikian itu tidak dituntut oleh syara',

²⁰⁴ Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Menggagas..*, hal 61

²⁰⁵ HR Bukhari dari Abu Ma'ud, Hadits no 983, LidwaPusakai-Software - Kitab 9 Imam Hadist

apalagi hal yang demikian menyalahi realita. Akidah Islam tidak memancarkan setiap ilmu pengetahuan, karena Aqidah Islam itu khusus terkait dengan persoalan aqidah dan hukum Islam, tidak ada sangkut pautnya dengan selain keduanya.

Adapun makna (pengertian) menjadikan Aqidah Islam sebagai asas kurikulum pendidikan adalah bahwa segala jenis ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan masalah aqidah dan hukum itu wajib terpancar dari Aqidah Islam. Karena Aqidah Islam datang memang membawa keduanya. Sedangkan selain masalah aqidah dan hukum, yaitu segala jenis ilmu pengetahuan, maka makna menjadikan Aqidah Islam sebagai asas baginya adalah bahwa ilmu pengetahuan dan hukum-hukum tersebut harus dibangun diatas Aqidah Islam, yakni Aqidah Islam dijadikan sebagai standar (tolok ukur).²⁰⁶ Sehingga, apa saja yang bertentangan dengan aqidah Islam, maka tidak boleh (haram) mengambil dan apalagi meyakinkannya.²⁰⁷ Sebaliknya, apa saja yang tidak bertentangan dengan aqidah Islam, maka boleh (halal) mengambilnya. Dengan demikian, aqidah Islam merupakan standar (tolok ukur) dari sisi pengambilan dan keyakinan. Sedangkan, dari sisi ilmu pengetahuan dan proses belajar, maka tidak ditemukan sesuatu yang melarang mempelajari ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan aqidah Islam, selama untuk di ketahui ketahui atau di ajarkan serta di jelaskan kelemahan dan kepalsuannya, bukan untuk di ambil atau di yakini. Alasannya, mengetahui

²⁰⁶ Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Menggagas.*, hal 62

²⁰⁷ Taqiyuddin An Nabhani, *Peraturan.*, hal 73; Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*, cet 1, (Bangil, Al-Izzah, 1996), hal 12

dan mengajarkan pengetahuan berbeda dengan mengambil dan meyakini. ²⁰⁸ Sesungguhnya dalam Al-Qur'an sendiri terdapat sejumlah pemikiran dan aqidah yang bertentangan dengan Islam, seperti ayat:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

"Dan mereka berkata: 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa'. "²⁰⁹

Orang Yahudi berkata:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ ... (٦٤)

Artinya: orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu" ²¹⁰

Ayat-ayat di atas merupakan bukti bolehnya mempelajari segala macam pemikiran meskipun bertentangan dengan aqidah Islam, akan tetapi dengan syarat harus di sertakan juga sistem penyanggahnya disertai hujjah yang kuat untuk menjawab tantangannya. Al-Qur'an tidak menyebut hal ini sebagai suatu pengetahuan yang utama, melainkan semata-mata di pelajari untuk menentangnya, menjelaskan kekeliruannya serta memberikan jawaban yang tepat atasnya. ²¹¹

Dan juga berdasarkan keumuman sabda Rasulullah SAW

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." ²¹²

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

²⁰⁸ Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan Syari'at Islam.*, hal 265

²⁰⁹ QS. Al-Jatsiyah [45] : 24.

²¹⁰ QS Al-Maidah[5]: 64

²¹¹ Abdurahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan.*, hal 13

²¹² Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik, nomor 220, versi LidwaPusakai-Software - Kitab 9 Imam Hadist

*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.*²¹³

Kata ‘ilman dalam hadits di atas menunjukkan makna bersifat umum, jadi mencakup segala macam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tidak ada larangan di dalam Islam untuk mempelajari ilmu pengetahuan apapun, selama tidak bertentangan dengan aqidah Islam.²¹⁴

Berdasarkan hal ini, mempelajari ilmu pengetahuan yang bertentangan dengan Akidah Islam namun tidak untuk diamalkan dan tidak pula dijadikannya sebagai suatu keyakinan maka diperbolehkan dan tidak ada masalah. Akan tetapi yang dilarang adalah mengambil (mengamalkan dan menyakini) pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Akidah Islam.

Hizbut Tahrir dalam hal kebolehan mempelajari semua ilmu, berbeda dengan tokoh pendidikan Islam sebelumnya, **Ibnu Taimiyah** berpandangan ada beberapa ilmu atau keahlian yang di larang dalam pendidikan Islam, yaitu (a) Filsafat dan logika, karena dinilai ilmu tersebut berasal dari budaya Hellinis (Yunani) yang dapat mengacaukan aqidah Islam. (b) musik dan menyanyi, karena menurutnya kedua hal tersebut dalam pengalaman cenderung mendorong kemaksiatan seperti mabuk mabukan, memicu gejolak hawa nafsu, keributan-keributan dan lain sebagainya. (c) Pusisi atau sya’ir, yang dipandang sebagai keahlian yang

²¹³HR Muslim dari Abu Hurairah, no 4867 versi versi LidwaPusakai-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²¹⁴Aburrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan.*, hal 13

tidak banyak memberi manfaat dan tidak mempunyai efek positif terhadap pendidikan rohani.²¹⁵

5. Tujuan Umum Pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir adalah membentuk kepribadian Islam dan membekali masyarakat (peserta didik) dengan berbagai ilmu dan pengetahuan (sains) yang berhubungan dengan kehidupan.²¹⁶ Untuk mewujudkan tujuan umum pendidikan ini negara harus menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan yang harus di berlakukan di seluruh negara.

a. Membentuk Kepribadian Islam.

Pribadi manusia pada hakikatnya di bentuk oleh pola pikir ('aqliyah) nya, yakni cara pandanganya terhadap perbuatan dan benda dan pola perilaku (nafsiyah)nya, yakni cara mengendalikan dorongan dan keinginannya terhadap perbuatan dan benda.²¹⁷ Seseorang di katakan memiliki kepribadian Islam apabila menjadikan Islam sebagai tolok ukur atas seluruh pemikirannya secara praktis dan secara riil, dan menjadikan seluruh kecenderungannya bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolok ukur umum terhadap seluruh pemenuhan kebutuhan jasmani maupun naluri.²¹⁸

²¹⁵Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, cet 1 (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hal 139

²¹⁶Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup.*, hal 189; Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, ('Usus at Ta'lim fii Daulah al-Khilafah), Alih bahasa Ahmad Fahrurrozi, cet 4, (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2008) hal 10

²¹⁷Taqiyuddin An-Nabhani, *Syakhshiyah Islam (Kepribadian Islam)*, (al-Syakhshiyah al-Islamiyah), alih bahasa Zakia Ahmad dkk, Cet 1 (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003) hal 7

²¹⁸*Ibid*

Tujuan Pendidikan yang pertama ini sejalan dengan Tujuan Pendidikan menurut **Hasan Al-Banna** “ Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk syakhshiyah Islamiyah (kepribadian Islam) dengan orientasi untuk merealisasikan identitas Islami yang sholih dan muslim.²¹⁹ Dan juga selaras dengan hasil rumusan kongres sedunia tentang Pendidikan Islam “Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indra”.²²⁰

Hal yang sama di kemukakan oleh **Ibnu Taimiyah** bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim, yakni mewujudkan pribadi-pribadi muslim yang berfikir, merasa dan berbuat sebagaimana yang di perintahkian oleh agama Islam, mewujudkan masyarakat Islam, yang mengatur hubungan sosialnya sejalan dengan syari'at Islam, dan mendakwahkan Islam sebagai tatanan universal dalam pergaulan hidup di seluruh dunia.²²¹

Pendidikan Islam memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi pribadi-pribadi muslim yaitu pribadi yang menjadikan aqidah Islam sebagai asas dalam berfikir dan berperilaku.

Rasulullah SAW bersabda;

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

²¹⁹Hanafi, *Pemikiran Pendidikan Hasan Al-Banna*, Tesis, Yogyakarta: UII Yogyakarta, 2010, hal 65

²²⁰Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, cet. 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal 28

²²¹Muhammad Thalhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, cet 1, (Jakarta: Lantabora Press, 2006), hal 138

"Tidaklah beriman seseorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya sebagaimana dia mencintai untuk dirinya sendiri".²²²

Dan sabdanya;

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ إِنَّمَا يَنْظُرُ إِلَى أَعْمَالِكُمْ وَقُلُوبِكُمْ

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia hanya memandang kepada amal dan hati kalian."²²³

Kedua hadits di atas dan beberapa hadits lainnya menunjukkan bahwa seseorang itu di nilai bukan dari bentuk fisik melainkan cara berfikir (*qulubikum*) dan perbuatan (*a'maalikum*).

Pada prinsipnya ada tiga langkah metode pembentukan dan pengembangan kepribadian Islam. **Pertama** menanamkan aqidah Islam kepada anak didik dengan metode yang menggugah akal, menetralkan jiwa dan menyentuh perasaan. **Kedua**, mendorong anak didik untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berfikir dan prilakunya di atas aqidah dan syariat Islam yang telah menghujam kuat dalam hatinya. **Ketiga**, mengembangkan kepribadian dengan cara bersungguh-sungguh mengisi pemikiran anak didik dengan **Tsaqafah Islamiyah** dan mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupannya dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.²²⁴

Kesalahan pendidikan itu di arahkan. Pendidikan harus mampu menanamkan aqidah dengan benar, cara berfikir yang Islami dan

²²²HR Bukhari dari Anas bin Malik, nomor 12 versi LidwaPusakai-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²²³ HR. Muslim dari Abu Hurairah, no 4650; HR. Ibnu Majah no 4133, versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²²⁴Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas..*, hal 66-67

kebiasaan berperilaku sesuai ajaran Islam. Oleh karena itu, para penyusun dan pelaksana kurikulum pendidikan dalam Daulah Khilafah harus bersungguh-sungguh untuk mewujudkan tujuan ini.

b. Membekali masyarakat (peserta didik) dengan berbagai ilmu dan pengetahuan (sains) yang berhubungan dengan kehidupan.

Tujuan kedua dari pendidikan Islam adalah membekali peserta didik dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Ini dimaksudkan untuk memberi bekal ilmu dan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk bertahan hidup, dan bahkan agar umat Islam mampu mencapai kemajuan material sehingga dapat menjalankan misi sebagai kholifah Allah dengan baik di muka bumi ini. Islam menetapkan penguasaan ilmu kehidupan sebagai fardhu kifayah. Bahkan lebih dari itu yaitu untuk mempersiapkan anak-anak kaum muslim agar di antara mereka menjadi ulama' ulama' yang ahli di setiap aspek kehidupan, baik ilmu-ilmu ke-Islaman (Ijtihad, Fiqih, peradilan, dll) maupun ilmu-ilmu terapan (teknik, kimia, fisika, kedokteran dan lain-lain). Ulama'-ulama' yang mumpuni akan membawa negara Islam dan umat Islam untuk menempati posisi puncak di antara bangsa-bangsa dan negara-negara lain di dunia, bukan sebagai pengekor maupun agen pemikiran dan ekonomi negara lain.²²⁵

²²⁵ Abu Yasin, *Strategi Pendidikan*., hal 10

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan terdiri dari atas dua hal yakni pengetahuan yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia sehingga ia dapat menentukan suatu tindakan tertentu, dan pengetahuan mengenai perbuatan itu sendiri.²²⁶

6. Output Pendidikan Islam.

Output pendidikan Islam adalah lahirnya individu-individu terbaik yang memiliki pola pikir dan pola sikap Islam serta jiwa kepemimpinan baik pada skala individu, komunitas bahkan skala bangsa/negara.

Kaum Muslim diposisikan oleh Allah SWT sebagai umat terbaik Allah SWT berfirman;

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
(١١٠)

Artinya : kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²²⁷

Karena itu Negara (Khilafah) wajib menyiapkan generasi terbaik (*khayru ummah*) agar dapat memimpin bangsa-bangsa lainnya. Gambaran generasi terbaik yang diinginkan adalah generasi yang memiliki: (1) *Syakhshiyah Islam* (kepribadian Islam); (2) *Faqih fi ad-Din*; (3) Terdepan dalam *sains* dan *teknologi*; dan (4) berjiwa pemimpin. Generasi inilah

²²⁶Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Menggagas..*, hal 70

²²⁷QS Ali Imran [3]: 110.

yang akan menjadi pengendali eksistensi negara menjadi negara mandiri, kuat, terdepan dan mampu memimpin bangsa-bangsa lainnya.²²⁸

Berdasarkan output pendidikan ini, dibuat arah (tujuan) pendidikan, selanjutnya diturunkan di dalam kurikulum pembelajaran dan metode pembelajaran. Negara harus menyiapkan standar kurikulum, yakni kurikulum yang terintegrasi dengan akidah Islam yang disesuaikan dengan level berpikir (usia). Selanjutnya negara menetapkan metode pembelajaran yang baku dalam proses pembelajaran.

7. Jenjang Pendidikan

Pengelompokan jenjang (*marhalah*) pendidikan harus memperhatikan fakta anak didik di setiap tingkatan, apakah ia seorang anak kecil ataukah seorang yang sudah dewasa (*baligh*). Selain itu harus merujuk pada dalil-dalil syar'i dan hukum-hukum yang terkait dengan urusan anak kecil ataupun anak yang sudah baligh dari sisi perlakuan yang harus di berikan oleh pemerintah, pengajar atau pendidik. Hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan pengaturan hubungan manusia dengan yang lainnya sesuai dengan Islam, yang memiliki hukum-hukum dari Sang Maha Pencipta dan Maha Pengatur, *Rab* seluruh alam, serta dituntut untuk senantiasa terikat dengan hukum-hukum tersebut.²²⁹

Hizbut Tahrir mendasarkan pengelompokan ini pada dalil-dalil nash, diantaranya;

²²⁸Eva Muchtar, "Membincangkan Kembali Sistem Pendidikan Islam", Al-Waie no 117 Tahun ke X, Mei 2010 hal 25

²²⁹Abu Yasin, *Strategi Pendidikan.*, hal 28

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهْرِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨)

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²³⁰

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمْ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَأْذِنُوا كَمَا اسْتَأْذَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩)

Artinya : dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²³¹

Hadits Rasulullah SAW;

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنْ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنْ الْمُبْتَلَى حَتَّى يَبْرَأَ وَعَنْ الصَّبِيِّ حَتَّى يَكْبُرَ

Artinya : dari 'Aisyah radliallahu 'anha bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pena pencatat amal dan dosa itu diangkat dari tiga golongan; orang yang tidur hingga terbangun, orang gila hingga ia waras, dan anak kecil hingga ia balig."²³²

²³⁰QS An-Nur [24]; 58

²³¹QS An-Nur[24]; 59

²³²HR Abu Daud dari Aisyah, nomor 3822 versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ أَسْمَاءَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ دَخَلَتْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهَا ثِيَابٌ رِقَاقٌ فَأَعْرَضَ عَنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ يَا أَسْمَاءُ إِنَّ الْمَرْأَةَ إِذَا بَلَغَتِ الْمَحِيضَ لَمْ تَصْلُحْ أَنْ يُرَى مِنْهَا إِلَّا هَذَا وَهَذَا وَأَشَارَ إِلَى وَجْهِهِ وَكَفَّيْهِ

Artinya : dari 'Aisyah radliallahu 'anha, bahwa Asma binti Abu Bakr masuk menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan kain yang tipis, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun berpaling darinya. Beliau bersabda: "Wahai Asma', sesungguhnya seorang wanita jika telah baligh tidak boleh terlihat darinya kecuali ini dan ini -beliau menunjuk wajah dan kedua telapak tangannya-."²³³

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka."²³⁴

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa masa kanak-kanak berakhir jika anak-anak telah mengalami mimpi (basah) atau berusia baligh. Islam menentukan tanda-tanda pembeda yang dapat di indera, yang memisahkan antara masa kanak-kanak dengan masa baligh. Pada anak laki-laki berupa tumbuhnya bulu kemaluan atau telah mengalami mimpi. Sedangkan pada anak wanita ketika mengalami haid atau hamil. Dalil-dalil tersebut menunjukkan adanya tuntutan hukum bagi seseorang yang telah dewasa (baligh) yang sebelumnya tidak diuntut saat belum baligh.

²³³HR Abu Daud dari Aisyah, nomor 3580, versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²³⁴HR Ahmad, nomor 6402 versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

Rasulullah SAW bersabda:

مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغُوا سَبْعًا وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا إِذَا بَلَغُوا عَشْرًا وَفَرِّقُوا
بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Suruhlah anak-anak kecil kalian untuk melaksanakan shalat pada sa'at mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka.

Hadits tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pada masa kanak-kanak di bagi dalam dua tahapan:

- Pertama : Tahap sebelum seorang anak menginjak usia 10 tahun. Tidak menggunakan pukulan dalam mendidiknya.
- Kedua : Tahap setelah seorang anak berusia 10 tahun sampai usia dewasa (baligh). Digunakan (sanksi) pukulan dalam mendidiknya, jika hal ini di perlukan. Hukum hudud dan sanksi syar'i tidak bisa diterapkan kecuali setelah menginjak usia baligh, yang merupakan tahap pendidikan setelah usia baligh.

Demikianlah hukum-hukum yang berhubungan dengan anak-anak dan orang dewasa. Oleh karenanya Hizbut Tahrir dalam menyusun jenjang pendidikan berlandaskan pada usia anak (hukum syara') bukan berdasarkan materi pelajaran yang di ajukan sekolah. Oleh karenanya konsep jenjang sekolah dalam sistem pendidikan Islam di bagi tiga, yaitu:

- Jenjang ini berlangsung sejak anak-anak masuk sekolah sampai menginjak usia sepuluh tahun.

- Jenjang sekolah yang kedua berlangsung sejak anak-anak berusia 10 tahun sampai usia baligh, yaitu biasanya di usia lima belas tahun di negeri-negeri yang beriklim sedang.
- Jenjang pendidikan sekolah yang ke tiga berlangsung dari umur lima belas tahun sampai pendidikan sekolah berakhir.

Berikut Tabelnya:

NO	SEKOLAH	KELOMPOK UMUR	PERIODE SEKOLAH
1	Jenjang Pertama (Ibtidaiyah)	Dari usia 6 sampai dengan 10 tahun	1-16
2	Jenjang kedua (Mutawasithah)	Dari usia 10 sampai dengan 14 tahun	13-23
3	Jenjang ketiga (Tsanawiyah)	Dari usia 14 sampai jenjang sekolah berakhir	25-36

8. Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.²³⁵ Dalam bahasa Latin, kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course, or race course, especially a charioly race course*. Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya *to run*, berlari. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau ijazah.²³⁶

²³⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan kurikulum; Teori dan Praktik*, (Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2007). Hlm. 183

²³⁶ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003). Hlm. 9

Dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan.²³⁷

Dalam perspektif Hizbut Tahrir, kurikulum Pendidikan wajib berlandaskan Aqidah Islamiyah. Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikitpun dalam pendidikan dari asas tersebut.²³⁸ Artinya menurut Hizbut Tahrir penyusunan dan pemberian mata pelajaran pada peserta didik pada setiap tingkatnya harus berdasarkan aqidah Islam.

Hizbut Tahrir berpendapat bahwa kurikulum pendidikan itu harus satu, tidak boleh ada kurikulum selain kurikulum negara. Namun, negara tidak melarang adanya sekolah-sekolah swasta selama tetap terikat dengan kurikulum negara, melaksanakan garis kebijakan pendidikan, dan merealisasikan politik pendidikan dan tujuannya. Dalam hal ini dalilnya adalah bahwa memaksa rakyat untuk terikat dengan satu program pendidikan adalah perkara di antara perkara-perkara mubah, dimana seorang imam (khalifah) boleh memaksa manusia dengan metode tertentu yang termasuk ke dalam perkara mubah. Utsman bin Affan pernah melakukan hal tersebut. Beliau telah menyalin mushaf dan mengirimkannya ke seluruh negeri. Ilmu-ilmu itu semuanya mubah dan semua metode pendidikan juga mubah, karena semuanya termasuk ilmu

²³⁷ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (tpp, tnp, 2006) hal 5

²³⁸ Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam* ., hal 189

pengetahuan. Akan tetapi membuat ilmu pengetahuan itu diajarkan secara sistematis dalam satu program tertentu merupakan cara mengatur pendidikan seperti halnya cara mengatur administrasi negara. Dalam hal ini, imam memiliki wewenang untuk mengambil metode tertentu dan memaksakannya kepada manusia, karena hal itu termasuk pemeliharaan urusan, dimana dalam masalah tersebut imam wajib ditaati.

Adapun kewenangan negara melarang pendidikan yang programnya tidak mengikuti program negara, maka dalilnya adalah bahwa imam memiliki kewenangan untuk bertindak berdasarkan pendapat dan ijtihadnya, termasuk memilih metode tertentu untuk dijalankannya, dan apabila imam telah menetapkan pilihannya, maka wajib menaatinya, dan sebaliknya haram menyelisihinya. Dalil yang digunakan adalah dalil kewajiban menaati ulil amri, sebagaimana Firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

*"Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu."*²³⁹

Dan sabda Rasulullah Saw.:

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ كَانَ رَأْسَهُ رَيْبَةً

*"Dengar dan taatlah kalian, sekalipun yang memimpin kalian adalah seorang budak Habasyi yang berambut keriting seperti buah kismis."*²⁴⁰

²³⁹ QS. An-Nisa' [4] : 59.

²⁴⁰ HR. Bukhari. Nomor 652 versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

Ketaatan di sini adalah ketaatan kepada orang yang memiliki wewenang bertindak sesuai pendapat dan ijtihadnya dalam perkara tersebut. Dalam hal ini ketaatan tersebut adalah ketaatan kepada ulil amri. Adapun hukum-hukum syara' seperti perkara-perkara sunnah, mubah, wajib, dan haram, maka taat kepada imam dalam hukum-hukum tersebut ketika imam memerintahkannya adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT, bukan bentuk ketaatan kepada imam. Sebab, ketika imam memerintah pada kemaksiatan, maka tidak boleh ditaatinya. Rasulullah Saw. bersabda:



لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةِ إِمَامٍ إِلَّا طَاعَةٌ فِي الْمَعْرُوفِ

*"Tidak ada ketaatan dalam hal maksiat. Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam hal kebaikan."*²⁴¹

Rasulullah Saw. juga bersabda:



لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ اللَّهِ

*"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam hal bermaksiat kepada Allah."*²⁴²

Dengan demikian, hak imam dalam memelihara urusan adalah dalam perkara-perkara yang ia diberi kewenangan untuk berpendapat dan berijtihad. Dan dalam perkara-perkara inilah perintahnya wajib ditaati. Ketika imam melakukan pemeliharaan urusan yang mubah dengan bentuk tertentu seperti membuat program tertentu, dan lalu imam

²⁴¹ HR. Bukharinomor 6716 versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²⁴² HR. al-Imam Ahmad.Nomor 19732versi Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist

memerintahkannya dan melarang menyelisihinya, maka menaatinya adalah wajib.

Adapun bolehnya mendirikan sekolah-sekolah swasta, maka dalilnya adalah bahwa Rasulullah Saw. telah mengirimkan para guru yang akan mengajarkan Islam kepada manusia. Dan beliau membolehkan (mengizinkan) kepada sebagian kaum muslimin mengajarkan Islam kepada sebagian yang lain. Fakta ini menunjukkan bahwa setiap manusia berhak mengajarkan Islam kepada orang yang dikehendaki, baik dengan upah maupun tanpa upah (gratis), serta berhak membuka (mendirikan) sekolah, tetapi seperti halnya individu rakyat, ia harus terikat dengan program negara.²⁴³

Pembahasan mengenai kurikulum sangat terkait dengan materi pelajaran:

a. Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang di ajarkan dalam proses pendidikan tidak terlepas dari dua macam, yaitu *Sains* dan *Tsaqafah*. Pembagian ini didasarkan pada metode untuk memperolehnya. *Sains* adalah pengetahuan yang di peroleh dengan metode eksperimental, sedangkan *Tsaqafah* adalah pengetahuan yang di peroleh dengan metode non eksperimental.²⁴⁴ Keduanya memiliki perbedaan, ilmu bersifat universal untuk seluruh ummat, tidak dikhususkan kepada satu ummat saja lalu ummat yang lain tidak berhak, sedangkan tsaqafah sifatnya

²⁴³ Lihat: *Nizom al-Islam*, hlm. 125; *Muqaddimah ad-Dustur*, hlm. 419

²⁴⁴ Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan..*, hal 268; Taqiyuddin An-Nabhani, *Syakhshiyah Islam.*, hal 373

khusus dan dinisbahkan kepada ummat yang memunculkannya, yang memiliki ciri khas dan berbeda dengan yang lain. Misalnya sastra, sejarah para pahlawan, dan filsafat tentang kehidupan.²⁴⁵

(1) *Sains* atau *Ilmiah* (Ilmu Pengetahuan)

Sains adalah pengetahuan yang di peroleh dengan metode analisis, eksperimental dan induksi. Contohnya adalah ilmu alam, ilmu fisika, ilmu kimia, teknik dan sebagainya. Ada juga beberapa pengetahuan non eksperimental tetapi hukumnya disamakan dengan sains seperti matematika, industri dan geometri. Industri yang statusnya disamakan dengan sains adalah kerajinan tangan semisal perdagangan dan navigasi. Sebab semua itu mempunyai ciri universal, mendunia dan tidak spesifik untuk ummat tertentu atau bangsa tertentu.²⁴⁶

Sains tidak berhubungan langsung dengan pembentukan kepribadian, oleh karenanya setiap jenjang pendidikan boleh diberikan materi sains yang tingkat kedalaman materi disesuaikan dengan tingkatan umur.

(2) *Tsaqafah*

Tsaqafah adalah pengetahuan yang di peroleh melalui pemberitahuan, *talaqqiy* (transfer) dan *istimbat*. Contohnya adalah sejarah, bahasa, filsafat, atau industri yang berkaitan dengan seni-seperti gambar, pahat dan musik. Semuanya merupakan

²⁴⁵Taqiuddin An-Nabhani, *Syakhshiyah Islam.*, hal 373

²⁴⁶Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan.*, hal 268

pengetahuan spesifik yang khas bagi tiap bangsa dan ummat tertentu. Karena itu, *tsaqafah* ini bisa diklasifikasikan menjadi dua: Islam dan non Islam.²⁴⁷ *Tsaqafah* berhubungan langsung dengan pembentukan kepribadian, oleh karena itu tidak semua *tsaqafah* boleh di ajarkan kepada anak didik pada semua jenjang pendidikan, melainkan harus di pilih pada jenjang pendidikan tinggi. Hanya *Tsaqafah Islam* saja yang wajib di ajarkan pada setiap jenjang pendidikan, sedangkan *Tsaqafah* non islam di berikan pada pendidikan tinggi

(a) *Tsaqafah Islam*

Tsaqafah Islam adalah pengetahuan-pengetahuan yang menjadikan aqidah Islam sebagai sebab dalam pembahasannya, baik yang mengandung pembahasan aqidah, seperti ilmu tauhid; yang di bangun berdasarkan aqidah Islam seperti Fiqih, Tafsir, dan Hadits; atau yang dibutuhkan untuk memahami hukum yang digali dari aqidah Islam seperti ilmu bahasa Arab, musthalah hadits, dan ushul fiqih. Semuanya merupakan *tsaqafah Islam*.²⁴⁸

Tsaqafah Islam seluruhnya kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dari keduanya, dengan memahmi keduanya, dan yang mengharuskan keduanya, muncul seluruh cabang *tsaqafah Islam*. Al-Qur'an dan as-Sunnah termasuk juga *Tsaqafah*

²⁴⁷Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan..*, hal 268-269

²⁴⁸Taqiyyuddin An-Nabhani, *Syakhshiyah Islam..*, hal 376

Islam, karena aqidah Islam mengharuskan mengambil keduanya, dan terkait dengan apa yang dibawa oleh keduanya.

Jika dirinci materi pelajaran yang harus dipelajari peserta didik adalah :

I. *Sains* (Ilmu Pengetahuan) dan Keterampilan

1. Berhitung (matematika)
2. Fisika
3. Kimia
4. Komputer
5. Pertanian
6. Industri
7. Perdagangan
8. Pelatihan Militer
9. Dan keterampilan lainnya.

II. *Tsaqafah* Islam

1. Bahasa Arab
2. Aqidah Islam
3. Al-Qur'anul Karim dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an
4. Al-Hadits (Sunnah Nabi), Musthalah Hadits
5. Fiqih, Ushul Fiqih
6. Sirah Nabi
7. Sejarah Kaum Muslim

(b) *Tsaqafah* Non Islam

Tsaqafah Non Islam adalah pengetahuan yang lahir dari aqidah non Islam sebagai sebab pembahasannya, baik dalam kontek aqidah non Islam sebagai isi, asas, ataupun sesuatu yang di tuntutan oleh hukum yang di gali dari non aqidah Islam. Contohnya Filsafat, sejarah dan sejenisnya. Materi ini di berikan setelah anak didik matang dalam *tsaqafah* Islamnya.

Dalam hal kurikulum pendidikan yang di sampaikan Hizbut Tahrir bahwa harus berasaskan Aqidah Islam dan dalam satu negara tidak boleh ada kurikulum lain selain yang di tetapkan oleh negara merupakan hal yang niscaya. Penulis berpandangan bahwa karena sistem pendidikan Islam itu bagian integral dari sistem kehidupan berbangsa dan bernegara maka kurikulum yang di buat harus berasaskan pada ideologi negara. Dan negara harus menjaga pelaksanaan kurikulum itu agar berjalan secara sempurna, jika tidak maka tujuan dan arah pendidikan negara itu tidak tercapai.

Hanya saja di saat negara belum menjadikan aqidah Islam sebagai ideologi negara, dan asas pendidikannya, maka kurikulum pendidikan Islam yang di sampaikan Hizbut Tahrir akan sulit bisa di terapkan.

Berkaitan dengan materi pelajaran yang akan di pelajari, Hizbut Tahrir telah membagi materi pelajaran pada dua

kelompok, yaitu kelompok *Tsaqafah* dan kelompok *'ulum* (ilmu pengetahuan/sains), hanya saja sepengetahuan penulis dalam beberapa literatur yang di keluarkan Hizbut Tahrir belum didapatkan materi-materi yang harus di sampaikan pada peserta didik di setiap kelas dan tingkatan. Hal ini menurut penulis merupakan sesuatu yang sangat teknis dan sangat mudah di susun pada saat negara telah mengambil aqidah Islam sebagai ideologi dan asas pendidikannya. Selain itu menurut penulis, memberi kesempatan kepada para mujtahid atau para pakar pendidikan untuk meramu materi-materi pelajaran yang akan di berikan kepada peserta didik, untuk di usulkan kepada negara.

Hanya saja saat negara belum menjadikan aqidah Islam sebagai asas pendidikannya, sementara konsep pendidikan Islam yang di tawarkan belum rinci sampai pada silabus dan materi yang harus di berikan pada peserta didik di setiap kelas dan tingkatan maka masyarakat belum melihat sebagai sebuah konsep yang bisa diterapkan. Apalagi konsep sistem pendidikan Islam yang ditawarkan harus di laksanakan oleh negara sementara Hizbut Tahrir belum mempunyai negara maka ummat akan menilai sebagai sesuatu yang belum bisa di terapkan. Hal itu karena masyarakat, bangsa dan negara sedang menerapkan sistem sekuler.

Padahal menurut Hizbut Tahrir konsep Sistem Pendidikan Islam yang di sampaikan merupakan konsep sistem Pendidikan Islam yang di laksanakan oleh ummat Islam di masa lampau, yang telah terbukti menghasilkan para lulusan yang berkepribadian Islam sekaligus saintis, seorang yang *'abid* (ahli ibadah sekaligus prajurit yang tangguh di medan perang, *'ulama* sekaligus politikus.

b. Metode Pembelajaran

Menurut Darajat, sebagaimana di kutip oleh Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah Secara bahasa metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Apabila kata metode disandingkan dengan kata pembelajaran, maka berarti suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, menguasai bahan pelajaran tertentu.²⁴⁹ Oleh karena itu penggunaan metode pembelajaran setiap materi pelajaran tidaklah sama, tergantung jenis materi pelajaran.

Hizbut Tahrir telah merumuskan metode pembelajaran *Tsaqafah* Islam. Metode itu dapat di simpulkan menjadi tiga perkara.²⁵⁰

- (1) Sesuatu di pelajari dengan mendalam hingga difahami hakikatnya dengan pemahaman yang benar, karena tsaqafah Islam bersifat

²⁴⁹ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cet 1, (Bandung, Refika Aditama, 2009) hal 29

²⁵⁰ Taqiyuddin An-Nabhani, *Syakhshiyah Islam.*, hal 378

fikriyah, mendalam, mengakar dan memerlukan kesabaran dan keteguhan dalam mempelajarinya.

Aqidah Islam, misalnya wajib diambil dan diyakini oleh seorang Muslim dengan akalanya, bukan secara dogmatis, sehingga apa saja yang berkaitan dengan asas aqidah harus di pelajari melalui aktivitas berfikir.²⁵¹ Dalam menyajikan materi pembelajaran ini guru harus merancang sedemikian rupa materi pembelajarannya untuk mengarahkan anak didiknya untuk berfikir sehingga keimanannya di peroleh dengan berfikir bukan dogmatis. Keimanan yang di peroleh melalui proses berfikir ini merupakan keimanan yang kuat dan kokoh. Demikian pula materi Hukum Syari'at, Islam telah menyerukannya dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, sehingga untuk menggantinya di perlukan aktifitas berfikir yang bisa digunakan untuk memahami realitas permasalahan, nash yang relevan dengannya, serta penerapannya. Bahkan *muqallid* yang awam sekalipun, ketika mengikuti pendapat mujtahid, tetap di haruskan memahami masalah yang hendak di hukumi dan hukum masalah tersebut, baru bisa mengimplementasikan hukum sesuai dengan masalahnya.²⁵²

- (2) Pelajar dalam mempelajari suatu materi, terutama Aqidah Islam dan Hukum syara' harus meyakininya atas apa yang di pelajarinya, sehingga bisa mengaktualisasikannya. Oleh karena itu dari sejak

²⁵¹ Hizbut Tahrir Indonesia, *Menegakkan..*, hal 269

²⁵² *Ibid*

awal seorang pelajar yang sedang belajar harus sadar bahwa mempelajari tsaqafah Islam tidaklah hanya untuk kepuasan intelektual semata melainkan untuk di aktualisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

- (3) Seseorang mempelajarinya sebagai pelajaran yang bersifat praktis, sebagai solusi atas fakta yang bisa di jangkau dan di indra, bukan pelajaran yang mengacu pada aspek teoritis, sehingga sesuatu itu disifati berdasarkan hakikatnya untuk memecahkan masalah dan mengubahnya. Ini akan menyebabkan kajian-kajian yang di lakukan dalam proses pendidikan tersebut bersifat realistis, bukan teoritis atau bahkan utopis.²⁵³

9. Peserta Didik

Peserta didik dalam Sistem Pendidikan Islam, bahwa semua warga negara berkewajiban dan berhak memperoleh pendidikan, tanpa membedakan Agama, status sosial, suku, golongan, madzhab dan sebagainya.²⁵⁴ Tidak ada batas usia dalam belajar. Tidak ada persyaratan umur bagi seseorang yang akan masuk pendidikan sekolah di tingkat dasar, menengah maupun di tingkat perguruan tinggi. Yang ada adalah wajib belajar bagi anak-anak minimal umur 7 (tujuh) tahun.²⁵⁵

Menurut penulis, konsep pendidikan Islam yang di sampaikan Hizbut Tahrir merupakan konsep yang visioner yang memberikan

²⁵³*Ibid*

²⁵⁴Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan.*, hal 210 ; Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem.*, hal

²⁵⁵*Ibid*, hal 78

kesempatan seluas luasnya kepada ummat (masyarakat) untuk memperoleh pendidikan. Islam memandang bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."*²⁵⁶

Oleh karena itu dalam Sistem Pendidikan Islam penerimaan peserta didik di lakukan setiap 83 hari atau kurang lebih 3 (tiga) bulan sekali, sehingga peserta didik bisa masuk sekolah pada periode terdekat, tidak harus menunggu selama satu tahun, seperti sistem pendidikan saat ini.²⁵⁷

Jadwal Periode Sekolah dan Hari Libur Setiap Tahun²⁵⁸

PERIODE	AWAL PERIODE	AKHIR PERIODE
Periode Pertama	1 Muharram	25 Rabi'ul Awwal
Hari Libur	25, 26, 27 Rabi'ul Awwal	
Periode Kedua	28 Rabi'ul Awwal	22 Jumadil ats Tsani
Hari Libur	22, 23, 24 Jumadi ats Tsani	
Periode Ketiga	25 Jumadi ats Tsani	20 Ramadhan
Hari Libur	20, 21, 22 Ramadhan	
Periode Keempat	23 Ramadhan	27 Dzulhijjah
Hari Libur	Libur Idul Fitri 1-3 Syawal Libur Idul Adha 8-15 Dzul Hijjah	

²⁵⁶ Hadits Riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik, nomor 220, versi LidwaPusakai-Software - Kitab 9 Imam Hadist

²⁵⁷ Abu Yasin, *Strategi.*, hal 34

²⁵⁸ Ibid, hal 35

10. Kualifikasi Guru/Dosen

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru adalah pendidik profesional.²⁵⁹ Dari sudut pandang sistemik, guru/dosen adalah sebuah prototype teladan yang hidup. Maknanya, guru/dosen di samping mengajarkan ilmu, juga perlu memberikan teladan kepada siswa /mahasiswanya. Dalam proses belajar-mengajar di sekolah/kampus, peran guru/dosen sangat penting dan hendaknya mampu berfungsi sebagaimana orang tua yang mampu memahami, mengayomi dan memberikan perasaan aman kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, materi-materi keislaman (dalam arti nilai substansi) tidak diberikan oleh seorang guru/dosen khusus (guru agama), meski pengajaran agama Islam tetap ada. Diharapkan seorang guru, apapun mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, merupakan sosok yang mampu memberikan teladan perilaku Islami sekaligus memiliki visi yang jelas dalam peranannya mengembangkan pribadi siswa/mahasiswa muslim. Sesuai dengan pola perkembangan, anak lebih mudah mengikuti teladan perilaku yang bersifat visual dibandingkan dengan materi yang disampaikan secara klasikal dan verbalistik. Selain itu, peserta didik lebih cenderung meneladani guru yang juga melakukan sesuatu seperti yang ia ajarkan kepada siswa/mahasiswanya.

Mengenai pentingnya sikap dan kepribadian guru, **Al-Qabisy** sebagaimana dikutip **Muhammad Tholhah Hasan**, menyebutkan bahwa

²⁵⁹Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke 8, (Jakarta: PT Bumi Aksara bekerjasama dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2009), hal 39

dalam seleksi dan rekrutmen guru betul-betul harus ada kriteria serta kualifikasi yang cermat karena guru akan menjadi figur panutan dan tokoh teladan bagi murid-muridnya.²⁶⁰

Dalam pandangan Hizbut Tahrir, guru/dosen yang ideal adalah jika telah memenuhi kualifikasi *amanah, Kafa'ah, Himmah, Syakhshiyah Islamiyah*.²⁶¹

a. **Amanah,**

Seorang Guru/Dosen bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pendidikan. Ia betul-betul memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk kepribadian Islam pada diri peserta didik. Bila tidak, pendidikan yang diharapkan unggul hanya akan menjadi impian.

b. **Kafa'ah atau memiliki skill (keahlian) di bidangnya.**

Pengajar yang tidak menguasai bidang yang diajarkannya, baik dalam aspek iptek dan keahlian maupun tsaqafah Islam tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal pada para peserta didik. Dengan demikian, penguasaan materi yang akan diajarkan penting dipahami oleh pengajar yang bersangkutan. Dalam keseharian, seorang guru/dosen dituntut untuk selalu mengembangkan wawasan, baik terkait dengan dunia pendidikan secara umum maupun bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya. Di samping itu, guru/dosen dituntut pula untuk memahami dengan seksama aspek paradigma pendidikan yang menjadi landasan visi, misi, dan tujuan pendidikan sesuai jenjangnya.

²⁶⁰ Muhammad Thalhan Hasan, *Dinamika Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, cet ke 1 (Jakarta: Lantabora Press, 2006) hal 111

²⁶¹ Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Mengagas.*, hal 115-116

c. **Himmah (Etos Kerja)**

Guru/dosen harus memiliki etos kerja yang baik seperti disiplin, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan taat kepada akad kerja dan tugas.

d. **Berkepribadian Islam.**

Guru/dosen harus menjadi teladan bagi siswa/mahasiswanya agar tidak hanya sekedar menjalankan fungsi mengajar, melainkan juga fungsi mendidik. Artinya, upaya menanamkan kepribadian Islam kepada siswa/mahasiswa harus dimulai dengan tersedianya guru/dosen yang berkepribadian Islam yang kuat.

Negara dalam menjalankan sistem Pendidikannya hendaknya merekrut guru yang berkualitas. Gambaran guru yang berkualitas antara lain: (a) memiliki kepribadian Islam, guru akan menjadi model bagi anak-anak didiknya; (b) memahami potensi anak; (c) memahami perkembangan anak berdasarkan usia; (d) memahami arah dan target pembelajaran anak berdasarkan level berfikir (usia); (e) menguasai metode pembelajaran untuk menjadi rujukan perilakunya, (f) kreatif dan inovatif dalam teknik pembelajaran, sehingga anak menjadi senang belajar dan tanpa beban.²⁶² Kualifikasi guru tidak semata-mata dilihat dari ijazah, melainkan dari kepribadiannya dan ketaqwaannya, karena ia menjadi teladan bagi anak-anak didiknya.

²⁶² *Membincangkan Kembali Sistem Pendidikan Islam*, Al-Waie nomor Tahun hal

11. Pembiayaan Pendidikan

Pembiayaan Pendidikan dalam Islam menjadi Tanggung Jawab Negara sepenuhnya. Artinya negara yang menjamin terlaksananya pendidikan bagi seluruh warga negaranya. Negara tidak membebankan biaya pendidikan kepada peserta didik dan atau orang tua, namun jika ada orang tua yang secara ikhlas membantu biaya pendidikan di bolehkan, sebagaimana warga negara juga boleh menyelenggarakan pendidikan dengan tetap menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh negara.

Hizbut Tahrir berdasarkan pendapatnya bahwa pendidikan menjadi Tanggung Jawab negara adalah bahwa Rasulullah SAW telah menentukan tebusan rawanan Perang Badar berupa keharusan mengajar sepuluh orang kaum muslimin.²⁶³ Dan juga berdasarkan ijma' shahabat yang memberi gaji kepada para pengajar dari Baitul Maal dengan jumlah tertentu. Di riwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah, dari Sadaqoh ad-Dimasyqi, dari al-Wadl-iah bin Atha'; bahwasanya ada tiga orang guru di Madinah yang mengajar anak-anak, dan Kholifah Umar bin Khattab memberi Gaji lima belas dinar (kurang lebih 63.75 gram emas) setiap bulan.²⁶⁴ Ini membuktikan bahwa masalah pendidikan menjadi Tanggung jawab negara, karena hal ini menyangkut hajat hidup rakyat yang vital, berupa penanganan masalah kebodohan dan pemberantasan buta huruf.

²⁶³Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia (Madza Qaddamal muslimuna lil 'Alam ishamaatu al-Muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah)* alih bahasa oleh Sonif dkk (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009) hal 185; Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam.*, hal 59

²⁶⁴Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*

Sistem Pendidikan gratis telah di praktekkan oleh para kholifah. Contoh praktisnya adalah Madrasah al-Muntashiriah yang didirikan Khalifah al-Muntahsir Billah di kota Baghdad. Sekolah ini memberi kepada siswanya berupa roti, daging, kue, nafkah yang mencukupi kebutuhan seluruh siswanya.²⁶⁵ Setiap siswa menerima beasiswa berupa emas seharga satu dinar (4,25 gram emas). Begitu pula dengan Madrasah an-Nuriah di Damaskus yang didirikan pada abad 6 H oleh Khalifah Sultan Nuruddin Muhammad Zanki. Di sekolah ini terdapat fasilitas lain seperti asrama siswa, perumahan staf pengajar, tempat peristirahatan, para pelayan, serta ruangan besar untuk ceramah dan diskusi.²⁶⁶

12. Sarana, dan Prasarana

Telah menjadi pemahaman umum bahwa pendidikan memerlukan sarana-prasarana fisik yang mendorong terlaksananya tujuan pendidikan. Sarana itu dapat berupa buku-buku pelajaran, sekolah/kampus, asrama siswa, perpustakaan, laboratorium, toko-toko buku, ruang seminar-auditorium tempat dilakukan aktivitas diskusi, majalah, surat kabar, radio, televisi, kaset, komputer, internet, dan lain sebagainya. Penyediaan berbagai sarana yang di perlukan itu menjadi tanggung jawab Negara, bukan peserta didik atau orang tua peserta didik. Negara, harus:

- a. Membangun banyak perpustakaan umum, laboratorium, dan sarana umum lainnya di luar yang dimiliki sekolah dan PT untuk

²⁶⁵ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan*., hal 226; Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*., hal 168

²⁶⁶ Fahmy Luqman , *Negara Khilafah dan Pendidikan*, [khoirunnisa-syahidah. http://blogspot.com](http://blogspot.com), diakses tanggal 28 Januari 2013

memudahkan para siswa melakukan kegiatan penelitian dalam berbagai bidang ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum.

- b. Mendorong pendirian toko-toko buku dan perpustakaan pribadi. Negara juga menyediakan asrama, pelayanan kesehatan siswa, perpustakaan, laboratorium sekolah, beasiswa bulanan yang mencukupi kebutuhan siswa sehari-hari. Keseluruhan itu dimaksudkan agar perhatian para siswa tercurah pada ilmu pengetahuan yang digelutinya sehingga terdorong untuk mengembangkan kreativitas dan daya ciptanya.
- c. Mendorong para pemilik toko buku untuk memiliki ruangan khusus pengkajian dan diskusi yang dipandu oleh seorang alim/ilmuwan; mendorong para pemilik perpustakaan pribadi didorong memiliki buku-buku terbaru, mengikuti diskusi karya para ulama dan hasil penelitian ilmiah cendekiawan.
- d. Menyediakan sarana pendidikan lain, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, dan penerbitan yang dapat dimanfaatkan siapa saja tanpa musti ada izin negara.
- e. Mengizinkan masyarakat untuk menerbitkan buku, surat kabar, majalah, mengudarakan radio dan televisi walaupun tidak berbahasa Arab, tetapi siaran radio dan televisi negara harus berbahasa Arab.
- f. Melarang jual-beli dan ekspor-impor buku, majalah, surat kabar yang memuat bacaan dan gambar yang bertentangan dengan nilai-nilai

Islam; termasuk melarang acara televisi, radio, dan bioskop yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

- g. Menjatuhkan sanksi kepada orang atau sekelompok orang yang mengarang suatu tulisan yang bertentangan dengan Islam, lalu dimuat di surat kabar dan majalah.
- h. Melarang seluruh surat kabar dan majalah, pemancar radio dan televisi yang sifatnya rutin milik orang asing beredar dalam wilayah Khilafah Islamiyah. Hanya saja, buku-buku ilmiah yang berasal dari luar negeri dapat beredar setelah diyakini di dalamnya tidak membawa pemikiran-pemikiran yang bertentangan dengan Islam.²⁶⁷

13. Penilaian dan Kenaikan Kelas

Kebijakan mengenai keberhasilan (kelulusan) atau kegagalan, dan kenaikan dari satu jenjang sekolah ke jenjang berikutnya berbeda-beda. Di jenjang pertama materi-materi pokok harus terserap di benak anak-anak. Seorang siswa tidak di naikan pada jenjang berikutnya kecuali dia telah lulus pada semua materi pokok di jenjang tersebut. Jika seorang siswa tidak lulus pada satu materi dari materi-materi pokok maka dia harus mengulang pelajaran dari seluruh mata pelajaran pada periode tersebut.²⁶⁸

²⁶⁷Taqiyuddin An-Nabhani, *Peraturan.*, hal 211; Syamsuddin Ramadhan, *Fiqih Rumah Tangga, Pedoman Membangun Keluarga Bahagia*, cet 1, (Bogor: Idea Pustaka, 2004) , hal 150; Fahmy Lukman, *Keunggulan Sistem Pendidikan Islam*, Majalah Al-Wa'ie no 67 Tahun VI, Maret 2006, hal 101-102

²⁶⁸Abu Yasin, *Strategi.*, hal 64

B. Implementasi Sistem Pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir

Islam adalah agama yang di turunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang mengatur hubungan manusia dengan kholiq-Nya, dengan dirinya dan dengan manusia sesamanya.²⁶⁹ Berdasarkan definisi ini dapat di fahami bahwa semua persoalan manusia dapat di selesaikan oleh Dinul Islam. Dan Islam merupakan din (Agama) yang sempurna. Kesempurnaanya karena *dinul* Islam memberikan penjelasan dan solusi atas segala permasalahan yang di hadapi manusia. *Dinul* Islam mengatur hubungan manusia dengan sang *Kholiq*-Nya yaitu dalam masalah Aqidah (keyakinan, keimanan) dan Ibadah, mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu dalam hal makanan, minuman, Akhlaq, dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya yaitu dalam hal muamalah, politik, ekonomi, sosial, seni budaya, pendidikan, Pengelolaan sumber daya alam, pengentasan kemiskinan, pertahanan keamanan, hubungan luar negeri, pemberian sanksi (*'uqubat*) dan hal –hal lain interaksi manusia dalam kehidupannya.

Islam menjelaskan bahwa manusia di lahirkan kedunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, Allah SWT Berfirman;

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

Artinya : dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁷⁰

²⁶⁹-Taqiyuddin An Nabhani, *Nizham al Islam*, (ttp: HizbutTahrir, 2001,) hal 69

²⁷⁰ QS An-Nahl [16]; 78

Maka Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengarahkan manusia agar mampu menjalani kehidupan di dunia dengan baik. Dalam catatan sejarah, eksistensi pendidikan Islam telah ada sejak Islam pertama kali di turunkan. Ketika Rasulullah SAW mendapat perintah Allah untuk menyebarkan ajaran Islam, maka apa yang di lakukannya, jelas masuk dalam kategori pendidikan. Bagi ummat Islam Rasulullah adalah guru Agung. Kepribadiannya merupakan perwujudan ideal Islam tentang seorang guru dan pendidik.

Dalam Al-Qur'an ayat yang pertama kali di turunkan berhubungan langsung dengan pendidikan. Perintah membaca sebagaimana wahyu pertama surah Al-'Alaq jelas mengandung Filosofi yang menjadi dasar bagi kegiatan pendidikan.²⁷¹ Dan di pandang sebagai Statment dasar dari gerakan pendidikan dalam Islam, dan disusul dengan wahyu-wahyu berikutnya, seperti QS Al-Baqarah; 129, 151, Ali-Imran;164, Al-Jumu'ah;2, Al-Ankabut;43, al-Mujadilah; 11, at-Taubah; 122, an-Nahl; 42, dan Fathir; 28. Disamping banyak sabda Nabi Muhammad SAW.²⁷² Bahkan di katakan oleh Al-Baladzary sebagaimana di kutip oleh Muhammad Tholhah Hasan (2006) bahwa pada waktu Islam datang di Tanah Arab, jumlah orang-orang Quraisy Makkah yang dapat membaca dan menulis itu hanya 17 orang.²⁷³

Islam memiliki pandangan yang khas terhadap ilmu pengetahuan, bahwa tak ada pertentangan antara Ilmu dan Agama. As-Sirjani menulis

²⁷¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta, Amzah, 2009) hal 5-6

²⁷² Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamika Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Lantabora Press, 2006) hal 51-52

²⁷³ Ibid, hal 53

bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat kata ilmu dengan turunannya sebanyak 779 kali penyebutan, dalam kadar tujuh kali dalam setiap surat.²⁷⁴ Lanjut As-Sirjani, ini baru kata ilmu, selain itu masih ada kalimat lain yang mengarah pada makna ilmu tapi tidak disebutkan menurut lafadznya. Seperti yaqin, huda, akal, al-fikru, nadzar, hikmah, burhan, dalil, hujjah, ayat, bayyinah dan sebagainya dari makna-makna yang berada di bawah ruang lingkup makna ilmu dan menganjurkan untuk mempelajari ilmu.²⁷⁵

Islam datang membawa syariat yang sempurna mengubah cara pandang manusia tentang kehidupan termasuk bidang ilmu pengetahuan. Dan selanjutnya Islam menjalankan aktivitas pendidikan dengan asas, tujuan, metode, dan aturan tertentu, yaitu Islam. Sehingga membentuk suatu pola dan sistem yang berbeda dengan umat lain. Dari sejak Rasulullah saw hingga masa kholifah sesudahnya yaitu masa khilafaur rasyidin, Umayyah, Abbasiyah dan Utsmaniyah, umat Islam menjalankan sistem pendidikan yang khas yang berbeda dengan sistem pendidikan umat lain. Sehingga kita dapat melihat, bahwa sejarah telah mencatat keunggulan pendidikan Islam di bandingkan dengan pendidikan lainnya.

Asas pendidikan Islam masa khilafah adalah Aqidah Islam. Strategi Pendidikannya adalah membentuk pola pikir (aqliyyah) dan pola jiwa (nafsiyyah) Islami. Seluruh mata pelajaran di susun berdasarkan strategi ini. Tujuan pendidikannya adalah membentuk kepribadian Islam, serta

²⁷⁴Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Madza Qaddamal Muslimunalil 'Alam Ishamaatu al-Muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah), alihbahasa oleh Sonif, Cet. 2 (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2009) hal 177

²⁷⁵*ibid*

membekalinya dengan berbagai ilmu dan pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan. Ibnu Khaldun menerangkan, yang pada kesimpulannya adalah bahwa pendidikan dasar di beberapa daerah itu memang berbeda-beda, namun pembelajaran Al-Qur'an selalu menjadi komponen dasar dan di pandang sebagai simbol (syi'ar) agama, sedangkan kemampuan-kemampuan lainnya di bangun di atas landasan Al-Qur'an.²⁷⁶

Sistem Pendidikan Islam yang di sampaikan Hizbut Tahrir idealnya harus diterapkan oleh negara karena negaralah yang memiliki seluruh otoritas yang diperlukan bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, termasuk penyediaan dana yang mencukupi, sarana prasarana yang memadai dan sumber daya manusia (guru/dosen dan TU) yang bermutu.²⁷⁷ Dalam membangun model pendidikan sebagaimana yang dikehendaki Islam saat ini tentu saja akan menghadapi kendala utama, yakni belum diterapkannya bangunan sistem Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Mengingat kendala di atas, maka Hizbut Tahrir sebagai organisasi politik selalu menyampaikan ide-ide Islam, mengingatkan penguasa dan konsen memperjuangkan tegaknya bangunan sistem Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bingkai *Khilafah Islamiyyah*. Karena bagi HizbutTahrir, hanya dengan *Khilafah Islamiyyah*lah sistem pendidikan Islam dan seluruh sistem Islam lainnya bisa

²⁷⁶ Muhammad Tholhah Hasan, *Dinamik*, hal 65

²⁷⁷ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia (Madza Qaddamal muslimuna lil 'Alam ishamaatu al-Muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah)* alih bahasa oleh Sonif dkk (Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2009) hal 185; Abdurrahman Al-Baghdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam.*, hal 59; Muhammad Ismail Yusanto dkk, *Menggagas.*, hal 88

diterapkan. Tanpa *Khilafah Islamiyyah*, tidak mungkin seluruh sistem Islam bisa diterapkan, baik dalam bidang ekonomi, pemerintahan, politik, termasuk sistem Pendidikan Islam.

Konsep Pendidikan Islam yang di sampaikan Hizbut Tahrir sebenarnya telah terimplementasi pada masa Rasulullah, Khulafaurrasyidin, bani Umayyah, Bani Abbasiyah dan Bani Utsmaniyah. Artinya sistem pendidikan Islam ini secara historis telah dilaksanakan.

Namun demikian saat bangunan sistem Islam belum tegak, negara *Khilafah Islamiyah* belum ada bukan berarti konsep Pendidikan Islam yang di gagas Hizbut Tahrir tidak bisa di laksanakan. Secara personal, keluarga dan lembaga bisa melaksanakannya, walaupun akan menemui banyak kendala. Secara personal bisa saja seorang muslim mendirikan sekolah di bangun dengan sistem pendidikan Islam, mulai dari Asas dan Tujuannya, kurikulumnya, kualifikasi gurunya dan sarana-prasarana semua berorientasi pada aqidah Islam. Dalam ranah keluarga bisa saja suatu keluarga memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan pendidikan Islam. Namun hasilnya tentu tidaklah seideal sebagaimana negara yang melaksanakan.

Hizbut Tahrir dalam membina anggotanya dengan pembinaan secara intensif dalam bentuk halqah-halqah, dalam halqah ini para anggotanya di bina dengan tujuan agar menjadi seseorang yang memiliki kepribadian Islam (*Syakhshiyah Islamiyah*), sebagaimana tujuan dari Pendidikan Islam. Bukan hanya kepada para anggotanya, Hizbut Tahrir juga sering melakukan

pembinaan masyarakat (*Tatsqif Jama'iy*), agar masyarakat memiliki pemahaman Islam secara benar dan memiliki kepribadian Islam.

C. Keunggulan dan Hambatan Sistem Pendidikan Islam

Sistem Pendidikan Islam memiliki keunggulan karena ia merupakan sistem yang di gali dari Al-Qur'an dan As-Sunnah dan dari catatan sejarah pelaksanaan sistem pendidikan yang di laksanakan di masa khilafah Islamiyah. Sistem ini datang dari Dzat yang Maha 'Alim (mengetahui) dan maha bijaksana, yang mengetahui segala sesuatu tanpa ada batas. Syariahnya memberi manfaat dan maslahat bagi ummat manusia.

Keunggulan-keunggulan sistem pendidikan Islam dapatlah peneliti kemukakan secara ringkas sebagai berikut:

1. Dasarnya adalah akidah Islamiyah (iman/*al-aqidah al-islamiyyah*). Kurikulum, materi dan metode pengajarannya berdasarkan akidah Islam. Dalam sistem sekuler, pendidikan dipisahkan dari agama. Kalaupun ada, agama hanya diberi porsi dua atau beberapa jam seminggu. Kurikulum pun tidak berbasis keimanan. Akhirnya, materi pelajaran, semangat, dan metode yang dikembangkan jauh dari keimanan. Tujuannya pun sebatas materi: nilai, gelar, dan mendapatkan pekerjaan.
2. Tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk *Syakhshiyah Islamiyah* (kepribadian Islam) dan memberikan bekal keterampilan dalam ilmu pengetahuan dan Teknologi dalam menjalani kehidupan. Out put Sistem pendidikan Islam adalah lahirnya pribadi-pribadi yang memiliki

kepribadian Islam. Dalam sistem pendidikan sekuler, pendidikan ditujukan hanya sekedar mengejar nilai. Kalaupun disebut berkualitas, tolok ukur kualitasnya adalah keunggulan kemampuan di bidang sains dan teknologi.

3. Konsekuensi dari tujuan di atas, penilaian bukan hanya didasarkan pada nilai melainkan juga ketaatan kepada Allah SWT. Disinilah kelulusan ditentukan oleh pendidik/guru yang mengetahui gerak-gerik sehari-hari peserta didik. Guru sangat berperan dalam pembentukan kepribadian peserta didik, para gurulah yang tahu persis bagaimana peserta didiknya.
4. Pendidikan Islam merupakan pendidikan terpadu, yaitu keterpaduan bukan hanya antara aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tapi keterpaduan antara pendidikan keluarga, sekolah dan Masyarakat. Keterpaduan antara kepribadian Islam, ilmu keislaman (tsaqofah islamiyah) dan ilmu kehidupan, keterpaduan dalam penilaiannya. Pembinaan kepribadian siswa bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama (materi keislaman) melainkan tugas semua guru dan lembaga.
5. Dalam Sistem Pendidikan Islam, belajar merupakan Ibadah. Menuntut Ilmu merupakan kewajiban syara' bagi setiap orang. Maka jika seseorang menuntut ilmu dengan di dasari pemahaman, berarti ia telah melaksanakan perintah Allah dan ia beribadah kepada Allah. Maka motivasi peserta didik dalam menuntut ilmu adalah semata-mata karena ketaatannya kepada Allah SWT.

6. Dan keunggulan Sistem Pendidikan Islam adalah dijamin keberhasilannya oleh Allah SWT, karena sistem ini adalah berasal dari Allah SWT. Inilah yang tidak dimiliki oleh sistem pendidikan manapun di dunia ini. Sistem ini telah di contohkan oleh *Uswatun Hasanah*, Rasulullah SAW, Khilafah Rasyidah, dan kholifah berikutnya yang sholih. Maka saat ummat Islam mengikuti sistem pendidikan Islam yang datang dari Allah ada jaminan keberhasilan, dan bagi ummat Islam merupakan ibadah.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian di atas, penulis berkesimpulan:

1. Hizbut Tahrir sebagai partai politik yang berideologi Islam menyampaikan konsep tentang Sistem Pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam dalam perspektif Hizbut Tahrir adalah pendidikan yang berasaskan Aqidah Islam. Arah dan Tujuan Pendidikannya untuk membentuk manusia yang berkepribadian Islam (*syakhshiyah Islamiyah*), menguasai Tsaqafah Islam serta membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan teknologi. Kurikulum, materi dan metode pengajarannya pun berasaskan aqidah Islam, guru/dosen yang memiliki kualifikasi *Amanah, Kafa'ah, Himmah* dan ber-*syakhshiyah Islamiyah*. Pendidikan menjadi tanggung jawab negara walaupun masyarakat juga boleh menyelenggarakan pendidikan selama mengikuti kurikulum negara, oleh karenanya negara yang menyiapkan segala sarana dan prasarana pendidikan yang di perlukan oleh masyarakat.
2. Sistem pendidikan Islam yang di sampaikan Hizbut Tahrir akan berjalan dengan ideal jika dilaksanakan oleh negara (pemerintah). Oleh karena itu harus ada perubahan mendasar pada kehidupan bernegara, harus mengambil Islam sebagai ideologinya. Dan menjadikan Aqidah islam sebagai asas dalam penyelenggaraan pendidikan, perumusan kurikulum, dan rekrutmen guru/dosen. Keluarga dan lembaga pendidikan yang di dirikan oleh masyarakat bisa melaksanakan pendidikan Islam, hanya akan

menemui banyak kendala, serta hasilnya belum seoptimal kalau negara yang melaksanakan.

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran yang bisa penulis kemukakan pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Agar bangsa Indonesia ini dan bangsa-bangsa di dunia ini dapat bangkit dari keterpurukan dan ketertinggalan dari berbagai dimensi kehidupan yang selama ini melandanya, khususnya dalam bidang pendidikan, penulis menyarankan kepada pemerintah untuk melakukan perubahan sistem pendidikannya, yaitu dari sistem pendidikan sekuler menjadi sistem pendidikan Islam.
2. Penulis menyarankan kepada penguasa hendaknya seruan solusi dari Hizbut Tahrir terhadap berbagai persoalan bangsa termasuk dalam bidang pendidikan, agar menjadi alternatif solusi permasalahan pendidikan, setelah sekian banyak solusi yang di terapkan dan ternyata belum berhasil menyelesaikan masalah.
3. Seluruh kaum Muslim harus berjuang bersama-sama Hizbut Tahrir atau setidaknya mendukung perjuangan Hizbut Tahrir dalam rangka untuk mewujudkan sistem pemerintahan Islam, yakni Daulah Khilafah Islamiyyah agar kerahmatan Islam bagi seluruh alam benar-benar bisa kita rasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad Husain. 2002. *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*. Terjemahan oleh Zamroni dari *Dirasat fi al-Fikri al-Islami*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah
- _____, 2003. *Mafohim Islamiyah, Menajamkan Pemahaman Islam*, terjemahan oleh M. Romli dari *Mafahim Islamiyah*. Bangil: Al-Izzah.
- Abdurrahman, Hafidz. 2008. *Membangun Kepribadian Pendidik Ummat*. Ciputat: Wadi Press.
- Al-Baghdadi, Abdurrahman. 1996. *Sistem Pendidikan Islam di Masa Khilafah Islam*. Bangil: Al-Izzah.
- Al-Mubarakfury, Syekh Safiyyurrahman. 2002. *Sirah Nabawiyah*, terjemahan dari *Ar-Rahiqul Makhtum, Bakhshun fis-Sirah An-Nabawiyah 'ala shahibiha Afdhalis salati was-salam* oleh Kathur Suhardi. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Wa'ie. 2006. "Mengenal Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani, Pendiri Hizbut Tahrir", No 74 Tahun ke VII, edisi Oktober 2006, hal 23, Jakarta.
- Al-Wa'ie. 2010. "Bahasa Arab: Bahasa Resmi Negara", No 119 Tahun ke X, edisi Juli 2010, hal 56, Jakarta.
- Amhar, Fahmi, 2007, "pendidikan Murah Berkualitas bisa diwujudkan", dalam Al-Wa'ie, No 81 Tahun ke VII, edisi Mei 2007, hal 18, Jakarta
- Amin, Samsul Munir, 2010. *Sejarah peradaban Islam*. Jakarta: Amzah.
- An-Nabhani, Taqiyuddin. 2003. *Syakhshiyah Islam (Kepribadian Islam)* Jilid I Terjemahan oleh Zakiah Ahmad dari *Al-Syakhsiyah al-Islamiyah*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- _____, 2011, *Daulah Islam* Terjemahan oleh Umar Faruq dari *ad-Daulah al-Islamiyah*. Jakarta Selatan: HTI Press.
- _____, 2011. *Sistem Pergaulan dalam Islam*. Terjemahan oleh M. Nashir dkk dari *An-Nizham Al-Ijtima'i fi Al-Islam*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

_____. 2008. *Peraturan Hidup dalam Islam*. Terjemahan oleh Abu Amin dkk dari *An-Nizham Al-Islam*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

_____. 2001. *Mafahim Hizbut Tahrir*. Terjemahan oleh Abdullah dari *Mafahim Hizbut Tahrir*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

_____. 2010. *Sistem Ekonomi Islam*. Terjemahan oleh Hafidz Abd. Rahman dari *Nizham al-Iqtishodi fi Al-Islam*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.

Arifin, 2009. *Ilmu pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

As-Sirjani, Raghib. 2009. *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, Terjemahan oleh Sonif dkk. dari *Madzu Qaddamal Muslimuna lil'Alam Ishamaatu al-Muslimin fi al-Hadharah al-Insaniyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar

'Athiyat, Ahmad. 2010. *Jalan Baru Islam*, Studi tentang Trasnformasi dan Kebangkitan Ummat. Terjemahan oleh Dede Koswara, dari *At-Thariq*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Awadallah, Taleb. 2012. *Kekasih-kekasih Allah*. Depok: Yayasan Sosial dan Dakwah Rosyidahtul Ummah.

Daradjat, Zakiah. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Departemen Agama RI, 2006. *UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2010*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.

Furchan, Arief dan Agus Maimun. 2005. *Study Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Hasanuddin, Muhammad. "173 Kepala Daerah Hasil Pilkada Tersangkut Korupsi" dalam , <http://regional.kompas.com/>, di akses tgl 04-07-2012

Herry Mohammad dkk, 2006. *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani.

Hidayat, Luthfi. 2007. "*Kapitalisme-Sekular: Biang Kerunyaman Pendidikan di Indonesia*", dalam *Al-Wa'ie*, No 81 Tahun ke VII, edisi Mei 2007. hal 14. Jakarta

Hisyam, Ibnu, 2011, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, terjemahan oleh Fadhli Bahri dari *As-Sirah An-Nabawiyah li Ibni Hisyam*, Bekasi: Darul Falah.

Hizbut Tahrir, (2012), *Mengenal Hizbut Tahrir dan Strategi Dakwah Hizbut Tahrir*, terjemahan oleh Abu Afif dan Nur Khalish dari *Hizb at-Tahrir* dan *Manhaj Hizbut Tahrir fi Taghyir*, Bogor: Pustaka thariqul Izzah.

Hizbut Tahrir, 2008, *Struktur Negara Khilafah (Pemerintahan dan Administrasi)* Terjemahan Yahya A.R dari *Ajhizah ad-Daulah al-Khilafah*, Jakarta Selatan: HTI Press.

Hizbut Tahrir Indonesia. 2002. *Menegakkan Syari'at Islam*. Jakarta

Ibnu Khaldun, 2001. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Terjemahan oleh Ahmadie Toha, dari *Muqaddimah*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Idi, Abdullah. 2007. *Pengembangan kurikulum; Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Ismail, Muhammad (2011), *Fikrul Islam: Bunga Rampai Pemikiran Islam*, Bogor: Al-Azhar Press.

Langgulong, Hasan. 2000. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Al Husna Zikra.

Lukman, Fahmy. 2006. "*Keunggulan Sistem Pendidikan Islam*". dalam dalam Al-Wa'ie, No 67 Tahun ke VI, edisi Khusus Maret 2006, hal 98, Jakarta.

Mahmud, Ahmad. 2003. *Ad-Dakwah ila al-Islam*, Terj. Mahbubah, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Muchtar, Eva, 2010, "*Membincangkan Kembali Sistem Pendidikan Islam*" dalam dalam Al-Wa'ie, No 117 Tahun ke X, edisi Mei 2010, hal 25, Jakarta.

Muhajir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sasih.

Munarman, 2007. "*Pendidikan Kita ditunggangi para Kapoitalis*", dalam Al-Wa'ie, No 81 Tahun ke VII, edisi Mei 2007, hal 22, Jakarta

Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Bandung: Penerbit Hilal.

M.Latief, 527.850 siswa SD Putus Sekolah, dalam <http://edukasi.kompas.com/di> akses tanggal 04-07-2012

Nawawi, Hadari, 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nizar, Samsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam. Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Ramadhan, Syamsuddin. 2004. *Fikih Rumah Tangga, Pedoman Membangun Keluarga Bahagia*. Bogor: Idea Pustaka.

Sangaji, Etta Mamang. 2010. *Metodologi Penelitian, Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

S. Nasution. 2003. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Shalih, Hafidz. 2003. *Falsafah Kebangkitan dari Ide Hingga Metode*. Bogor: CV. IdeA Pustaka Utama.

Suwito dan Fauzan (Ed). 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Group.

Syabab.com, *Astaghfirullah, Lebih Dari Separoh Anak Muda Negeri Ini Telah Berzina*, <http://syabab.com/>, di akses tanggal 03-07-2012

Tobroni, 2008. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.

Ummu Azkiya, 2005, "*Mendidik Anak Taat Syari'ah*", dalam Al-Wa'ie, No 64 Tahun ke VI, edisi Desember 2005, hal 24, Jakarta

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan. 2006. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*

Wadjdi, Farid. 2007. "*Pendidikan Dalam Cengkraman Kapitalisme Global*", dalam Al-Wa'ie, No 81 Tahun ke VII, edisi Mei 2007, hal 9, Jakarta

Wisnuwardana, Agung. 2007. "*Liberalisasi Pendidikan Islam di Indonesia*", dalam Al-Wa'ie, No 81 Tahun ke VII, edisi Mei 2007, hal 26, Jakarta

Yahya A, 2005, "*Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir: Syaikh Taqiyuddin An-Nabhani*", dalam *Al-Wa'ie*, No 55 Tahun ke V, edisi Khusus Maret 2005, hal 30, Jakarta.

Yasin, Abu. 2008. *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. terjemahan oleh Ahmad Fahrurozi, dari *Usus at-Ta'lim fi Daulah al-Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

Yunus, Mahmud. 1998. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung

Yusanto, M. Ismail dkk. 2011. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bogor. Al-Azhar Press.

Zallum, Abdul Qadim. 2002. *Sistem Keuangan di Negara Khilafah*. Terjemahan oleh Ahmad S. dari *Al-Amwal fi Daulah al-Khilafah*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.

_____, 2007. *Kaifa Hudimatil Khilafah*. Terj. Arief B. Iskandar, Bogor: Al-Azhar Press.

Zuhairini dkk, 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

CURRICULUM VITAE

Nama : **Drs. Mohammad Rozi**
Tempat, tanggal lahir : Pamekasan, 11 Maret 1971
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Soekarno Hatta km 6,5 Bangun Reksa Asri Blok CC No 10
RT. 052 Batu Ampar Balikpapan Kaltim
No. telepon : (0542) 7209123 /08125484064
Email : mrozisamada12@gmail.com dan abiriha@yahoo.co.id

Pendidikan Formal

1989 - 1993 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel.
Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam
1986 - 1989 : PGAN Pamekasan. Jurusan Pendidikan Agama Islam
1983 - 1986 : MTsN Pademawu Pamekasan
1978 - 1983 : SD Negeri Dasok I, Pademawu Pamekasan
1978 - 1983 : Madrasah Diniyah Pademawu Pamekasan

Pengalaman Mengajar

Penulis mulai aktif mengajar tahun 1988 di Madrasah Diniyah Larangan Tokol Tlanakan Pamekasan, kemudian tahun 1994 penulis merantau ke Balikpapan, di tempat yang baru penulis mengajar di SMP Islam Al-Ula (Yayasan Pembina Pendidikan Islam) Sidodadi Balikpapan berjalan dari tahun 1994 – 2011. Mengajar juga di SMEA Nasional Balikpapan sejak tahun 1995 sampai tahun 1998. Mengajar di SMK Airlangga Balikpapan tahun 1997-1998. Dan sejak bulan Februari tahun 1998 penulis di angkat menjadi CPNS Departemen Pendidikan dan kebudayaan dan di tempatkan di SMP Negeri 15 Balikpapan. Di SMPN 15 Balikpapan berjalan dari Februari 1998 smapai dengan Agustus 2004. Tanggal 1 Agustus 2004 sampai dengan sekarang (2013) penulis mutasi kerja di SMAN 2 Balikpapan.

Pengalaman Organisasi

Penulis Aktif di organisasi profesi keguruan yaitu:

1. Sekretaris Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMA Kota Balikpapan sejak Tahun 2007 sampai sekarang,
2. Sekretaris Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Kota Balikpapan (AGPAI) periode tahun 2010 sampai sekarang.